INOVASI PONDOK PESANTREN ASY-SYUJA'I ROWOTAMTU RAMBIPUJI JEMBER DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI

TESIS

Oleh:

IKHWAN HAKIKI

NIM: 0849317023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA IAIN JEMBER

MARET 2019

IAIN JEMBER

INOVASI PONDOK PESANTREN ASY-SYUJA'I ROWOTAMTU RAMBIPUJI JEMBER DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:
IKHWAN HAKIKI
NIM: 0849317023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
MARET 2019

IAIN JEMBER

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul *"Inovasi Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi"* yang ditulis oleh Ikhwan Hakiki ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 24/01/19

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA.
NIP.19610104 198703 1 006

Jember, 9 Januari 2019

Pembimbing II

Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP.19681226 199603 1 001

IAIN JEMBER

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "*InovasiPondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi*"yang ditulis oleh Ikhwan Hakiki ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari rabu tanggal 6 maret 2019 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Mashudi, M.Pd
2. Anggota:
   a. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.
   b. Penguji I : Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA.
   c. Penguji II : Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.

Jember, 13 Maret 2019
Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember
Direktur,

Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag.
NIP. 19750103 199903 1 001

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Ikhwan Hakiki, 2019. *Inovasi Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA. Pembimbing II: Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.

Kata Kunci: Inovasi Pesantren, Mutu Pendidikan, Era Globalisasi.

Pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang mengedepankan pembelajaran agama Islam yang didukung dengan adanya asrama sebagai tempat tinggal santri yang permanen. Sedangkan untuk dapat mencapai sistem pendidikan dan pengajaran yang baik di pesantren guna meningkatkan kualitas atau mutu pendidikannya maka diperlukan pembaharuan-pembaharuan (inovasi) pendidikan dengan mengikuti perkembangan IPTEK dan tuntutan kebutuhan masyarakat secara berkala, agar pelayanan yang diberikan pesantren tetap *up-to-date*. Mengingat begitu urgennya inovasi (pembaharuan) dalam sebuah pendidikan, termasuk pendidikan pesantren yang akan menyebabkan eksistensi serta mutu pondok pesantren semakin terjamin, serta melihat adanya beberapa perbedaan sistem pendidikan yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Asy-Syuja'i dibandingkan dengan beberapa pondok pesantren lainnya, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di pesantren tersebut.

Sedangkan fokus penelitian yang diteliti dalam tesis ini adalah (1) Bagaimana inovasi kurikulum Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi? (2) Bagaimana inovasi bidang personalia Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi? (3) Bagaimana inovasi *partnership* Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi? (4) Bagaimana inovasi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi? (5) Bagaimana inovasi pengaturan waktu Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi?. Adapun Tujuannya adalah mendeskripsikan inovasi kurikulum, bidang personalia, *partnership*, sarana prasarana dan pengaturan waktu Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi.

Dan untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Field Reseach*-studi kasus. Adapun tehnik pengumpulan data dalam tesis ini menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis data studi kasus, adapun keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Asy-Syuja'i telah melakukan inovasi atau pembaharuan yang menyangkut lima aspek demi meningkatkan mutu pendidikan di era glonalisasi ini. Lima aspek tersebut yaitu 1) Aspek kurikulum, kurikulum di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i tidak bersifat statis melainkan sering mengalami perubahan dan pengembangan. Perubahan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum yang dilaksanakan. Inovasi kurikulum Pondok tersebut sesuai perencanaan serta pelaksanaan yang ada saat ini yaitu meliputi: a) Internalisasi kurikulum pesantren pada lembaga formal, b) Program wajib diniyah, c) Program tambahan, d) Program Niha'i, e) *Amaliyah Tadriis* (PPL/*microteaching*), dan f) *Khidmah Tarbawiyah* (PKT/KKN); 2) Aspek bidang personalia, inovasi yang terdapat di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i pada bidang personalia dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi lebih mengarah kepada peningkatan mutu guru atau ustadz melalui Program Niha'i; 3) Aspek *partnership*, inovasi pada aspek ini dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Asy-Syuja'i melalui Program *Khidmah Tarbawiyah* 4) Aspek sarana dan prasarana, inovasi pada aspek ini meliputi *hard ware* dan *soft ware* yang dilaksanakan sesuai dengan perkembangan IPTEK 5) Aspek pengaturan waktu, perubahan dan pembaharuan pada aspek pengaturan waktu di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i lebih mengarah pada pengaturan waktu sekolah dan waktu belajar.

IAIN JEMBER

ABSTRACT

Ikhwan Hakiki, 2019. Innovation of Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember Islamic Boarding School in Improving the Quality of Education in the Globalization Era. Thesis. Study Program of Islamic Religious Education at the Jember State Islamic Institute. Advisor I: Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA. Advisor II: Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.

Keyword: Islamic Boarding School Innovation, Education Qualities, Globalization Era.

Islamic boarding school is a place of education and teaching that promotes the learning of Islamic which is supported by the exsistence of a dormitory as a permanent resident for santri. whereas in order the education system and a good teaching in Islamic boarding school for increasing the quallity of education, education innovatios are needed by the following the development of scince and technologi IPTEK and the demands of regulary community, so that the services provided by Islamic boarding schools remain *up-to-date*. the urgency of innovations in a education, including the education of Islamic boarding school that will lead to exsistence and quallity of Islamic boarding school being guaranteed, and to attends some differences in the education system that has been carried out by Asy-Syuja'i Islamic boarding school compared other islamic boarding schools, than the researcher interested in conducting research at the Islamic boarding school.

While the fokus of this research examined in this thesis is (1) How curriculum innovation of Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember Islamic boarding school in improving the quallity of education in the globalization era? (2) How innovation in the personnal field of Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember Islamic boarding school in improving the quallity of education in the globalization era? (3) How innovation partnership of Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember Islamic boarding school in improving the quality of education in the globalization era? (4) How innovation of fasilities and infrastructure of Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember Islamic boarding school in improving the quality of education in the globalization era? (5) How time menagement innovation of Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember Islamic boarding school in improving the quality of education in the globalization era?. The purpose of this research was to describe the innovations of the curriculum, personnel field, partnership, infrastructure and time menegement of Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember Islamic Boarding School in improving the quality of education in globalization era.

And to identify these problems, this research uses a descriptive qualilative approach with a type of field research is case study. and the collecting data in this thesis use partisipants observation, in depth interview and dokumentation. while

the data analysis is uses case study data analysis as for the validity of the data using source trianggulation and technical trianggulation.

This study concluded that the Asy-Syujai Islamic Boarding School had innovated or renewed the five aspects in order to improve the quality of education in this globalization era. These five aspects are 1) Curriculum aspect, the curriculum in the Asy-Syujai Islamic Boarding School is not static but often changes and develops. These changes include planning, implementation, and evaluation of the implemented curriculum. The curriculum innovation is in line with the current planning and implementation, which includes: a) Internalization of the Islamic boarding school curriculum at formal institutions, b) Mandatory diniyah program, c) Additional program, d) Niha'i Program, e) Amaliyah Tadriis (PPL /microteaching), and f) Khidmah Tarbawiyah (PKT/KKN); 2) Personnal field aspect, innovations in the Asy-Syujai Islamic Boarding School in the personnal field in an effort to improve the quality of education in the globalization era are more directed at improving the quality of teachers or religious teachers through the Niha'i Program; 3) Partnership aspect, innovation in this aspect was carried out by the Asy-Syuja'i Islamic Boarding School through the Khidmah Tarbawiyah Program 4) Fasilities and infrastructure aspect, innovations in this aspect included hard ware and soft ware carried out in accordance with the development of science and technology 5) Time management aspects , the change and renewal in the aspect of time management in the Asy-Syujai Islamic Boarding School is more directed at regulating school time and study time.

IAIN JEMBER

ملخص البحث

إخوان حقيقي, ٢٠١٩. إبتكار معهد الشجاعي راواتامتو رامبي فوجي جمبر في تحسين جودة التعليم في عصر العولمة. أطروحة. قسم تعليم الدين الإسلام كلية التربية جامعة الدين الإسلام حكومية جمبر. المشرف ١: البروفيسور الدكتور الحاج عبد الحليم سوباهار الماجستير. المشرف ٢: الدكتور الحاج عبيد الله الماجستير.

الكلمات المفتاحية: إبتكار المعهد, جودة التعليم, عصر العولمة.

المعهد هو مكان للتعليم والتدريس الذي يشجع على تعلم الإسلام الذي يدعمه وجود مسكن كمكان إقامة دائم للطالب. في حين أنه من أجل تحقيق نظام تعليم وتعليم جيد في المعهد من أجل تحسين جودة التعليم هناك حاجة إلى ابتكارات التعليم من خلال متابعة تطوير العلوم والتكنولوجيا ومتطلبات المجتمع بشكل منتظم, بحيث تظل الخدمات المقدمة من المعهد حديثة. بالنظر إلى إلحاح الابتكار في التعليم ، بما في ذلك تعليم المعهد الذي سيؤدي إلى وجود جودة المعهد، ولرؤية بعض الاختلافات في نظام التعليم التي نفذها معهد الشجاعي مقارنة بالعديد من المعهد الأخرى. ثم شعر الباحث بالاهتمام في إجراء الأبحاث في ذلك المعهد.

في حين ركز البحث الذي تم بحثه في هذه الرسالة على ما يلي: (١) كيف إبتكار منهج التعليم في معهد الشجاعي راواتامتو رامبي فوجي جمبر في تحسين جودة التعليم في عصر العولمة؟ (٢) كيف إبتكار مجال العاملين في معهد الشجاعي راواتامتو رامبي فوجي جمبر في تحسين جودة التعليم في عصر العولمة؟ (٣) كيف إبتكار العمل الجماعي في معهد الشجاعي راواتامتو رامبي فوجي جمبر في تحسين جودة التعليم في عصر العولمة؟ (٤) كيف إبتكار المرافق والبنية التحتية في معهد الشجاعي راواتامتو رامبي فوجي جمبر في تحسين جودة التعليم في عصر العولمة؟ (٥) كيف إبتكار إدارة الوقت في معهد الشجاعي راواتامتو رامبي فوجي جمبر في تحسين جودة التعليم في عصر العولمة؟. كان الغرض من هذا البحث هو وصف ابتكار منهج التعليم ومجال العاملين والعمل الجماعي والبنية التحتية وإدارة الوقت في معهد الشجاعي راواتامتو رامبي فوجي جمبر في تحسين جودة التعليم في عصر العولمة.

وللتعرف على هذه المشكلات ، يستخدم هذاالبحث منهجًا وصفيًا نوعيًا من نوع دراسة حالة الأبحاث الميدانية. تستخدم تقنيات جمع البيانات في هذه الرسالة ملاحظة المشاركة السلبية والمقابلات المتعمقة والوثائق. في حين يستخدم تحليل البيانات تحليل بيانات دراسة الحالة ، فيما يتعلق بصحة البيانات باستخدام التثليث المصدروالتثليث التقني.

خلصت هذه الدراسة إلى أن معهد الشجاعي قد ابتكرت أو جددت الجوانب الخمسة من أجل تحسين جودة التعليم في عصر العولمة هذا. هذه الجوانب الخمسة هي ١) جانب منهج التعليم، منهج التعليم في معهد الشجاعي ليست ثابتة ولكن غالباً ما تتغير وتتطور. وتشمل هذه التغييرات تخطيط وتنفيذ وتقييم المنهج المنفذة. إن ابتكار منهج التعليم في ذالك المعهد يتماشى مع التخطيط والتنفيذ الحالي ، والذي يتضمن: أ) إضفاء الطابع الداخلي على المنهج التعليم المعهدي في المؤسسة الرسمية ، ب) برنامج الدينية الإلزامي ، ج) برنامج إضافية ، د) برنامج نهائي ، هـ) عملية التدريس ، و) خدمة تربوية؛ ٢) جانب مجال العاملين، والابتكار في معهد الشجاعي في مجال العاملين في محاولة لتحسين جودة التعليم في عصر العولمة موجهة أكثر نحو تحسين نوعية المعلمين الدينيين من خلال برنامج نهائي؛ ٣) جانب العمل الجماعي، تم تنفيذ الابتكار في هذا الجانب من قبل معهد الشجاعي من خلال برنامج خدمة تربوية؛ ٤) جانب المرافق والبنية التحتية، وشملت الابتكارات في هذا الجانب المنتجات الصلبة واللينة تنفيذها وفقا لتطور العلوم والتكنولوجيا ٥) جانب إدارة الوقت والتغيير والتجديد في جانب إدارة الوقت في معهد الشجاعي أكثر توجهاً نحو تنظيم وقت المدرسة ووقت الدراسة.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul "Inovasi Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi" ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntut ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazakumullahu ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan motivasi, dukungan, petunjuk, serta arahan dalam penyelesaian tesis ini.
3. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Ketua Prodi PAI yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian studi di S2 IAIN Jember.
4. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, serta ilmu pengetahuan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan maksimal.

5. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan ilmu, saran, bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga penelitian tesis ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
6. Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd. selaku Penguji Utama yang senantiasa memberikan masukan dan bantuan pengeahuan demi kesempurnaan tesis ini.
7. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik, dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
8. Keluarga Besar Pondok Pesantren Asy-Syuja'i yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di lembaga tersebut, serta telah berkenan bekerja sama, memberikan data dan informasi mengenai penelitian dalam tesis ini.
9. Kepada orangtua, kerabat, serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan banyak motivasi dan semangat dalam menjalani pendidikan di Pascasarjana IAIN Jember.
10. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana IAIN Jember yang senantiasa bersama-bersama dan kompak dalam menjalankan segala tugas pada masa studi di almamater tercinta ini.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 6 Maret 2019

IKHWAN HAKIKI

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

ABSTRAK ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

DAFTAR TABEL ..... **xvii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xviii**

DAFTAR BAGAN ..... **xix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 9

C. Tujuan Penelitian 10

D. Manfaat Penelitian 11

E. Definisi Istilah 13

F. Sistematika Penulisan 15

BAB II KAJIAN PUSTAKA **17**

A. Penelitian terdahulu 17

B. Kajian teori 25

1. Inovasi Pesantren 25

IAIN JEMBER

2. Pondok Pesantren 34
3. Mutu Pendidikan..... 39
4. Era Globalisasi..... 53
BAB III METODE PENELITIAN 64
A. Pendekatan dan jenis penelitian 64
B. Lokasi penelitian 65
C. Kehadiran Peneliti 65
D. Subyek penelitian 66
E. Sumber data..... 67
F. Tehnik pengumpulan data 68
G. Analisis data 71
H. Keabsahan data..... 72
I. Tahap-tahap penelitian 74
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS 76
A. Paparan Data dan Analisis 76
1. Inovasi Kurikulum Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi 77
2. Inovasi Bidang Personalia Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi..... 84

IAIN JEMBER

3. Inovasi *Partnership* Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi 90
4. Inovasi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi..... 94
5. Inovasi Pengaturan Waktu Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi..... 98

B. Temuan Penelitian..... 100

BAB V PEMBAHASAN 109

A. Inovasi Kurikulum Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi..... 109
B. Inovasi Bidang Personalia Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi 123
C. Inovasi *Partnership* Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi..... 132
D. Inovasi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi 134

IAIN JEMBER

E. Inovasi Pengaturan Waktu Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi 138

BAB VI PENUTUP 141

A. Kesimpulan 141

B. Saran..... 145

DAFTAR RUJUKAN..... 149

Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran-Lampiran

Riwayat Hidup

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

4.1 Data Asatidz Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember

4.2 Data Santriwan Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember

4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember

4.4 Jadwal Kegiatan Santri Selama 24 Jam Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember

IAIN JEMBER

DAFTAR GAMBAR

4.1 Gambar/Denah Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember

IAIN JEMBER

DAFTAR BAGAN

4.1 Struktur Organisasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi ini pesantren dituntut untuk terus merubah wajah, dari lembaga yang hanya mengandalkan metode klasik menuju metode didaktik modern. Konsekwensinya yang pasti dilakukan ialah merubah paradigma pendidikan dari klasik menjadi lebih ilmiah, logis dan modern. Perubahan paradigma diawali dari konsep metodologi pembelajaran pesantren seperti pendirian lembaga formal: SMP, SMA atau perguruan tinggi, serta lembaga keterampilan, bengkel, LPK. Perubahan wajah pesantren perlu dilakukan dengan mengubah menjadi lebih inklusif yaitu tuntutan membuka diri dan jaringan ke siapapun atau lembaga manapun. Sebab visi ini cukup bermanfaat bagi pesantren terutama untuk investasi jangka panjang.[1] Eksistensi dan peran strategis pesantren saat ini dihadapkan pada tantangan baru sebagai akibat dari arus globalisasi. Salah satu pondok pesantren yang merasakan dampak serta tantangan dari era ini adalah Pondok Pesantren Asy-Syuja'i.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan sebuah data bahwa Pondok Pesantren Asy-Syuja'i merupakan pondok pesantren yang berada di Dusun Curah Mluwo Desa Rowotamtu Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember didirikan oleh Kyai Syuja' (KH. Aminullah Karim) berasal dari Pulau Madura Jawa Timur pada tahun 1960 bersama istrinya yang bernama Nyai Hj. Arbaiyah dari Curah

[1] Rofiq A., *Pemberdayaan Pesantren (Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan)* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 11.

Mluwo Rowotamtu Rambipuji Jember. Pada waktu itu pondok pesantren ini masih menggunakan bangunan yang amat sederhana dikarenakan asrama tempat santri bermukim masih terbuat dari bambu dan segala peralatan pembelajaran tidak secanggih saat ini. Namun dengan keadaan yang sesederhana itu Kyai Syuja' mampu untuk mempertahankan dan mengembangkan pendidikan di pondok pesantren ini sampai akhirnya kepemimpinan diserahkan sepenuhnya pada putranya yang terakhir yaitu KH.Muchlisul Fuad Syuja'.

Pada awal mulanya, pondok ini tergolong salafiyah, kurikulum yang dilaksanakan bersifat statis, metode pembelajaran sangat klasik yaitu *wetonan, bandongan,* dan *sorogan,* dan pondok pesantren ini belum menjalin hubungan kerjasama dengan lembaga lainnya, lebih dari itu sarana dan prasarana yang dimiliki jauh dari kesempurnaan dalam artian bersifat seadanya dan sederhana. Setelah berkembangnya IPTEK di era global ini, eksistensi Pondok Pesantren Asy-Syuja'i mulai menurun, hal itu dibuktikan dengan semakin berkurangnya minat masyarakat untuk memondokkan putra-putrinya di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i. Sehingga, seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren Asy-Syuja'i berinisiatif untuk melaksanakan sebuah inovasi/pembaharuan dalam mengembangkan pondoknya.

Pondok Pesantren Asy-Syuja'i terus berusaha untuk memberikan pelayanan yang *up-to-date* demi meningkatkan mutu pendidikannya, hal itu dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu menyelenggarakan pendidikan terpadu (pendidikan diniyah dan pendidikan formal) sebagai salah

IAIN JEMBER

satu amanat PP Nomor 55 Tahun 2007, kurikulum yang terus dikembangkan dan bersifat dinamis, mengadakan program baru yang disebut dengan *Program Niha'i* untuk meningkatkan profesionalitas ustadz/ustadzah, menjalin *public relation* atau kerjasama dengan lembaga terkait, sarana dan prasarana yang digunakan tampak modern dan lain sebagainya. Dengan berbagai usaha pembenahan dan pembaharuan tersebut, Pondok Pesantren Asy-Syuja'i kembali berjaya dan dipercaya oleh masyarakat untuk mendidik putra-putri mereka di pondok tersebut.[2]

Usaha yang dilakukan oleh Pondok pesantren Asy-Syuja'i patut untuk diapresiasi karena pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Negara Indonesia yang lahir ratusan tahun silam dengan sifat kemandiriannya harus mampu bertahan bahkan berusaha untuk tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang mengakar kuat di masyarakat.[3]

Hal itu dikarenaka pesantren telah bergumul dengan masyarakat Indonesia bersamaan dengan perkembangan ajaran agama Islam. Bahkan pesantren berkembang pesat karena adanya unsur dukungan, perhatian, serta keyakinan masyarakat akan kebutuhan mereka terhadap lembaga pendidikan Islam tersebut.[4] Terdapat dua macam pandangan mengenai sejarah lahirnya pesantren

IAIN JEMBER

[2] Mahsun Cholili, *Wawancara*, Jember: 12 Oktober 2018. Diperkuat oleh hasil observasi pada hari jum'at tanggal 12 oktober 2018.
[3]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 7.
[4]Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 22.

di Indonesia, *pertama*, disebutkan bahwa pesantren bermula dari tradisi Islam itu sendiri dan *kedua*, dikatakan pesantren adalah hasil kebudayaan Indonesia.[5]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan telah berkiprah besar dalam pengembangan keilmuan ke-Islaman "tradisional" dengan bingkai *aswaja* dan moralitas yang luhur, yang disandingkan dengan kearifan lokal. Dalam bingkai ini, pesantren menyebarkan nilai-nilai tersebut kedalam masyarakat luas. Pada tataran inilah, maka sejatinya kita dapat melihat peran dan sumbangsih pesantren secara kongkrit dalam memberdayakan dan membangun solidaritas kebangsaan.[6]

Selaras dengan hal tersebut pondok pesantren sebagaimana dijelaskan dalam PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.[7] Sedangkan dalam PMA pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya.[8]

---

[5]M. Dawan, Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1985), 268.

[6]A. Malik MTT, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian & Pengembangan Agama, 2008), iii.

[7]*PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan* oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Dirjen Dik Is Depag RI Tahun 2007, 16.

[8] Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren & Nomor 71 Tahun 2015tentang Ma'had Aly*, 3 & 3-4.

IAIN JEMBER

Bersamaan dengan *mainstream* perkembangan dunia (globalisasi) ini, pesantren menghadapi beberapa perubahan serta perkembangan sosial / budaya yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari hal tersebut, menurut Suwendi pesantren harus mampu memberikan respon yang bermutu. Dikarenakan pesantren tidak mungkin melepaskan atau menghindar dari perubahan dan perkembangan tersebut.

Sedangkan menurut Rahardjo, di era globalisasi sekarang ini, pesantren dihadapkan pada pilihan-pilihan yang berat: apakah ia harus konsisten dengan identitas dirinya sejak awal perkembangan sebagai lembaga pendidikan dan syi'ar agama Islam, yang berarti ia akan kehilangan relevansi dengan perkembangan zaman ataukah ia harus lebih mengedepankan nilai kontekstualitasnya sehingga ia akan kehilangan jati dirinya, ataukah ia harus berupaya mempertahankan keduanya yaitu identitas dirinya dan nilai-nilai kontekstualitasnya.

Terdapat beberapa pesantren yang tidak mau menyesuaikan dengan perkembangan zaman dalam artian *rigid*, padahal pondok pesantren harus mampu beradaptasi serta berkontekstualisasi dengan realita kehidupan yang ada dengan catatan tidak melupakan watak asli dari sebuah lembaga pesantren.[9] Dengan demikian, maka pesantren harus bersifat fungsional serta mampu mewujudkan perubahan-perubahan yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat luas.[10]

[9]Ainur Rafik, *Pembaharuan Pesantren Respons Terhadap Tuntutan Transformasi Global* (Jember: STAIN Jember Press, 2012), 89-90.

[10]M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 1.

IAIN JEMBER

Di era globalisasi ini, benturan antara pesantren yang merupakan penjaga gawang tradisi dengan modernisasi merupakan suatu kejadian yang tidak terhindarkan. Nurcholish Majid dalam Mujamil Qammar menyatakan bahwa kelemahan pesantren adalah kurangnya bersifat *'aṣriy* (menzaman). Dalam menghadapi modernisasi, pesantren memiliki resep pemecahan yang tepat sekali. Suatu slogan yang selama ini dipegang pesantren yakni memegangi hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik *(al-Muḥāfaẓah 'alā al-Qadīm al-Ṣālih wa al-`khdu bi al-Jadīd al-Aṣlaḥ)*. Slogan ini dapat menjadi kunci mendamaikan antara tradisi dan modernisasi. Sikap memegangi hal-hal lama yang baik (*al-Muḥāfaẓah 'alā al-Qadīm al-Ṣālih*) sebagai cermin tradisi, sedangkan sikap mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-`khdu bi al-Jadīd al-Aṣlaḥ*) sebagai cermin modernisasi.[11]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab keilmuan dan sosial bagi kelangsungan peradaban manusia. Pesantren dengan berbagai akomodasi keilmuan yang dimilikinya, sejak dini telah mempersiapkan generasi baru sebagai pemikir sekaligus berada di garda depan *social change*. Kaitannya dengan respon keilmuan pesantren terhadap dinamika modernitas, setidaknya terdapat dua hal utama yang perlu diperhatikan. (a) keilmuan pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Keilmuan pesantren dapat dilakukan melalui adanya upaya menafsirkan teks-teks Islam menjadi *ṣāliḥun likulli zamān*, dinamis, dan terbuka. (b) pesantren dipandang sebagai lembaga

[11] Mujamil Qamar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 9-10

pendidikan, maka kurikulum pengajaran yang ada hendaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian. Keilmuan pesantren juga penting mengadopsi metode yang dikembangkan ilmu-ilmu sosial.[12]

Pesantren merupakan agen perubahan (*agent of change*) sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global. Disinilah perubahan merambah ke dalam dunia kepesantrenan. Pada era saat ini, selain sebagai agen pemberdayaan masyarakat bermoral dan beretika, pesantren juga diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaannya sebagai kawah candradimuka generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi.[13]

Oleh karenanya, agar hal tersebut di atas dapat terwujud serta agar tercapai sistem pendidikan dan pengajaran yang baik di pesantren pada era globalisasi ini, maka diperlukan pembaharuan-pembaharuan (inovasi) pendidikan pesantren dengan mengikuti perkembangan IPTEK dan tuntutan kebutuhan masyarakat secara berkala. Inovasi pendidikan tersebut diperlukan agar pelayanan yang diberikan pesantren tetap *up-to-date*. Inovasi pendidikan pesantren dapat menyangkut berbagai komponen yang ada didalamnya, seperti

IAIN JEMBER

[12] HM Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 80-79.
[13] Ibid., 194.

kurikulum, materi, gaya mengajar, sarana prasarana, termasuk peralatan yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.[14]

Secara filosofis, fenomena inovasi ini bila dikonsultasikan dengan al-Qur'an relevan dengan firman Allah dalam Surat al-Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*"[15]

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, pesantren harus menjadi lembaga yang fungsional yang mampu menjawab tantangan zaman serta memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga dengan demikian pesantren harus melakukan kontekstualisasi dan inovasi supaya tetap dapat berdiri tegak di era globalisasi dalam mempertahankan eksistensinya. Karena apabila pesantren telah dihadapkan dengan era seperti saat ini, namun pesantren tidak bisa memberikan respon yang mutualistis dan fungsional, maka eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional akan terancam. Hal itu dikarenakan pesantren belum mampu untuk beradaptasi dan berkontekstualisasi dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Maka dengan demikian, pesantren harus mampu memberikan

[14]Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*,135.
[15] Mustajab, *Geneologi Nasionalisme dalam Tradisi Pendidikan Pesantren* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 133.

IAIN JEMBER

pelayanan yang *up-to-date* atau inovatif serta harus berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dimiliki.

Mengingat begitu urgennya inovasi (pembaharuan) dalam sebuah pendidikan, termasuk pendidikan pesantren yang akan menyebabkan meningkatnya mutu pendidikan dan terjaminnya eksistensi lembaga pondok pesantren, serta melihat adanya beberapa perbedaan sistem pendidikan yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Asy-Syuja'i untuk meningkatkan mutu pendidikannya dibandingkan dengan beberapa pondok pesantren lainnya, maka hal ini yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di pondok pesantren tersebut. Dengan judul penelitian "*Inovasi Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi*".

B. Fokus Penelitian

Dalam rancangan penelitian, perlu dipertegas serta dirumuskan fokus penelitian yang akan diteliti. Fokus penelitian harus jelas dan tegas, sehingga penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dapat menjadi lebih fokus.[16] Berikut beberapa fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti:

1. Bagaimana inovasi kurikulum Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi?
2. Bagaimana inovasi bidang personalia Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi?

[16] Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 99.

3. Bagaimana inovasi *partnership* Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi?
4. Bagaimana inovasi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi?
5. Bagaimana inovasi pengaturan waktu Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diarahkan untuk memahami suatu fenomena sosial.[17] Tujuan penelitian adalah gambaran yang spesifik tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini mempunyai korelasi dengan fokus penelitiannya. Oleh sebab itu tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.[18] Adapun tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut

1. Untuk Mendeskripsikan inovasi kurikulum Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi.
2. Untuk Mendeskripsikan inovasi bidang personalia Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi.

[17]Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metologis Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 44.
[18] IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Pascasarjana IAIN Jember, 2018), 10.

IAIN JEMBER

3. Untuk Mendeskripsikan inovasi *partnership* Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi.
4. Untuk Mendeskripsikan inovasi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi.
5. Untuk Mendeskripsikan inovasi pengaturan waktu Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah jawaban mengenai fokus atau pertanyaan penelitian.[19] Penelitian mengenai "Inovasi Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi" ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan inovasi pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan di era global serta dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya.

IAIN JEMBER

[19]Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 43.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1) Menambah wawasan serta pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik secara teori maupun praktek.
2) Dapat menambah pengetahuan peneliti terkait dengan inovasi yang dapat meningkatkan mutu pesantren di era global.
3) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah peneliti tentang "Inovasi Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi".
4) Serta dapat menambah bekal pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Pondok Pesantren Asy-Syuja'i

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi wahana pengembangan inovasi di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i demi kemajuan dan peningkatan mutu di lembaga tersebut.
2) Dapat memberikan masukan yang positif serta dapat dijadikan evaluasi oleh lembaga terkait.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat untuk lebih memperhatikan perkembangan yang dilakukan oleh pondok pesantren sehingga tidak ada lagi masyarakat yang memandang rendah pendidikan yang terdapat di pondok pesantren.

IAIN JEMBER

d. Bagi Lembaga IAIN Jember

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan perbendaharaan perpustakaan IAIN Jember.
2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nuansa keilmiahan di kalangan mahasiswa tentang beberapa inovasi yang dilaksanakan oleh lembaga pondok pesantren guna meningkatkan kualitas dan mutu yang dimilikinya.
3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi pada mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian yang sama pada waktu setelahnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannnya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.[20] Didalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu dijelaskan untuk mempertegas maksud dari istilah yang digunakan oleh peneliti. Pemaparan tentang istilah ini sangat penting untuk menghindari terjadinya bias dan absurditas makna. Beberapa istilah yang digunakan peneliti diantaranya adalah:

1. Inovasi Pesantren

Inovasi pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala macam bentuk pembaharuan yang secara sengaja dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Asy-Syuja'i dengan tujuan memecahkan masalah pendidikan

[20] IAIN Jember, *Pedoman Penulisan*, 21.

pesantren, meningkatkan eksistensi dan kepercayaan masyarakat, serta mencapai visi dan misi pondok pesantren tersebut. Istilah Inovasi dalam penelitian ini sangat dekat maknanya dengan istilah reformasi (usaha perubahan untuk memperbaiki keadaan). Dalam sebuah inovasi atau pembaharuan secara otomatis di dalamnya juga terdapat usaha reformasi. Adapun inovasi yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi pembaharuan-pembaharuan yang berkaitan dengan sistem pendidikan dan pembelajaran di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i yaitu sebagai berikut (a) inovasi kurikulum (b) inovasi bidang personalia (c) inovasi *partnership* (d) inovasi sarana dan prasarana (e) inovasi pengaturan waktu.

2. Mutu Pendidikan

Sedangkan yang dimaksud mutu pendidikan dalam penelitian ini adalah kemampuan pesantren dalam meningkatkan efektifitas dan efesiensi *input*, *proses,* serta *output* pendidikan yang ada di dalamnya. Jadi dalam hal ini sebuah pesantren dikatakan memilki pendidikan yang bermutu apabila santrinya berprestasi, proses KBM yang berpusat pada santri, dan adanya potensi lulusan dalam mengembangkan potensinya di masyarakat serta dalam hal memecahkan masalah dan berpikir kritis. Kemudian untuk mengetahui mutu dari Pondok Pesantren Asy-Syuja'i dalam penelitian ini peneliti menggunakan standart mutu yang terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 yang sangat menekankan pendidikan yang komprehensif yang menjadikan output dari lembaga pendidikan tersebut memiliki kekuatan spiritual keagamaan, cerdas, dan terampil.

IAIN JEMBER

3. Era Globalisasi

Era globalisasi merupakan suatu era atau masa yang menuntut pesantren untuk terus merubah wajah, dari lembaga yang hanya mengandalkan metode klasik menuju metode didaktik modern dan inovatif. Konsekwensinya yang pasti dilakukan ialah merubah paradigma pendidikan dari klasik menjadi lebih ilmiah, logis dan modern. Karena apabila pesantren tidak dapat melakukan adaptasi dan kontekstualisasi dengan zaman dimana dia berada maka eksistensi pesantren akan semakin menurun. Padahal salah satu tantangan global adalah terjadinya dekadensi moral yang hal itu menjadi tanggung jawab pesantren untuk memperbaikinya.

Dari definisi istilah di atas maka yang dimaksud dengan inovasi pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi dalam penelitian ini adalah suatu perubahan yang baru yang secara sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan serta mutu pendidikan guna mencapai tujuan tertentu dari sebuah pondok pesantren di era globalisasi ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk memberikan gambaran secara global tentang isi penelitian ini dari tiap bab, sehingga akan mempermudah dalam melakukan tinjauan terhadap isinya. Berikut gambaran umum dari tesis ini.

Bagian awal berisi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar bagan.

IAIN JEMBER

Bab satu berisi pendahuluan, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang merangkum manfaat teoritis dan manfaat secara praktis, definisi istilah dan sitematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang kajian kepustakaan yang memuat penelitian terdahulu dan kajian teori berkenaan dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Kajian teori mencakup tentang inovasi pesantren, mutu pendidikan, dan era globalisasi.

Bab tiga berisi metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat berisi paparan data dan analisis yang memuat tentang paparan data dan analisis serta temuan penelitian.

Bab lima berisi pembahasan yang disesuaikan dengan fokus dalam penelitian ini.

Bab enam berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang inovasi yang dilaksanakan oleh pondok pesantren, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh St. Hanifah pada tahun 2013 dengan judul penelitian *Inovasi Kurukulum Pendidikan Pondok Pesantren Salaf di Era Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah Tanjungsari Desa Sraten Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi*. Dalam penelitian ini tercantum empat fokus penelitian yaitu: (1) bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan sebelum inovasi di Pondok Pesantren Darunnajah? (2) bagaimana evaluasi kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah? (3) bagaimana inovasi kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah? (4) bagaimana implikasi inovasi kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah?. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan tehnik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan hasil dari penelitian ini mengenai inovasi kurikulum pendidikan pesantren salaf di era globalisasi yang bertempat di Pondok Pesantren Darunnajah mendapatkan suatu kesimpulan bahwa inovasi kurikulum di pondok pesantren tersebut telah berorientasi

pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, yakni prinsip relevansi, efektifitas, efisiensi, dan fleksibelitas.[1]

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Nur Faisah pada tahun 2013 dengan judul penelitian *Implementasi Manajemen Pembiayaan dalam Inovasi Pondok Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Madura*. Dalam penelitian ini tercantum tiga fokus penelitian yaitu: (1) bagaimana perencanaan manajemen pembiayaan dalam inovasi Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Madura? (2) bagaimana pelaksanaan manajemen pembiayaan dalam inovasi Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Madura? (3) bagaimana evaluasi manajemen pembiayaan dalam inovasi Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Madura?. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan tehnik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan hasil dari penelitian ini diperoleh data-data bahwa (1) perencanaan pembiayaan di Pesantren Darul Ulum Banyuanyar dilakukan diawal tahun dengan merancang RAPBP, sedangkan sumber-sumber dana pembiayaan pesantren berasal dari iuran wajib santri serta unit-unit usaha kreatif milik pesantren. (2) pelaksanaan pembiayaan dengan merealisasikan perencanaan pembiayaan serta mengalokasikan pada masing-masing seksi dan mencatat pengeluaran dan pemasukan pesantren. (3) evaluasi pembiayaan dilaksanakan diakhir

[1] St. Hanifah, *Inovasi Kurukulum Pendidikan Pondok Pesantren Salaf di Era Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah Tanjungsari Desa Sraten Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi* (Tesis, IAIN Jember, 2013).

IAIN JEMBER

tahun anggaran dengan melibatkan semua komponen yaitu majelis kyai dan semua pengurus beserta seksi-seksinya.[2]

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Didin Ibnu Rozat pada tahun 2013 dengan judul penelitian *Kebijakan Kyai Nizam dalam Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember*. Dalam penelitian ini tercantum tiga fokus penelitian yaitu: (1) bagaimana kebijakan Kyai Nizam dalam pembaharuan kurikulum pendidikan dan implikasinya terhadap santri di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember? (2) bagaimana kebijakan Kyai Nizam dalam pembaharuan metode pendidikan dan implikasinya terhadap santri di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember? (3) bagaimana kebijakan Kyai Nizam dalam pembaharuan strategi pendidikan dan implikasinya terhadap santri di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember?. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan tehnik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan hasil dari penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa (1) kebijakan yang dilakukan oleh Kyai Nizam dalam ranah kurikulum adalah tentang penambahan materi umum di dalam Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif seperti bahasa Indonesia, matematika, dan materi umum lainnya. Dan implikasinya terhadap santri yaitu menjadi nilai tambah bagi santri. (2) kebijakan tentang pembaharuan metode, Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif masih mempertahankan

[2] Nur Faisah, *Implementasi Manajemen Pembiayaan dalam Inovasi Pondok Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Madura* (Tesis, IAIN Jember, 2013).

IAIN JEMBER

metode klasik, karena para santri di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif masih kurang memahami kitab, akan tetapi ditemukan penggunaan metode modern seperti metode jigsaw. Hal itu diungkapkan oleh pengasuh, yaitu guru diperbolehkan menggunakan metode apa saja, akan tetapi yang terpenting adalah substansinya bagaimana peserta didik atau santri bisa memahami apa yang diajarkan oleh pendidik. (3) kebijakan selanjutnya adalah tentang strategi, yaitu Kyai Nizam mempunyai kebijakan yang pada setiap satu bulan sekali guru diwajibkan rapat tentang bagaimana untuk menunjang kinerja guru dan keprofesionalan guru di Pondok Pesantren Mabdaul ma'arif.[3]

4. Penelitian yang keempat ditulis oleh Siyono dengan judul "*Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren dengan Era Globalisasi di Pondok Pesantren Al- Manar dan Pondok Pesantren Mas'udiyyah".* Adapun fokus Penelitian tesis ini adalah: (1) bagaimana kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Mas'udiyyah? (2) apa landasan pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Mas'udiyyah? (3) apa kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al- Manar dan Pondok Pesantren Al-Mas'udiyyah masih relevan dengan era globalisasi?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan hasil penelitian ini adalah: (1) kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Al- Manar dan Pondok Pesantren Mas'udiyyah meluputi kurikulum salaf dan khalaf. (2) landasan pengembangan kurikulumnya

[3] Ibnu Rozat, *Kebijakan Kyai Nizam dalam Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember* (Tesis, IAIN Jember, 2013).

IAIN JEMBER

adalah undang-undang RI No.20 tahun 2003. (3) kurikulum Pondok Pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Mas'udiyyah masih relevan karena kurikulum yang ada terbuka kepada seluruh masyarakat umum, mudah dalam pendidikan, serta penguasaan bahan ajar.[4]

5. Penelitian yang kelima ditulis oleh Hermawan Putra dengan judul "*Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional)".* Fokus Penelitian tesis ini adalah seberapa jauh globalisasi mempengaruhi sistem pendidikan yang bernuansa tradisional yang melekat pada pesantren Muthafawiyah Purba Baru dan bagaimana upaya mengantisipasi arus globalisasi. Dalam hal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi-antropologi. Adapun hasil penelitian ini, globalisasi tidak berpengaruh pada wilayah akidah komunitas pondok. Akan tetapi globalisasi berpengaruh pada kehidupan santri, pendidik, lembaga, metode, evaluasi.[5]
6. Selanjutnya, Disertasi yang ditulis oleh Ahyar dengan judul "*Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan (Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram)".* Fokus Penelitian disertasi ini adalah: (1) bagaimana konseptualisasi inovasi pembelajaran yang meliputi pendekatan kurikulum, metode, media, dan waktu pada kelas unggulan, (2) bagaimana implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran

[4]Siyono, *Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren dengan Era Globalisasi* (Tesis, IAIN Salatiga, 2016).

[5]Hermawan Putra, *Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional* (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2009).

IAIN JEMBER

pada kelas unggulan, dan (3) bagaimana implikasi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan. Adapun hasil penelitiannya meliputi: (1) pembelajaran pada kedua MTsN tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik, disebabkan masih ada guru yang kurang memiliki persepsi dan pemahaman yang utuh tentang konsep inovasi pembelajaran yang unggul, sehingga berdampak pada model pendekatan, metode yang kurang mencerminkan inovasi pembelajaran yang semestinya. (2) implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran dijalankan melalui perencanaan inovasi pembelajaran, pengorganisasian inovasi pembelajaran, serta pelaksanaan inovasi pembelajaran. (3) implikasi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas telah memberikan kontribusi terbangunnya sistem pembelajaran yang integratif, standarisasi guru, serta reputasi madrasah.[6]

Adapun penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah penelitian tentang *Inovasi Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi*. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti tersebut terdiri dari lima fokus penelitian yaitu: (1) Bagaimana inovasi kurikulum Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi? (2) Bagaimana inovasi bidang personalia Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi? (3) Bagaimana inovasi *partnership* Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era

[6]Ahyar, *Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan (Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram)* (Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

globalisasi? (4) Bagaimana inovasi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi? (5) Bagaimana inovasi pengaturan waktu Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi?. Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan tehnik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya akan dikemukakan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya (terdahulu).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh St. Hanifah adalah sama-sama meneliti tentang inovasi yang terdapat di pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh St. Hanifah lebih mengarah pada inovasi kurikulum di pondok pesantren salaf, dan dalam penelitian ini peneliti tidak menentukan pada salah satu aspek inovasi yang dilaksanakan oleh pondok pesantren tetapi lebih ingin mengetahui hal-hal yang telah diupayakan oleh pondok pesantren Asy-Syuja'i dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren tersebut untuk menjawab tantangan era global saat ini.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Faisah adalah mengenai objek penelitiannya yaitu inovasi yang terdapat di pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Faisah lebih menfokuskan pada manajemen pembiayaan dalam

IAIN JEMBER

inovasi pondok pesantren, sedangkan dalam penelitian ini peneliti tidak menfokuskan pada salah satu aspek inovasi yang terdapat di pondok pesantren. Akan tetapi cakupan dalam penelitian ini lebih luas dikarenakan peneliti ingin mengetahui inovasi apa saja yang telah dilaksanakan oleh pondok pesantren Asy-Syuja'i untuk meningkatkan mutu dan memenuhi kebutuhan warga pesantrennya di era global seperti saat ini.

Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Didin Ibnu Rozat yaitu sama-sama membahas tentang pembaharuan (inovasi) pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Didin Ibnu Rozat lebih mengarah pada kebijakan kyai dalam pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren (kurikulum, metode, dan strategi). Sedangkan penelitian ini lebih bersifat meluas dikarenakan aspek-aspek yang diteliti tidak hanya terfokus pada proses pembelajaran tetapi juga diluar proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki persamaan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Siyono yaitu dalam aspek kurikulum pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siyono lebih mengarah pada relevansi kurikulum pesantren dengan era globalisasi. Sedangkan penelitian ini lebih banyak mengkaji tentang inovasi pesantren pada berbagai aspek guna meningkatkan mutu pendidikan pesantren di era glabalisasi termasuk didalamnya masalah kurikulum.

IAIN JEMBER

Selain persamaan diatas, Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan Putra yaitu sama-sama mengkaji tentang usaha yang dilaksanakan oleh pesantren dalam menghadapi tantangan di era global. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hermawan Putra lebih mengarah pada usaha sebuah pondok pesantren untuk mempertahankan sistem tradisional di era global. Sedangkan penelitian ini membahas tentang usaha pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan di era glabalisasi.

Dan selanjutnya, penelitian ini juga memiliki persamaan dengan disertasi yang ditulis oleh Ahyar yaitu sama-sama meneliti tentang inovasi atau pembaharuan. Sedangkan perbedaannya yaitu pada aspek objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Ahyar terfokus pada masalah Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan lembaga formal. Sedangkan penelitian ini terfokus pada masalah inovasi pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan di era global.

B. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini, peneliti akan membahas mengenai teori-teori yang bekaitan dengan penelitian ini yaitu (a) Inovasi Pesantren, (b) Pondok Pesantren, (c) Mutu Pendidikan, dan (e) Era Globalisasi.

1. Inovasi Pesantren

Setiap masyarakat selama hidup mengalami perubahan. Ada perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas, serta ada pula perubahan pengaruh yang lamban tetapi ada juga yang berjalan cepat.

IAIN JEMBER

Perubahan ini hanya akan ditentukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau.

Perubahan terjadi dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.[7] Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal. Salah satu aspek yang terdapat dalam teori perubahan adalah inovasi/pembaharuan.

Kata inovasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *innovation*, artinya hal yang baru.[8] Menurut M. Rogers dalam buku Udin Saefudin mengatakan bahwa inovasi adalah sebuah ide, praktek atau objek yang dirasa baru bagi seseorang atau unit lain dari adopsi.[9] Berdasarkan beberapa pengertian tersebut kata inovasi dapat diartikan sebagai: suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik itu berupa hasil invensi atau discovery. Sedangkan inovasi pesantren dapat diartikan sebagai inovasi

IAIN JEMBER

[7] Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), 183.
[8]Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 136.
[9]Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 4.

(pembaharuan) untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren serta mencapai tujuan mulia pesantren.[10]

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, inovasi merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Apabila membahas tentang inovasi pesantren, maka terdapat beberapa hal yang juga penting untuk dibahas seperti tujuan inovasi pesantren, faktor yang mempengaruhi inovasi pesantren, dan agenda inovasi pesantren.

a. Tujuan Inovasi Pesantren

Tujuan dari sebuah inovasi pendidikan di pesantren adalah meningkatkan, relevansi, efisiensi, kualitas serta efektifitas: sarana serta jumlah siswa sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan yang maksimal dengan memanfaatkan berbagai sumber tenaga, alat, uang, dan waktu dengan seminim mungkin.[11]

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inovasi Pesantren

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya inovasi dalam sebuah lembaga pendidikan, termasuk pesantren antara lain:

1) Pandangan tentang pendidikan
2) Pertambahan penduduk
3) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
4) Tuntutan adanya proses pendidikan yang relevan.[12]

IAIN JEMBER

[10]Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 136.
[11]St. Rodliyah, *Pendidikan & Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 212-213.
[12]Ibid., 214-219.

c. Agenda Inovasi Pesantren

Berikut beberapa agenda pembaharuan di lembaga pendidikan pesantren yang meliputi:

1) Kurikulum

Kebutuhan santri dan masyarakat dapat dipenuhi melalui pembaharuan kurikulum. Perubahan tersebut terletak pada tiga aspek yaitu: perencanaan, pelaksaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pesantren harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan secara akurat agar pendidikan pesantren fungsional. Kajian yang ada perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, utamanya pendidikan yang berbasis kecakapan hidup (*life skill*) yang akrab di lingkungan kehidupan santri. Pelaksanaan kurikulum menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk. Sedangkan evaluasinya menerapkan penilaian menyeluruh terhadap semua kompetensi santri. Aspek manajemen kurikulum pesantren meliputi; perencanaan, pelaksaaan, dan evaluasi. Pesantren sejak awal harus menentukan rancangannya. Rancangan yang dimaksud meliputi; kurikulum agama saja atau kurikulum agama yang diadopsi dengan kurikulum umum, sehingga santri dapat mengembangkan keilmuan yang lebih luas. Perencanaaan kurikulum biasanya memperhatikan visi, misi dan tujuan pesantren. Penyusun kurikulum adalah kiai beserta pengurus pesantren. Tim penyusun kurikulum terdiri dari pengasuh, sesepuh, guru senior, serta pengurus

pesantren. Kurikulum akan dirubah atau dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan zaman.[13]

2) Menjalin *partnership* dengan lembaga lain yang terkait.[14]

Partnership atau kerjasama sering disebut dengan kemitraan. Kemitraan pada esensinya adalah dikenal dengan istilah gotong royong atau kerjasama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. Menurut Notoatmodjo, kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individuindividu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu.[15] Selama ini istilah kemitraan ini telah dikenal dengan sejumlah nama, diantaranya strategi kerjasama dengan pelanggan *(strategic customer alliance*), strategi kerjasama dengan pemasok *(strategic supplier alliance*) dan pemanfaatan sumber daya kemitraan *(partnership sourcing*).

Adapun ciri umum dari suatu kerjasama yang dibuat oleh para pihak dalam hal kemitraan adalah:

a) Timbul karena adanya keinginan mengadakan hubungan konsensual, dimana keinginan itu timbul bukan karena diatur oleh undang-undang melainkan dari masing-masing pribadi para pihak yang bersangkutan.

IAIN JEMBER

[13] Syamsul Ma'arif, dkk, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 146.
[14] Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 142-143.
[15] Notoatmodjo Soekidjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),18.

b) Selalu melibatkan unsur-unsur seperti modal, pekerja atau gabungan dari keduanya.

c) Pada umumnya terdiri atas perusahaan dan mitranya.[16]

3) Bidang personalia

Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial tentu menentukan personal sebagai komponen sistem. Inovasi yang sesuai dengan komponen personel misalnya adalah: *peningkatan mutu guru, sistem kenaikan pangkat,* dan sebagainya.

4) Pengaturan waktu

Suatu sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya *pengaturan waktu belajar (semester), perubahan jadwal pelajaran yang dapat memberi kesempatan siswa/mahasiswa untuk memilih waktu sesuai dengan keperluannya,* dan sebagainya.

5) Fasilitas fisik.[17]

Fasilitas sering pula disebut dengan Sarana dan prasarana. Sarana dan prasarna merupakan hal yang *urgent* dalam pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam inovasi pendidikan, fasilitas ikut mempengaruhi dan menentukan inovasi yang akan diterapkan.[18] Misalnya perubahan bentuk tempat duduk (satu anak satu kursi dan

[16] Imelda Merry Melyanti, *Pola Kemitraan Pemerintah dan Swastadalam Program Bank Sapah di Pasar Baru Kota Proolinggo* , Jurnal Kebijakan dan Manajemen Punlik ISSN 2303 – 341X.

[17] Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 137.

[18] A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 55.

IAIN JEMBER

satu meja), perubahan pengaturan dinding ruangan dan sebagainya.[19] Komponen ini memberikan suatu pemahaman bahwa inovasi yang perlu dilaksanakan oleh pondok pesantren selain beberapa hal diatas yaitu mengenai berbagai sarana penunjang, termasuk peralatan yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.[20]

Menurut Crow & Crow alat-alat pendidikan itu meliputi; (a) rencana pelajaran, (b) tempat duduk anak, dan (c) ruangan-ruangan kelas, dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut, maka alat-alat pendidikan itu dibagi menjadi dua macam; (a) alat perangkat keras (*hard ware*) dan (b) alat perangkat lunak (*soft ware*). Bentuk-bentuk alat pendidikan yang terdiri dari alat perangkat keras (*hard ware*) adalah sebagai berikut:

a) Ruangan kelas
b) Meja dan kursi
c) Papan tulis, penghapus, dan spidol / kapur
d) Fentilasi, lampu, dan lain-lain.

Adapun alat pendidikan yang terdiri dari alat perangkat lunak (*soft ware*) misalnya ialah:

a) Peraturan
b) Dorongan, hambatan
c) Nasehat, anjuran
d) Hadiah, hukuman

[19] Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 137.
[20] Ibid., 135.

IAIN JEMBER

e) Pemberian kesempatan, menutup kesempatan.[21]

6) Metode pembelajaran

Departemen Agama RI melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan) seperti *balaghah, wetonan,* dan *sorogan*. Ada pula metode yang bersifat non tradisional (metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah).

a) Metode pembelajaran yang bersifat tradisional

Metode tradisional merupakan meode yang bermula dari pola pembelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pembelajaran *sorogan, bandongan,* dan *wetonan* dalam mengkaji kitab kuning.[22] Menurut Arifin metode-metode tradisional di pesantren terdiri atas: *wetonan, sorogan, muhawarah, mudzakarah,* dan *majlis ta'lim*.[23]

b) Metode pembelajaran yang bersifat modern

Disamping metode tradisional yang termasuk ciri pondok-pondok *salafiyah,* maka gerakan *khalafiyah* telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren. Ada beberapa metode pembelajaran modern yang diterapkan disini, antara lain;[24]

[21]Rodliyah, *Ilmu Pendidikan*, 104-105.
[22]Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), 54.
[23]Qomar, *Pesantren*, 142-147.
[24]Nurhayati, *Inovasi Kurikulum*, 57.

IAIN JEMBER

(1)Metode kelompok

Metode kelompok adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok dalam artian lebih dari satu orang. Metode ini akan berhasil apabila kelompok tersebut mempunyai tujuan tertentu, setiap anggota kelompok sadar dan mampu menghayati peran sertanya, serta mau memberikan sumbangsih (partisipasi) sesuai dengan tujuan kelompoknya.[25]

(2)Metode diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.[26]

(3)Metode pemecahan masalah (*problem solving*)

Metode pemecahan masalah atau metode berfikir reflektif atau sering disebut dengan nama metode problem solving merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi dimana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri.[27]

IAIN JEMBER

[25]Abu Ahmadi dan Joko Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 89.
[26]Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 141.
[27]Jusuf Djajadi Sastra, *Metode-Metode Mengajar* (Bandung: Offset Angkasa), 19.

Dari pembahasan diatas dapat digaris bawahi bahwa upaya inovasi metode pendidikan pesantren dipandang urgen terutama untuk menghadapi tantangan perubahan zaman. Metode *sorogan* dan *bandongan* sebagai tradisi akademik pesantren masih tetap relevan namun perlu dikembangkan menjadi metode *sorogan* dan *bandongan* yang dialogis, disamping juga divariasikan dengan beberapa metode pembelajaran modern seperti diuraikan diatas, terutama yang menekankan penalaran dan pemikiran filosofis dalam memperdalam kajian keIslaman yang bersumber dari teks-teks kitab kuning.[28]

2. Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren dalam Tinjauan Historis

Secara universal pesantren berdiri karena adanya pengakuan masyarakat terhadap sosok kyai terkait keilmuan dan kepribadian yang bijaksana. Kemudian masyarakat datang kepadanya dan belajar bersama untuk mendapatkan ilmu tersebut.[29] Dari ulasan historis, tidak mendapat kejelasan soal asal-usul pondok pesantren secara valid, tetapi menurut Nurcholish Madjid, pesantren tertua dan menjadi asal-usul pesantren ialah Pondok Pesantren Luhur Dondong di Semarang yang didirikan oleh Kyai Syafi'i Pijoro Negoro.[30]

IAIN JEMBER

[28]Rafik, *Pembaharuan Pesantren*, 105.
[29]Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, perubahan, dan Perkembangan Pondok Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), 17.
[30]Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 123.

b. Pondok Pesantren dalam Tinjauan Definitif

Secara bahasa pesantren berasal dari kata "*santri*" yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.[31] Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti suatu lembaga pendidikan Islam yang lahir dan mendapat pengakuan dari masyarakat setempat, melalui sistem asrama (komplek) dimana santri-santri mendapatkan pendidikan agama dengan sistem pengajian atau madrasah dibawah komando seorang kyai[32] Sedangkan menurut Mastuhu pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari.[33] Dengan demikian, pesantren dimaksudkan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang mengedepankan pembelajaran agama Islam yang didukung dengan adanya asrama sebagai tempat tinggal santri yang permanen.[34]

c. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan pokok yaitu tafaqquh *fiddin* (memahami agama) dan membentuk akhlak umat melalui pembelajaran dan pendidikan. Tujuan pokok pesantren ini diacu dari Q.S al-Taubah: 122 yang menyatakan:

IAIN JEMBER

[31]Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), 9.
[32]Qomar, *Pesantren*, 1-2.
[33]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 6.
[34]Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), 8.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Berdasarkan ayat diatas, maka tujuan umum dari pendidikan pesantren adalah mengarahkan santri agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islam yang berilmu serta mengamalkan ilmu yang telah diperoleh [35] Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1) Mencetak muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani.
2) Mencetak muslim yang *mukhlisin*.
3) Mencetak muslim yang mempunyai kepribadian unggul dan mempunyai semangat nasionalisme.
4) Mencetak muslim yang memiliki kecakapan mental spiritual.

[35] Rafik, *Pembaharuan Pesantren*, 15-16.

IAIN JEMBER

5) Dan lain sebagainya.[36]

d. Elemen-Elemen Pesantren

Terdapat lima elemen dasar pesantren yaitu meliputi pondok, masjid, santri, pengajaran kitab islam klasik dan kyai.[37] Sedangkan menurut Mastuhu, elemen-elemen pesantren adalah sebagai berikut:

1) Pelaku: kyai, ustadz, santri, dan pengurus.
2) *Hard ware*: masjid, rumah kyai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, dan lain sebagainya.
3) *Soft ware*: tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, metode, serta evaluasi pembelajaran[38]

e. Ciri-Ciri Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai banyak kelebihan dalam beberapa ciri khusus yang membedakannya dari lembaga-lembaga lainnya terutama pendidikan pesantren yang masih murni (tradisional). Diantaranya adalah:

1) Hubungan keakraban yang kuat
2) Kataatan kepada guru
3) Hemat dan sederhana
4) Kehidupan Mandiri
5) *Ta'awun*
6) Kedisiplinan

IAIN JEMBER

[36]Qomar, *Pesantren*, 6-7.
[37]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), 79.
[38]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 58.

7) Tujuan mulia

8) Ijazah.[39]

Selain itu, Eksistensi pesantren menjadi kuat dikarenakan memiliki panca jiwa pesantren yaitu:

1) Keikhlasan

2) Kesederhanaan

3) Kemandirian

4) Bebas

5) Ukhuwah Islamiyah.[40]

Dalam hal tradisi keilmuan, pesantren di Indonesia memiliki ciri serta tradisi keilmuan agamanya sendiri, yang unik dan menarik untuk dikaji.[41]

f. Tipologi Pondok Pesantren

Ada beragam tipologi yang bisa diajukan untuk melihat pendidikan di pesantren. *Pertama*, pesantren tradisional (salaf) dan pesantren modern (khalaf). *Kedua*, adalah pesantren dengan pendidikan formal dan pesantren tanpa pendidikan formal. *Ketiga*, pondok pesantren dibedakan berdasarkan jumlah santrinya yaitu pesantren besar dan kecil. *Keempat*, pondok pesantren berafiliasi dan tidak berafiliasi. *Kelima*, pondok pesantren yang menampung santri mukim dan santri kalong. *Keenam*, pondok pesantren pedesaan dan perkotaan.

IAIN JEMBER

[39]Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 12-13.
[40]Imam Tolkhah dan Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 55-56.
[41]Abdurrahman Wahid, *Kiai Nyentik Membela Pemerintah* (Yogyakarta: LKiS, 1997), 86.

Dari enam tipologi diatas, menunjukkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah, dan masyarakat yang secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat.[42]

3. Mutu Pendidikan

Pada bagian ini akan dibahas secara rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan mutu pendidikan pesantren.

a. Definisi Mutu Pendidikan

Mutu secara umum adalah kemampuan untuk memberikan kepuasan. Dalam konteks pendidikan mutu mencakup *input, proses,* dan atau *output* pendidikan.[43] Poewardarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia " Mutu" berarti karat.[44] Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar menjelaskan bahwa mutu penidikan adalah merupakan kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor *input* agar menghasilkan *output* yang setinggi-tingginya.[45] Mutu merupakan masalah pokok yang akan menjamin perkembangan sekolah dalam meraih status di tengah-tengah persaingan dunia pendidikan yang makin keras.[46]

IAIN JEMBER

[42]Nurhayati, *Inovasi Kurikulum*, 52-53.

[43] Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, 2001), 24. Baca juga: Joremo S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan* (Jakarta: Riene Cipta, 2005), 85.

[44] Poewardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), 788.

[45] Ace Suryadi dan H.R.A Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 108.

46 Sallis Edward, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riadi, et.al (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 30.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam meningkatkan efektifitas dan efesiensi *input*, *proses*, serta *output* pendidikan tersebut.

b. Karakteristik Pendidikan Pesantren yang Bermutu

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat dengan tingkat rasionalitas yang memadai, sudah demikian cerdas untuk menentukan pilihan yang lebih rasional dan berwawasan kedepan, tidak lagi bersifat emosional dan mengandalkan primordialisme. Mereka memilih lembaga pendidikan yang bermutu untuk menyekolahkan anak-anaknya pun sangat rasional dan mempertimbangkan prospek ke depan.[47] Saat ini, ada kecenderungan kuat di kalangan keluarga Muslim untuk mendidik putranya di pesantren dengan berbagai alasan yang positif.[48]

Salah satu indikator dari pendidikan bermutu adalah kemampuan institusi pendidikan tersebut melahirkan sumber daya manusia yang bermutu.[49] Pendidikan bermutu dapat pula dilihat dari sisi prestasi siswa, proses KBM, potensi lulusan dalam mengembangkan potensinya di masyarakat serta dalam hal memecahkan masalah dan berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu mengkaji mutu dari segi proses, produk, maupun sisi internal dan kesesuaian. Mutu dilihat dari proses adalah efektivitas dan efisiensi seluruh faktor berperan dalam proses pendidikan. Faktor-

[47] Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah, Gagasan, Aksi, dan Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: Hikayat, 2007), 55-56.
[48] Sulthon, dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 29.
[49] Abdul Hadis dan Nurhayati B., *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 70-71.

IAIN JEMBER

faktor tersebut, misalnya, kualitas pendidik, sarana prasarana, suasana belajar, kurikulum yang dilaksanakan, dan manajemen pengelolaannya. Faktor-faktor tersebut yang akan membedakan mutu pendidikan pesantren, dan mutu proses pendidikan dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap lulusannya. Lulusan dari pesantren yang mempunyai faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran bermutu tinggi akan mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang tinggi pula.[50]

Berdasarkan pertimbangan tersebut, sudah saatnya pesantren memosisikan dirinya sebagai industri jasa, untuk memosisikan dirinya sebagai industri jasa, pendidikan di pesantren harus memiliki kriteria-kriteria tertentu yang menjadi karakteristik pesantren bermutu. Jerome S. Arcaro mengemukakan lima karakteristik pendidikan bermutu, yang diidentifikasi sebagai pilar mutu, yaitu:

1) Visi mutu difokuskan pada pemenuhan kebutuhan *customer*, baik *customer* internal (orang tua, santri, ustaz, dan pengurus pesantren yang berada dalam sistem pendidikan) maupun *customer* eksternal (pihak yang memanfaatkan *output* proses pendidikan).
2) Memotivasi adanya keterlibatan aktif dalam sebuah program.
3) Mengembangkan nilai plus pendidikan.
4) Menunjang sistem yang diperlukan serta memiliki komitmen pada mutu.

[50] M. Sukardjo dan Ukim Kamaruddin, *Landasan Kependidikan, Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 83.

IAIN JEMBER

5) Perbaikan berkelanjutan untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik.[51]

Oleh karena itu, pendidikan di pesantren selain menyiapkan berbagai sumber daya untuk menyiapkan santri yang pandai dalam bidang ilmu keagamaan dan memiliki perilaku yang agamis, namun juga harus menyiapkan berbagai sumber daya yang membuat santri pandai dalam berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, olahraga, dan seni.[52]

Secara lebih modern, para santri sering dilibatkan secara langsung dalam unit-unit kegiatan pesantren, seperti dalam pengelolaan unit usaha koperasi, dan sebagainya. Dengan demikian, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang ideal, karena menyediakan laboratorium kecakapan hidup yang sangat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan aktualisasi diri para santri.[53]

c. Perbaikan Mutu Pendidikan Pesantren: Pendekatan *Total Quality Management*

Secara umum, ada dua teori umum yang berkembang tentang pencapaian mutu pendidikan. *Pertama*, teori yang mengatakan bahwa pencapaian mutu pendidikan dipengaruhi oleh *input*. Dalam hal ini faktor *input* meliputi kurikulum, perencanaan dan evaluasi, ketenagaan, kesiswaan, sarana dan fasilitas, iklim sekolah, dan hubungan sekolah

[51] Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj. Yosal Iriantara (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 10-14.

[52] Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi Fiqh Sosial Kyai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 15.

[53] M. Dian Nafi', *et.al*. *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute for Training and Development, 2007), 55.

IAIN JEMBER

dengan masyarakat. *Kedua*, teori yang menekankan pada proses pengelolaan kelembagaan (manajemen), proses pengelolaan program, proses pengambilan keputusan, proses pembelajaran, dan proses *monitoring* evaluasi.[54]

Untuk menuju pencapaian mutu pendidikan tersebut, pesantren perlu melakukan pembenahan secara simultan terhadap berbagai hal dengan proses pendidikan. Salah satu pendekatan yang dapat diadaptasi dalam manajemen peningkatan mutu di pesantren adalah Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*/TQM). Secara definitif, Mulyadi menjelaskan bahwa TQM adalah suatu sistem manajemen yang fokus pada orang yang bertujuan untuk meningkatkan secara berkelanjutan kepuasan *customers* pada biaya yang sesungguhnya secara berkelanjutan dan terus-menerus.[55] Fandy Tjiptono mengemukakan bahwa TQM merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang berusaha memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, tenaga kerja, proses, dan lingkungannya.[56]

TQM menekankan pihak pengelola pesantren untuk melakukan pendeteksian, pengukuran, dan penilaian secara menyeluruh berdasarkan spesifikasi-spesifikasi yang dimiliki, sistem dan sivitas akademika pesantren. TQM bisa juga dikatakan sebagai usaha menciptakan "kultur

[54] Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar, Buku 1* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002), 22-25 dan Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 252-254.
[55] Mulyadi, *Total Quality Manajemen* (Yogyakarta: UGM, 1998), 10.
[56] Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi, 2009), 4.

IAIN JEMBER

kualitas" dari anggota organisasi yang menekankan pelayanan kepada pelanggan dan etos kerja yang baik dari struktur keorganisasian.[57] Setiap sivitas akademika di pesantren berusaha secara sportif dan kompetitif meraih kualitas, mutu, dan model bagi yang lain. Dengan kata lain, manajemen yang berusaha membuat setiap komponen pesantren berkualitas secara menyeluruh, mulai dari pengadaan sampai hasil akhir.[58]

Sedangkan efektifitas atau kunci keberhasilan maupun kegagalan implementasi TQM adalah *management commitment*. Lebih lanjut, Nanang Fattah menegaskan: Apabila manajemen mempunyai dan memegang teguh komitmennya, kemungkinan besar mereka akan berhasil. Sebaliknya, apabila mereka kurang komitmen bisa dipastikan bahwa lembaga akan mengalami kegagalan. Komitmen ini setidaknya meliputi tiga hal, yaitu waktu, antusiasme (*anthusiasm*), dan tersedianya sumber-sumber (*resource*) dalam organisasi.[59]

Secara operasional, beberapa hal yang menjadi implementasi TQM adalah sebagai berikut: *pertama*, improvisasi berkelanjutan, artinya pihak manajemen (pengelola pesantren) hendaknya melaksanakan perbaikan dan peningkatan untuk memastikan komponen produksi (sivitas

IAIN JEMBER

[57] Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), 59.
[58] Tholkhah dan Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, 38.
[59] Nanang Fattah, *Konsep Manajemen, MBS dan Dewan Sekolah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), 125.

akademika) mendukung kualitas yang diharapkan.[60] *Kedua*, menentukan standar-standar kualitas. Seorang pengasuh pesantren harus mampu menentukan standar-standar kualitas yang harus dipertahankan dan ditingkatkan bagi terwujudnya kualitas pesantren, baik berupa kualitas pendidikan, proses pembelajaran, kurikulum, metode, dan evaluasi. *Ketiga*, membangun kultur organisasi yang menghargai kualitas. *Keempat*, membangun kesinambungan organisasi terhadap perkembangan dan kebutuhan zaman dengan banyak melakukan perubahan dan pengawasan. *Kelima*, membangun *public relation* secara harmonis dan dinamis.[61] Dengan demikian, maka TQM harus dilakukan secara holistik dan komprehensif.[62]

Menurut Syafaruddin, perbaikan mutu pendidikan dengan pendekatan TQM dilakukan melalui: 1) Menyamakan komitmen; 2) Mengusahakan adanya program peningkatan mutu pesantren; 3) Meningkatkan pelayanan administrasi pesantren; 4) Kepemimpinan efektif; 5) Ada standar mutu lulusan; 6) Jaringan kerja sama yang baik dan luas; 7) Penataan organisasi yang baik (tata kerja); dan 8) Menciptakan iklim dan budaya pesantren yang kondusif.[63] Oleh karenanya, untuk memulai mengimplementasikan TQM pada tataran

IAIN JEMBER

[60] M. Dachnel Kamars, *"Kebijakan Pendidikan dan Peningkatan Mutu Pendidikan", dalam Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, ed. Muhmidayeli (Riau: Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2007), 62.
[61] Fattah, *Konsep Manajemen*, 45.
[62] Siswanto, *"Meningkatkan Mutu Madrasah (Pendekatan Total Quality Management)", Academia: Jurnal Pemikiran, Pendidikan, dan Kebudayaan Islam, Vol.2, Nomor 2*, (September, 2007), 138.
[63] Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 290.

internal pesantren, maka tugas komponen pesantren adalah menjadikan TQM tersebut menjadi tata nilai yang melembaga dan membudaya.[64] Nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi mutu pendidikan di pesatren. Prabowo mengemukakan: "Karena nilai-nilai mempengaruhi cara bertindak seseorang. Apabila nilai-nilai diimplementasikan oleh keseluruhan atau sebagian orang di organisasi, maka tentu akan mempengaruhi perilaku organisasi tersebut, termasuk produktivitas organisasi.[65]

Suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota organisasi tersebut dinamakan budaya organisasi.[66] Untuk mendorong budaya pesantren yang sukses, maka perlu didukung oleh 3 C, yaitu *commitment*, *competence*, dan *consistency*.[67] Budaya pesantren menjadi kekuatan yang menggerakkan dan mengendalikan perilaku warganya dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Budaya berfungsi sebagai perekat yang menyatukan organisasi pesantren. Jika organisasi mempunya budaya kokoh, organisasi dan warganya akan berperilaku yang senada dan sejalan untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu.

IAIN JEMBER

[64]Muhaimin, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), 48.

[65] Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 41-42.

[66] Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 140 dan Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 73.

[67] Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 100.

d. Mendesain Pendidikan Bermutu di Pesantren

Dalam mendesain sistem pendidikannya, pesantren harus menggunakan beberapa pertimbangan, antara lain mengenai apakah sistem pendidikan pesantren hanya bertujuan menghasilkan ulama? Adakah keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk mempersiapkan santri untuk menjadi pelaksana pembangunan di masyarakat? Apakah pesantren menyediakan lulusan yang memiliki kebebasan dalam menentukan masa depannya? Apa yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga lainnya? Dapatkah pesantren menyediakan program keahlian untuk semua tingkatan santri? Dapatkah pesantren mempersiapkan santri menjadi orang yang berwiraswasta atau mempersiapkan mereka untuk masuk dalam pasaran kerja?[68]

Beberapa pertimbangan di atas, menuntut pesantren untuk meneguhkan diri sebagai lembaga pendidikan yang senantiasa berorientasi pada mutu. Dalam mengembangkan desain mutu pendidikan yang akan dijalankan, pihak pesantren harus memahami kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, serta mampu menganalisa peluang dan tantangan yang ada. Para pengasuh, ustadz, dan pengurus pesantren berupaya memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki serta mencoba untuk mengeliminasi kelemahan dan tantangan yang ada. Dalam hal ini, pesantren dapat menggunakan pendekatan analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) yang secara

[68] Suprayetno W. "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren," dalam *Pranata Islam di Indonesia; Pergulatan Sosial, Ekonomi, Politik, Hukum dan Pendidikan*, ed. Dody S. Truna dan Ismatu Ropi (Jakarta: Logos, 2002), 285-288.

IAIN JEMBER

sederhana dipahami sebagai pengujian terhadap kekuatan dan kelemahan internal sebuah organisasi, serta peluang dan ancaman lingkungan eksternalnya.[69] Selanjutnya, berdasarkan beberapa aspek tersebut, disusun dan dikembangkan berbagai program pendidikan yang semuanya diorientasikan pada pencapaian mutu pendidikan. Prinsip desain pendidikan berorientasi mutu ini harus dijadikan landasan dalam menjalankan semua program pesantren.[70]

Agar desain mutu pendidikan pesantren mencapai hasil yang optimal, diperlukan suatu kepemimpinan yang kuat, memiliki visi dan misi yang jelas, serta mampu menerjemahkan keduanya pada rumusan-rumusan kebijakan serta tujuan-tujuan yang terukur dengan menciptakan iklim dan suasana kerja yang memberdayakan pegawai untuk melakukan yang terbaik.[71] Dengan demikian pesantren memerlukan pemimpin yang efektif yaitu pemimpin yang dapat menunjukkan kemampuan dalam membaca situasi dan kondisi yang berkaitan dengan iklim kerja dalam sebuah pesantren.[72]

IAIN JEMBER

[69] M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 208-209.

[70] Halfian Lubis, *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan di Indonesia, Studi tentang Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 150.

[71] CA Van Vilsteren, "Leadership in School" dalam *Managing School Toward High Performance, Linking School Management Theory to the School Efectiveness Knowledge Base,* ed. Andrie J. Visscher (Netherland: Swets and Zeitlinger,1999), 173.

[72] Marno dan Supriyatno, *Manajemen dan Kemimpinan Pendidikan Islam*, 29-31.

Disamping itu, juga dibutuhkan seorang pemimpin transformasional.[73] Bagi Sergiovanni, seperti dikutip Raihani, kepemimpinan tranformasional lebih berkenaan dengan kepemimpinan moralis, yang terpusat pada kepercayaan dan nilai yang dianut oleh kepala sekolah. Sistem nilai dan kepercayaan ini memberikan kepercayaan diri lebih, untuk memahami pengalaman dan intuisi, dan menerima otoritas sakral dan perasaan sebagai cara mengetahui yang sah sepenuhnya. Selain nilai moral ini, kepemimpinan sekolah juga berakar pada peran ministerial kepala sekolah, dan komitmen personalnya, wali murid, dan guru untuk melakukan tindakan yang benar bagi siswa. Ini berarti bahwa kepemimpinan sekolah tidak hanya menyangkut niat baik, tapi juga tindakan.[74] Kepemimpinan pesantren transformasional dimaknai dan diasosiasikan memiliki kemampuan penciptaan bayangan masa depan.[75]

Kesadaran akan kualitas (mutu) dalam pesantren tergantung pada faktor *intangibles*, terutama sikap manajemen tingkat atas (kiai) terhadap mutu jasa pendidikan Islam.[76] Dengan prinsip ini akan tercipta budaya menghargai diri dan hasil karya sendiri terkait dengan perkembangan pendidikan.[77]

---

[73] Mohammad Karim, *Pemimpin Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 40.

[74] Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 34.

[75] Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 31-32.

[76] Hasyim Asy'ari, *"Esensi Kepemimpinan Transformasional dan Pengaruhnya terhadap Efektifitas Institusi Pendidikan"*, *Jurnal At-Tarbawi, Kajian Pendidikan Islam,* Vol.7 No.1, (Mei Oktober 2008), 27.

[77] Mulyono, *Educational* Leadership, *Mewujudkan Efektifitas Kepemimpinan Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 131.

IAIN JEMBER

Pembenahan kurikulum juga merupakan bagian yang penting dari program pendidikan guna meningkatkan mutu yang diinginkan.[78] Kurikulum dapat memberikan pengalaman belajar positif bagi santri, baik berupa bahan pelajaran, kondisi lingkungan pesantren, figur guru, pola interaksi antar personal, dan kultur yang ada di pesantren.[79] Pengembangan kurikulum pesantren ke depan ditandai dengan berbagai ciri yang secara keseluruhan merupakan upaya penyempurnaan terhadap kelemahan-kelemahan yang dijumpai sebelumnya.[80]

Selain itu, aspek metodologis atau pembelajaran dalam desain mutu pendidikan pesantren merupakan suatu yang vital yang tidak boleh diabaikan.[81] Metode pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan karena komponen-komponen dalam pendidikan saling berhubungan antara satu dengan lainnya, yang meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.[82] Dalam konteks demikian, pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat

IAIN JEMBER

[78] Marno dan Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 87.
[79] Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/ Madrasah Unggul* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 55.
[80] Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan, Lembaga Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 53-54.
[81] Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), 69.
[82] Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 1.

mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[83] Sehingga proses pembelajaran tampaknya menjadi penentu kualitas pendidikan melebihi komponen-komponen lainnya.

Oleh karena itu, pembelajaran di pesantren perlu senantiasa ditingkatkan, bahkan kalau mungkin menjadi pembelajaran unggul. Ibrahim Bafadal menegaskan bahwa pembelajaran unggulan merupakan pembelajaran yang secara metodologis maupun psikologis dapat membuat siswa mengalami proses belajar secara maksimal.[84]

Dengan demikian, orientasi layanan santri hendaknya dirancang dengan mengakomodasi berbagai kebutuhan santri. Pendidikan yang berhasil, selalu mempertimbangkan santri sebagai pribadi yang memiliki berbagai kebutuhan. Pemikiran layanan ini diupayakan untuk meningkatkan mutu secara individual santri dan menguatkan tingkat koordinasi antar pesantren ke taraf yang lebih tinggi. Dengan demikian, pesantren dapat terus meningkatkan kualitas dan daya gunanya secara bersama-sama dan menyeluruh dalam mewujudkan visi dan misi pesantren.

Orientasi layanan kepada santri dapat dikembangkan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu *pertama*, pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menekankan kepada pemenuhan aturan, tugas-tugas, harapan yang diminta oleh lembaga pendidikannya untuk

[83] Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter pada Anak, Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Surabaya Intelektual Club, 2006), 7.
[84] Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 31.

IAIN JEMBER

mencapai tujuan manajemen santri. *Kedua*, pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang diarahkan kepada terciptanya suasana kondusif pengembangan diri santri yang dilakukan secara mandiri dan optimal di lembaga pendidikannya.[85]

Selanjutnya, dalam rangka meningkatkan mutu sesuai dengan harapan pelanggan, pengelola pendidikan pesantren perlu melakukan evaluasi mutu yang berkelanjutan dengan mengadaptasi dan mengaplikasikan empat teknik, yaitu *school review*, *benchmarking*, *quality assurance*, dan *quality control*. *School review* merupakan suatu proses di mana seluruh komponen pesantren bekerja sama dengan pihak orang tua dan tenaga profesional untuk menganalisa, mengevaluasi, dan menilai terhadap efektivitas pesantren serta mutu lulusan.[86] Sedangkan *benchmarking* merupakan suatu kegiatan untuk menetapkan standar dan target yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu.[87] Adapun *quality assurance* merupakan suatu teknik untuk menentukan bahwa proses pendidikan telah berlangsung sebagaimana seharusnya.[88] Selanjutnya, *quality control* merupakan suatu sistem untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas luaran yang tidak sesuai dengan standar yang

IAIN JEMBER

[85] Ibid., 70.
[86] Sri Minarti, *Manajemen Sekolah, Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 350-351.
[87] Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, terj. Yosal Iriantara (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 206.
[88] Minarti, *Manajemen Sekolah*, 352-352.

ditetapkan.[89] *Quality control* merujuk pada deteksi dan eleminasi komponen-komponen atau hasil yang tidak sesuai dengan standar.[90]

Berdasarkan teknik tersebut dapat dikemukakan bahwa desain perbaikan mutu pendidikan pesantren mengaplikasikan sekumpulan teknik, mendasarkan pada ketersediaan data kuantitatif-kualitatif, dan pemberdayaan semua komponen pesantren untuk secara berkesinambungan meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasi pesantren guna memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat.

4. Era Globalisasi

a. Pengertian Era Globalisasi

Istilah era dalam kamus ilmiah popular diartikan sebagai zaman, masa, kurun waktu dalam sejarah dan sebagainya. Sedangkan arti dari globalisasi adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada "bersatunya" berbagai negara dalam globe menjadi satu entitas. Secara *istilahi* "globalisasi" berarti "perubahan-perubahan struktural" dalam seluruh kehidupan bangsa negara yang mempengaruhi fundamen-fundamen dasar pengaturan hubungan antar manusia, organisasi-organisasi sosial, dan pandangan-pandangan dunia.[91]

IAIN JEMBER

[89] Prim Masrokan Mutohar, *"Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 3, Nomor 2, (Desember 2008),162.

[90] Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 521, dan Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, 58.

[91] Jajat Burhanudin dan Dina Afrianti, *Mencetak Muslim Modern (Peta Pendidikan Islam Indonesia)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 6.

Global atau globalisasi adalah sebuah istilah yang mengacu kepada keadaan bersatu atau menyatunya sesuatu dengan sesuatu yang lain. Bersatu dan saling mempengaruhi antara satu bangsa dengan bangsa lain di dunia, baik dari segi ekonomi, sosial, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Akibatnya terjadi komunikasi dan interaksi global yang didukung oleh ilmu dan teknologi canggih, khususnya teknologi informasi.[92] Global berarti mendunia, sejagat. Hal ini merujuk keberadaan dimana antara satu negara dengan negara lain sudah menyatu. Batas-batas teritorial, kultural bukan menjadi hambatan untuk melakukan penyatuan.[93] Sehingga yang dimaksud dengan era globalisasi yakni zaman dimana berbagai etnis dari berbagai belahan dunia dapat berhubungan satu sama lain serta infomasi mudah diakses melalui teknologi. Saat memasuki 1 Januari 2003, Indonesia telah memasuki era pasar bebas untuk kawasan Asia tenggara yang lebih dikenal dengan AFTA 2003.[94]

Era globalisasi merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan bahwa dunia ini sudah semakin mengecil. Kita tidak akan lagi bisa menyembunyikan kebobrokan atau keadaan yang buruk dari suatu negara. Hal ini memungkinkan dapat terjadi berkat kemajuan teknik informatika. Dalam konteks informatisasi, dunia ini sudah menjadi satu tidak ada lagi kotak-kotak yang membatasi wilayah satu dengan lainnya.

[92] Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 65.
[93] Ibid., 206.
[94] Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 141.

IAIN JEMBER

Istilah lainnya yaitu dunia adalah satu tempat tunggal tanpa batas (*borderes world and only one earth*). Globalisasi memungkinkan untuk menjadi sebuah proses interaktif yang mengembangkan suatu kebudayaan dunia yang sama. Sehingga akan memunculkan suatu kebudayaan atau peradaban universal.[95] Zahra dalam Asep menyatakan bahwa dalam persaingan abad 21, daya saing strategis akan didapatkan hanya yang mampu memenuhi standar global. Dalam hal ini terletak pada kualitas yang bisa diterima internasional. Standar ini tidak statis, membutuhkan usaha, memerlukan perbaikan terus menerus (*innovation*).[96] Globalisasi meniscayakan terjadinya perubahan disegala aspek kehidupan termasuk perubahan orientasi, persepsi, dan tingkat selektifitas masyarakat Indonesia terhadap pendidikan. Globalisasi memaksa Indonesia untuk merubah orientasi pendidikannya yang berorientasi kualitas, kompetensi, dan *skill*. Lebih dari itu, membekali manusia terdidik agar dapat berpartisipasi dalam persaingan global.[97]

b. Ciri-Ciri Era Globalisasi

Abad ke 21 sesungguhnya merupakan abad yang penuh dengan persaingan. Di era globalisasi, menurut Murtha, dkk sejatinya ditandai dengan arus pergerakan yang bebas lintas batas geografis mulai dari barang jasa, orang-orang, keahlian, dan gagasannya. Pergerakan yang bebas tersebut relative tidak terhambat oleh batas-batas artificial seperti

[95] Ibid., 50.
[96] Asep Saifuddin Chalim, *Urgensi Kepemimpinan Inovatif (Menyiapkan Sekolah Bernuansa IslamTetap Eksis di Era Globalisasi)* (Surabaya: Ponpes Jagad ‘Alimussirry, 2012), 50-51.
[97] Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren,* 194.

IAIN JEMBER

tarif. Dunia global ini secara signifikan memperluas dan membuat lingkungan persaingan semakin kompleks.[98]

Menurut Daniel Bell dalam Abudin Nata disebutkan bahwa masyarakat saat ini dihadapkan kepada lima kecenderungan yang membawa dampak bagi kehidupan yang luas. Lima kecenderungan tersebut meliputi:

1) Kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi. Integrasi ini telah terjadi dalam bentuk EU, NAFTA, APEC, AFTA dan lain sebagainya. Integrasi ekonomi yang pada gilirannya mengharuskan membuka diri pada setiap Negara untuk membuka usaha (bisnisnya) di Negara masing-masing. Indonesia merupakan salah satu Negara yang ikut menandatangani General Agreement for Trading Servive (GATS), mau tidak mau harus mempersilahkan Negara lain untuk membuka usahanya di Indonesia. Dalam hal ini, pendidikan merupakan salah satu sektor yang diperdagangkan, maka Indonesia juga harus membuka diri bagi negara lain untuk menyelenggarakan bisnis pendidikannya di Indonesia.[99]
2) Kecenderungan untuk berpecah belah (*fragmentasi*) dalam kehidupan politik. Fragmentasi politik juga terjadi di Indonesia, khususnya setelah terjadinya perubahan dari era orde baru ke era reformasi. Warga Negara yang terdapat pada berbagai provinsi di Indonesia yang selama ini merasa diperlakukan kurang adil dalam berbagai hal

[98] Chalim, *Urgensi Kepemimpinan Inovatif,* 49.
[99] Nata, *Manajemen Pendidikan*, 65.

IAIN JEMBER

cenderung ingin melepaskan diri dari Negara kesatuan republik Indonesia (NKRI).

3) Kecenderungan interpendensi (saling ketergantungan) antara satu Negara dengan Negara lainnya. Dalam menghadapi berbagai masalah global seperti: kelaparan, narkotika, pelanggaran HAM, dan lain sebagainya suatu negara tidak dapat lagi memecahkannya secara sendiri-sendiri, melainkan harus bergandengan dengan negara lain.
4) Kecenderungan semakin meningkatnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang selanjutnya mengubah secara radikal situasi pasar kerja.
5) Kecenderungan semakin tergesernya kebudayaan dan tradisi masa lalu oleh kebudayaan dan tradisi baru yang selanjutnya menimbulkan apa yang disebut sebagai *new colonization in culture* (penjajahan baru dalam bidang kebudayaan). Terjadinya perubahan pola pikir, sikap, perilaku dalam berpakaian, tempat tinggal, pergaulan, pola konsumsi, dan sebagainya telah menimbulkan ketegangan dan benturan kebudayaan. Berbagai kebudayaan dan tradisi yang selama ini berbasis agama telah diganti dengan kebudayaan dan tradisi yang berbasis pada paham individualistis, hedonistis, materialistis, pragmatis, sekularistis, pengangguran, dan lain sebagainya yang merugikan masyarakat.[100]

[100] Ibid., 65-67.

IAIN JEMBER

c. Dampak Era Globalisasi

Dalam pandangan Giddens, di satu sisi globalisasi melemahkan kebudayaan lokal, namun di sisi lain justru membangkitkan. Ia mengemukakan pandangan inovatif bahwa globalisasi "menekan ke samping", menghasilkan wilayah-wilayah baru yang mungkin melintas bangsa.[101] Sehubungan dengan dampak globalisasi, pesantren harus berani mereposisi diri jika tetap ingin eksis dalam persaingan yang kompetitif di era ini. Mengingat eksistensi pesantren menjadi salah satu *agant of change* masyarakat muslim.[102]

Perubahan-perubahan struktur dan perkembangan yang mendorong momentum bagi globalisasi tidak ragu lagi bermula dalam lapangan ekonomi, dan teknologi, yang segera mengimbas ke dalam bidang politik, sosial, budaya. Gaya hidup, dan lain sebagainya. Sejumlah perubahan struktural dan perkembangan utama tersebut antara lain:

1) Pertumbuhan yang cepat dalam perdagangan internasional dan keuangan yang pada gilirannya meningkatkan ketergantungan antar negara, dan dikuasai perusahaan-perusahaan multinasional.
2) Peningkatan utang dan ketergantungan negara-negara berkembang yang sebagian besar merupakan negara-negara muslim.
3) Meningkatnya peranan lembaga-lembaga keuangan dan perdagangan internasional.

[101] Kusuma Djaya, *Teori-Teori Modernitas dan Globalisasi* (Bantul: t.p., t.th), 93.
[102] Chalim, *Urgensi Kepemimpinan Inovatif*, 49.

IAIN JEMBER

4) Pesatnya kemajuan teknologi telekomunikasi dan transportasi yang memungkinkan terjadinya penyebaran informasi dan nilai-nilai secara global dengan menciutkan jarak dan waktu.
5) Berakhirnya perang dingin dan bangkitnya demokrasi liberal.[103]

Kelima perubahan besar dalam lapangan ekonomi dan politik di atas, mau tidak mau menimbulkan perubahan-perubahan besar dalam bidang pendidikan baik pada tingkat internasional, nasional, maupun lokal. Pada tingkat internasional, terjadi reorientasi pendidikan baik pada tingkat kelembagaan, kurikulum, maupun manajemen sesuai dengan perkembangan-perkembangan baru yang terjadi dalam proses globalisasi. Reorientasi itu mencakup: pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan *knowledge based economi*, HAM, demokratisasi dan multikulturalisme, kelembagaan yang lebih otonom melalui privatisasi dan penyertaan dunia industri dan masyarakat luas (*community based education*), dan manajemen yang mengarah kepada sistem, proses, nilainilai, dan budaya "*corporate good governance*".

Kecenderungan perkembangan baru pendidikan yang muncul sebagai dampak atau konsekwensi globalisasi harus diadopsi sistem pendidikan nasional. Secara ringkas, kenyataan ini tercermin dalam rumusan paradigma baru pendidikan nasional yang mecakup arah sebagai berikut: desentralistik (otonom), kebijakan yang *bottom up*, orientasi pendidikan holistik, menjunjung tinggi moral, nilai kemanusiaan,

[103] Burhanudin, *Mencetak Muslim Modern*, 7-9.

kesadaran kreatif, produktif, dan kesadaran hukum, peningkatan peran serta masyarakat secara kualitatif dan kuantitatif, pemberdayaan institusi masyarakat-keluarga, LSM, pesantren, lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dan dunia usaha.[104]

d. Tantangan Pesantren di Era Globalisasi

Pesantren dituntut untuk terus merubah wajah, dari lembaga yang hanya mengandalkan metode klasik menuju metode didaktik modern. Konsekwensinya yang pasti dilakukan ialah merubah paradigma pendidikan dari klasik menjadi lebih ilmiah, logis dan modern. Perubahan paradigma diawali dari konsep metodologi pembelajaran pesantren seperti pendirian lembaga formal: SMP, SMA atau perguruan tinggi, serta lembaga keterampilan, bengkel, LPK. Perubahan wajah pesantren perlu dilakukan dengan mengubah menjadi lebih inklusif yaitu tuntutan membuka diri dan jaringan ke siapapun atau lembaga manapun. Sebab visi ini cukup bermanfaat bagi pesantren terutama untuk investasi jangka panjang.[105]

Eksistensi dan peran strategis pesantren dihadapkan pada tantangan baru sebagai akibat dari arus globalisasi. Tantangan tersebut antara lain:

1) Adanya penggunaan sains dan teknologi dalam kehidupan masyarakat yang mempengaruhi lahirnya pola komunikasi, interaksi, sistem layanan publik, dan pelaksanaan berbagai kegiatan.

[104] Ibid., 10-11.
[105] Rofiq A., *Pemberdayaan Pesantren,* 11.

IAIN JEMBER

2) Masuknya nilai-nilai budaya modern (barat) yang bercorak materialistik, hedonistik, dan sekularistik yang menjadi penyebab dekadensi moral.
3) Interdependensi (saling ketergantungan) negara yang menyebabkan terjadinya dominasi dan hegemoni negara kuat atas negara yang lemah.
4) Meningkatnya tuntutan publik untuk mendapatkan perlakuan yang semakin adil, demokratis, egaliter, cepat dan tepat yang menyebabkan terjadinya fragmentasi politik.
5) Adanya kebijakan pasar bebas (*free market*) yang memasukkan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan yang selanjutnya berpengaruh terhadap visi, misi, dan tujuan pendidikan beserta komponen lainnya.[106]

Selain tantangan di atas, tantangan dan masalah internal pesantren pasca modernisasi dan tantangan globalisasi pada hari ini dan masa depan secara umum adalah sebagai berikut:

1) Jenis pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan. Adanya perubahan kebijakan dalam pendidikan sejak tahun 1970 menjadikan pesantren memiliki peluang juga tantangan berkenaan dengan jenis pendidikan yang dapat dipilih dan diselenggarakan yang setidaknya kini menyediakan empat pilihan:

[106] Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 308.

IAIN JEMBER

a) Pendidikan yang berpusat pada *tafaqquh fī al-dīn,* seperti tradisi pesantren pada masa pra modernisasi (pesantren slafiyyah), dengan kurikulum yang hampir sepenuhnya ilmu agama. Di tengah arus modernisasi, terdapat kecenderungan pada sejumlah pesantren dalam mempertahankan dan kembali kepada karakter salafiyyahnya.
b) Pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum kemendikbud dan kemenag. Madrasah pada awal mulanya merupakan pendidikan agama plus umum, tetapi ekuivalensi seperti digariskan UUSPN 1989 adalah sekolah umum berciri agama
c) Sekolah Islam yang mengikuti kurikulum kemendikbud yang pada dasarnya adalah pendidikan umum plus agama.
d) Pendidikan keterampilan (*vocational training*)/ SMK.[107]

Keempat jenis pendidikan tersebut dapat dilaksanakan dalam satu pesantren. Keempat pilihan ini secara implisit mengakomodasi hampir keseluruhan harapan masyarakat sekaligus kepada pesantren. Harapan utama pesantren adalah tetap menjalankan peran sangat krusialnya dalam 3 hal pokok: (1) transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*), (2) pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), (3) reproduksi ulama (*reproduction of 'ulama'*). Harapan kedua adalah supaya para santri tidak hanya mengetahui ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. Sehingga

[107] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014), 135-136.

mampu menjalankan mobilitas pendidikan. Harapan ketiga agar santri memiliki keterampilan, keahlian atau *life skill* khususnya dalam bidang sains dan teknologi yang menjadi karakter dan ciri globalisasi. sehingga, santri memiliki dasar *competitive advantage* dalam lapangan pekerjaan seperti yang dituntut dalam globalisasi.

2) Identitas pesantren berkaitan dengan masalah yang pertama. Pada satu segi, pengakuan penyetaraan pendidikan yang berlangsung di pesantren telah membuka peluang bagi penyelenggaraan berbagai jenis pendidikan di pesantren. Tetapi pengambilan pilihan bisa jadi dapat mengorbankan identitas pesantren sebagaimana telah terpatri dalam masyarakat.
3) Penguatan kelembagaan dan manajemen. Perubahan kebijakan pendidikan nasional misalnya yang menekankan pada peran pesantren sebagai *community based education* dan tantangan global mengaharuskan pesantren memperkuat dan memberdayakan kelembagaannya. UU yayasan juga menghendaki pesantren dan hubungannya dengan para pelaksana kependidikan: madrasah atau sekolah. Kelembagaan pesantren haruslah bertitik pada prinsip kemandirian (otonom), akuntabilitas dan kredibilitas. Pendidikan yang ada di pesantren dapat diselenggarakan dengan lebih efektif dan efisien apabila menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern (TQM).[108]

[108] Ibid., 137-138.

IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh berbagai macam data penelitian yang diinginkan.[1]

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara metodologis, pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (deskriptif). Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka.[2] Adapun definisi penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan tentang sifat-sifat atau karakteristik tertentu.[3]

Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengungkapkan realitas sesuai dengan kondisi di lapangan yaitu berkenaan dengan inovasi Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan era globalisasi.

Diharapkan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif ini, temuan-temuan data empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat. Sedangkan untuk jenis penelitian maka, jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Reseach*) – Studi kasus.

IAIN JEMBER

[1]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 3.
[2]Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), 3.
[3]Ibid., 13.

Studi kasus merupakan suatu cara penelitian terhadap masalah empiris.[4] Studi kasus merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.[5] Adapun desain studi kasus yang dipilih oleh peneliti adalah desain kasus tunggal terpancang, yaitu desain studi kasus yang mencakup lebih dari satu unit analisis. Hal ini dilakukan apabila di dalam kasus tunggal perhatian diberikan kepada satu atau beberapa subunit analisis.[6]

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian atau tempat dilakukannya penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Desa Rowotamtu Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Penentuan lokasi penelitian ini dilandasi oleh suatu pertimbangan, yaitu pertimbangan bahwa Pondok Pesantren Asy-Syuja'i merupakan salah satu pondok pesantren yang terus berusaha untuk melaksanakan berbagai inovasi guna mengembangkan sistem dan mutu pendidikan di pondok pesantren tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti hadir langsung ke lokasi penelitian. Sedangkan untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti mengadakan observasi secara langsung dengan intensitas

[4] Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 21.
[5] Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 3.
[6] Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 51.

IAIN JEMBER

yang cukup tinggi. Dengan demikian, maka agar penelitian ini memperoleh hasil yang maksimal, peneliti harus intens datang ke lapangan penelitian untuk mengumpulkan data yang valid dan kredibel.

D. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* karena dengan menggunakan *purposive sampling* data yang terkumpul akan bervariasi. Pertimbangan yang digunakan dalam menentukan subyek penelitian yaitu berdasarkan beberapa hal, antara lain:

1. Orang tersebut mengetahui tentang permasalahan yang sedang diteliti.
2. Orang tersebut bersifat netral dalam artian tidak memiliki kepentingan untuk menjelek-jelekkan lembaga / orang lain yang dalam hal ini merupakan lembaga pondok pesantren beserta seluruh warga pesantrennya.

Dengan pertimbangan tersebut diharapkan dapat memperoleh subyek penelitian yang benar-benar mengetahui permasalahan yang sedang diteliti sehingga menghasilkan data yang valid. Adapun subyek penelitian yang dipandang paling mengetahui terhadap masalah yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syuja'i (KH. Muchlisul Fuad Syuja')
2. Pengurus Pondok Pesantren Asy-Syuja'i (Ust. Mahsun Kholili, S.Pd.I)
3. Para asatidz Pondok Pesantren Asy-Syuja'i
4. Segenap santriwan Pondok Pesantren Asy-Syuja'i

IAIN JEMBER

Subyek penelitian tersebut merupakan sumber data primer, sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen berupa foto, denah/gambar, dan arsip yang berkaitan dengan perundang-undangan atau tata tertib Pondok Pesantren Asy-Syuja'i.

E. Sumber Data

Untuk mendukung suatu penelitian agar sesuai dengan yang diinginkan, maka diperlukan sumber-sumber data yang akurat. Yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[7]

Maka untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan dua data yang meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang dijadikan acuan oleh peneliti adalah data yang berasal dari beberapa subyek penelitian yang dipandang paling mengetahui tentang masalah yang sedang diteliti. Sedangkan data sekunder atau pendukung yang digunakan dan dipilih oleh peneliti seperti buku-buku yang berkaitan dengan inovasi pesantren, mutu pendidikan, era globalisasi dan buku-buku yang berkaitan, skripsi, website, dan hal-hal lain yang dianggap mampu mendukung terhadap hasil penelitian ini.

IAIN JEMBER

[7]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta 2010), 172.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif merupakan pelaksanaan kerja yang intensif dan membutuhkan waktu yang cukup lama.[8] Penelitian tentang inovasi Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi ini memakai teknik pengumpulan data diantaranya adalah

1. Observasi

   Observasi merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu mengenai fenomena yang terjadi dengan jalan mengamati dan mencatat.[9] Metode observasi yang dipilih yaitu observasi partisipatif, hadir dan terlibat di dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh subjek penelitian. Metode observasi partisipatif ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

   a. Berbagai inovasi pesantren dalam meningkatkan mutu pendiikan di era globalisasi yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember yang meliputi 5 hal yaitu:

      1) Inovasi kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i, hal ini dapat diperoleh dengan mengamati perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di pondok pesantren tersebut.
      2) Inovasi bidang personalia, data ini dapat diperoleh dengan jalan mengamati pelaksanaan kegiatan atau program yang dilaksanakan

[8] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 2007), 2.
[9] Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 63.

IAIN JEMBER

oleh Pondok Pesantren Asy-Syuja'i terhadap para tenaga pendidik yang ada di lembaga tersebut.

3) Inovasi *partnership*, data ini dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap pola kinerja dan sistem pelaksanaan pendidikan serta hal-hal lain yang mendukung di Pondok Pesantren asy-Syuja'i.
4) Inovasi sarana dan prasarana, data ini dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i.
5) Inovasi pengaturan waktu, data ini dapat diperoleh melalui obsevasi terhadap dokumen-dokumen tertulis yang berada di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i.

b. Foto yang menggambarkan kondisi inovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i yang berhubungan erat dengan bidang pendidikan pesantren.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melalui pengajuan beberapa pertanyaan dengan tujuan tertentu.[10] Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara atau interview secara mendalam. Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilaksanakan secara fleksibel tanpa adanya penyediaan jawaban oleh peneliti. Hal ini dilakukan dengan maksud agar peneliti bisa memperoleh data yang valid namun

[10]Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 181.

IAIN JEMBER

dengan suasana yang santai sehingga lebih fleksibel dan tidak terkesan kaku. Data yang diperoleh dari metode wawancara mendalam adalah:

a. Inovasi kurikulum Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi.
b. Inovasi bidang personalia Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi.
c. Inovasi *partnership* Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi.
d. Inovasi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi.
e. Inovasi pengaturan waktu Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi.

3. Dokumenter

Dokumenter, dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.[11] Dokumen telah cukup lama digunakan dalam sebuah penelitian sebagai salah satu sumber data.[12]Adapun data yang diperoleh dari dokumenter adalah sebagai berikut:

[11]Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 158.
[12]Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 217.

a. Jadwal pelajaran SMP & SMA Asy-Syuja'i
b. Jadwal pelajaran madrasah diniyah Asy-Syuja'i
c. Materi Program Niha'i Pondok Pesantren Asy-Syuja'i
d. Dokumen pelanggaran santri
e. Pedoman praktek mengajar (*Amaliyah Tadriis*)
f. RPP
g. Proposal Program *Khidmah Tarbawiyah*
h. Laporan Program *Khidmah Tarbawiyah*

G. Analisis Data

Analisis data studi kasus pada umumnya hanya bisa dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Menganalisis data merupakan proses mensistematiskan data penelitian yang diperoleh dari lapangan penelitian.[13] Dan pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan. Berikut langkah-langkah dalam menganalisis sebuah data penelitian studi kasus.

1. Peneliti membaca keseluruhan transkip untuk memperoleh informasi-informasi secara umum (*general*) dari masing-masing transkip.
2. Pesan-pesan umum tersebut dikompilasi untuk diambil pesan khususnya (*spesific massages*).

[13] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 355.

IAIN JEMBER

3. Selanjutnya, data tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan urutan kejadian, kategori, dan tipologinya. Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, analisis data studi kasus dimulai sejak peneliti di lapangan, ketika mengumpulkan data dan ketika data sudah terkumpul semua.[14]

Berikut beberapa langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data:

1. Mengumpulkan beberapa data yang telah diperoleh dari lapangan,
2. Membaca keseluruhan data dengan merujuk kepada fokus penelitian yang diajukan,
3. Memilah dan memilih data,
4. Mengelola data dengan cara melakukan pengecekan kebenaran data,
5. Menyusun data dan mengklasifikasikan data sesuai dengan jenisnya,
6. Mengkompilasi data guna diambil pesan khususnya,
7. Menyajikan data dengan uraian singkat yang berbentuk teks naratif, dan
8. Menyimpulkan data yang telah disajikan.

H. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, maka dipakai triangulasi. Peneliti perlu melakukan uji keabsahan data, karena dengan begitu dapat diketahui tingkat kepercayaan hasil data temuan dengan jalan pembuktian terhadap realitas yang sedang diteliti oleh peneliti. Triangulasi

[14] Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus*, 18-19.

IAIN JEMBER

adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.[15]

Keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi tehnik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber yang berbeda.[16] Sedangkan triangulasi teknik adalah penggunaan beragam tehnik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data.[17]

Jadi setelah data dianalisis, maka kemudian peneliti menguji kredibilitas data tersebut dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu mengecak dan membuktikan apakah data yang diperoleh dari lapangan telah sesuai dengan fakta yang ada ataukah masih belum, hal itu dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber baik sumber data primer maupun sekunder. Selain itu dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan triangulasi tehnik guna menguji kredibilitas data yang telah diperoleh dari lapangan, yaitu dengan jalan mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan tehnik yang berbeda seperti teknik wawancara, observasi dan kemudian dokumentasi.

IAIN JEMBER

[15] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.
[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 274.
[17] Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014)

I. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian secara umum yaitu terdiri dari tiga tahap.

1. Tahap Pra-lapangan. Tahap pra-lapangan terdiri dati tujuh bagian yakni meliputi bagian-bagian sebagai berikut:
   a. Menyusun rancangan penelitian.
   b. Memilih lapangan penelitian.
   c. Mengurus perizinan.
   d. Menjajaki dan menilai lapangan.
   e. Memilih dan memanfaatkan informan.
   f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
   g. Persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini dibagi menjadi tiga bagian yakni:
   a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
   b. Memasuki lapangan.
   c. Berperan serta sambil mengumpulkan data, yaitu dengan 1) Mengikuti dan memantau kegiatan serta kondisi masyarakat, 2) Mencatat data, 3) menganalisis data yang meliputi: a) Mengumpulkan beberapa data yang telah diperoleh dari lapangan, b) Membaca keseluruhan data dengan merujuk kepada fokus penelitian yang diajukan, c) Memilah dan memilih data, d) Mengelola data dengan cara melakukan pengecekan kebenaran data, e) Menyusun data dan mengklasifikasikan data sesuai dengan jenisnya, f) Mengkompilasi data guna diambil pesan khususnya, g)

IAIN JEMBER

Menyajikan data dengan uraian singkat yang berbentuk teks naratif, dan h) Menyimpulkan data yang telah disajikan.

3. Tahap anlisis data
   a. Peneliti membaca keseluruhan transkip untuk memperoleh informasi-informasi secara umum (*general*) dari masing-masing transkip.
   b. Pesan-pesan umum tersebut dikompilasi untuk diambil pesan khususnya (*spesific massages*).
   c. Selanjutnya, data tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan urutan kejadian, kategori, dan tipologinya.[18]

IAIN JEMBER

[18] Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus*, 18-19.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

Paparan data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan metode dan prosedur penelitian yang digunakan dengan sistematisasi yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan analisa data yang relevan.

Untuk memperoleh data dalam penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumenter. Setelah proses pengumpulan data selesai kemudian dilanjutkan analisis data yang dilakukan secara interaktif.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Paparan data beserta analisis data merupakan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i. Data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan observasi, dan hasil wawancara penulis dengan pengasuh, pengurus, asatidz, beserta santriwan pondok pesantren tentang sesuatu yang

IAIN JEMBER

terdapat dalam fokus penelitian di dalam tesis ini. Adapun fokus penelitian dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana inovasi kurikulum Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi?
2. Bagaimana inovasi bidang personalia Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi?
3. Bagaimana inovasi *partnership* Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi?
4. Bagaimana inovasi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi?
5. Bagaimana inovasi pengaturan waktu Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi?

1. Inovasi Kurikulum Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi

Dalam proses pendidikan kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan tersebut. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap

IAIN JEMBER

perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi.

Demikian pula di lembaga pondok pesantren, kurikulum menempati posisi yang begitu strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sebagai tantangan global. Sehingga kurikulum tidak boleh bersifat statis dan kaku tanpa melihat kebutuhan para santri secara berkala. Dengan demikian sebuah lembaga pondok pesantren sudah seharusnya untuk melaksanakan pengembangan dan pembaharuan terhadap kurikulum yang diterapkan. Sebuah pembaharuan atau inovasi tersebut menjadi penting dikarenakan kebutuhan santri dan masyarakat dapat dipenuhi melalui pembaharuan kurikulum. Perubahan tersebut terletak pada tiga aspek yaitu: perencanaan, pelaksaan, dan evaluasi.

Kurikulum Pondok Pesantren Asy-Syuja'i telah dilengkapi dengan matapelajaran umum serta pendidikan berorganisasi seperti kepramukaan, ilmu bela diri, hadrah, dan beraneka ragam olah raga.[1] Dibuktikan pula dengan hasil dokumentasi sebagaimana yang terdapat di dalam lampiran (Lihat Gambar 2, 3, dan 4). Kurikulum di pesantren tersebut tidak bersifat statis melainkan sering mengalami perubahan dan pengembangan pada setiap awal tahun pelajaran. Perubahan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum yang dilaksanakan. Perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i dilaksanakan dengan jalan disesuaikan dengan visi dan misi pesantren serta mengkaji kebutuhan santri

[1] Observasi pada hari sabtu tanggal 1 Desember 2018.

IAIN JEMBER

di pondok pesantren tersebut. Hal ini dilakukan agar lembaga pendidikan pesantren Asy-Syuja'i dapat bersifat fungsional, selain itu pengembangannya juga memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Pengurus Pondok Pesantren Asy-Syuja'i, beliau mengatakan:

"Kurikulum di Pesantren ini tidak pernah tetap, akan tetapi di setiap awal pembelajaran sering dievaluasi sehingga terjadilah yang namanya perubahan, pengembangan, bahkan pembaharuan kurikulum khususnya pada rangkaian matapelajaran yang akan diterapkan selama kurun waktu satu semester. Perubahan dan pembaharuan itu dilakukan karena memang dianggap perlu, selain untuk memenuhi kebutuhan santri serta meningkatkan keilmuan santri juga untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman seperti sekarang ini".[2]

Diperkuat oleh Ustad Mahmud

" ya memang benar yang disampaikan oleh Ustad Mahsun bahwa matapelajaran di pesantren ini selalu mengalami perubahan bahkan ditambahkan dengan matapelajaran-matapelajaran yang sebelumnya belum pernah ada semisal *amaliyah tadriis*, teori-teori keguruan seperti cara mengajar yang baik, dan masih banyak yang lain".[3]

Dalam merencanakan kurikulum di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i senantiasa dilaksanakan rapat guru/ustadz yang dipimpin oleh Pengasuh pondok pesantren tersebut. Dalam rapat itu semua peserta rapat diminta untuk menyampaikan sebuah argumen terkait dengan kurikulum yang akan diterapkan selama satu semester. Jadi di Pondok Pesantren tersebut perubahan, pengembangan, bahkan pembaharuan kurikulum tidak semata-mata hasil keputusan seorang kyai melainkan hasil musyawarah yang dilakukan. Dalam perencanaan kurkulum yang dijadikan acuan adalah hasil

[2] Hasil wawancara dengan Ustad Mahsun di rumah beliau pada hari minggu tanggal 18 November 2018.

[3] Hasil wawancara dengan Ustad Mahmud di bilik ustad pada hari minggu tanggal 18 November 2018. Diperkuat oleh hasil observasi pada hari senin tanggal 19 November 2018.

IAIN JEMBER

kurikulum sebelumnya, pengembangan yang diinginkan serta tuntutan dari para wali santri. Hal ini sebagimana pendapat dari salah satu tenaga pengajar di pondok tersebut serta dikuatkan dengan dokumen pondok tersebut (Lihat lampiran gambar 5).

> "Setiap awal semester biasanya selalu ada pertemuan untuk membahas matapelajaran yang akan diterapkan, melalui pertemuan ini maka banyak ide-ide yang muncul untuk mengembangkan, menambahkan, dan memperbaharui matapelajaran yang ada. Menurut Pengasuh kurikulum di sebuah lembaga pendiikan harus selalu diperbaharui baik dengan cara menambahkan atau sebaliknya".[4]

> "Biasanya kalau rapat itu, kyai selalu memberikan kesempatan kepada para ustadz untuk menyampaikan pendapat terkait matapelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh santri. Baiasanya pula yang dijadikan refrensi yaitu kurikulum sebelumnya dan permintaan masyarakat khususnya wali santri".[5]

> "Banyak sekali kalau perubahan pada bidang kurikulumnya mas, misal saja pada tahun ini ada yang namanya Program Niha'i, program tambahan untuk kelas akhir, ada juga *Amaliyah Tadriis* kalau di kampus seperti PPL itu mas. Jadi pesantren ini menginginkan lulusannya bisa benar-benar siap untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh". (hasil wawancara dengan Gus Tajul di ruang tamu dalem pada hari senin tanggal 19 November 2018). Ya selain itu yang baru disini seperti *khidmah tarbawiyah*, kemudian siswa/siswi yang sekolah dari luar harus mengikuti sekolah diniyah, dan ada juga pelajaran diniyah yang dimasukkan pada pelajaran SMP dan SMA seperti nahwu, aswaja, dan bahasa Arab.[6]

Pada tahun pelajaran 2018-2019 ini banyak sekali inovasi pada bidang kurikulum di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i yang telah direncanakan pada awal tahun pembelajaran 2018 diantaranya yaitu internalisasi kurikulum diniyah ke dalam lembaga formal (SMP dan SMA Asy-Syuja'i seperti nahwu, aswaja, dan bahasa Arab, program wajib diniyah, program tambahan

[4] Hasil wawancara dengan Ustad Mahsun di rumah beliau pada hari minggu tanggal 18 November 2018.

[5] Hasil wawancara dengan Ustad Mahmud di bilik ustad pada hari minggu tanggal 18 November 2018.

[6] Hasil wawancara dengan Ustad Taufik di masjid pada hari senin tanggal 19 November 2018. Diperkuat oleh hasil observasi pada hari selasa tanggal 20 November 2018.

IAIN JEMBER

untuk kelas akhir, Program Niha'i bagi yang sudah lulus kelas VI, dan juga *Program Khidmah Tarbawiyah* atau sering dikenal dengan KKN. Sesuai dengan hasil wawancara diatas, maka dapat peneliti sampaikan bahwa dalam merencanakan kurikulum di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i menggunakan dua macam pendekatan pengembangan kurikulum yaitu *top down* dan *grass roots*.

Adapun pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i selalu sisesuaikan dengan hasil evaluasi yang telah dibahas pada forum musyawarah. Dalam pelaksanaannya selalu dimonitoring oleh Pengasuh dan Pengurus pondok pesantren guna mengetahui apakah perencanaan yang telah dibuat berjalan secara maksimal atau sebaliknya. Sehingga setiap satu bulan sekali Pondok Pesantren Asy-Syuja'i senantiasa melakukan pertemuan untuk membahas perkembangan penerapan kurikulum yang telah direncanakan bersama. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang ada, para asatidz pondok pesantren tersebut sangat memperhatikan kecerdasan majemuk para santri. Hal itu terbukti dengan banyaknya metode modern yang diterapkan dalam proses pembelajaran seperti metode kelompok, diskusi, *driil, problem based learning,* inquiri dan discovery. Sehingga dalam proses pembelajaran para santri terlihat sangat berperan aktif dengan cara presentasi, mengutarakan pendapat, sanggahan, dan lainnya. Hal ini juga diperkuat oleh dokumen Pondok Pesantren Asy-Syuja'i (Lihat lampiran gambar 6).

IAIN JEMBER

" ya kalau dalam pelaksanaan kurikulumnya selalu disesuaikan dengan perencanaan yang telah disusun mas soalnya dalam pelaksanaannya selalu dikontrol oleh pengasuh serta pengurus guna memastikan rencana yang telah dibuat benar-benar dilaksanakan secara optimal."[7]

"kalau dalam proses pembelajaran kak, disini santri banyak diminta untuk presentasi, melakukan latihan, diberikan persolan yang kemudian harus didiskusikan, dan juga sering kami dibuat kelompok-kelompok diskusi."[8]

Adapun model evaluasi kurukulum di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i dilakukan secara variataif diantaranya yaitu penilaian proses yang dilakukan sepanjang kurikulum atau program dijalankan dan evaluasi pasca program atau lebih konkritnya pada akhir semester. Yang lebih penting lagi evaluasi kurikulumnya dilaksanakan secara menyeluruh. Dalam artian evaluasi keberhasilan pelaksanaan kurikulum tidak hanya dilihat dari aspek pengetahuan, melainkan juga aspek sikap dan keterampilan santri. Aspek pengetahuan dinilai dengan diadakan ujian tulis dan ujian lisan seperti *iqsaman, muhafadzah, tahfidz, qira'atul kutub,* dan lain sebagainya. Sedangkan aspek sikap dinilai melalui buku pelanggaran santri yang dimiliki oleh masing-masing santri di pondok tersebut (sebagaimana terlampir). Pada aspek keterampilan maka dinilai melalui proses pembelajaran yang memang menuntut adanya praktek seperti praktek shalat, haji, dan lain sebagainya. (Lihat lampiran gambar 7, 8, dan 9).

"Untuk mengetahui hasil pelaksanaan kurikulum, maka kami juga melaksanakan yang namanya evaluasi kurikulum yang dilaksanakan satu bulan sekali atau evaluasi proses pelaksanaan kurikulumnya, sedangkan untuk proses pembelajarannya kami melasanakan evaluasi secara menyeluruh yaitu ujian tulis dan ujian lisan untuk mengetahui pemahaman

[7] Hasil wawancara dengan Gus Tajul di ruang tamu dalem pada hari senin tanggal 19 November 2018.

[8] Hasil wawancara dengan Abdul Hamid di depan pesantren pada hari selasa tanggal 20 November 2018. Diperkuat dengan observasi pada hari kamis tanggal 22 November 2018.

IAIN JEMBER

santri terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan, kemudian kami juga menilai sikap santri, dan juga keterampilan santri melalui ujian praktek yang mana semua itu dikemas melalui ujian semester."[9]

"Kalau penilaiannya mas kami ada ujian tulis baik pada saat proses belajar maupun diakhir semester, juga ada ujian lisan seperti *iqsaman, muhafadzah, tahfidz, qira'atul kutub, khitobah,* dan lainnnya, ada juga ujian praktek kak seperti praktek shalat, haji, zakat, wudu', bahkan khutbah jum'at, kalau untuk sikap, gini kak jadi disini setiap santri mempunyai buku pelanggaran, kata ustadz kalau buku pelanggarannya kosong maka nilai di rapot A, kalau ada isinya ya bisa B, C, bahkan D tergantung jenis dan banyaknya pelanggaran yang dilakukan.[10]

Dengan demikian, inovasi kurikulum Pondok Pesantren Asy-Syuja'i sesuai perencanaan serta pelaksanaan yang ada saat ini yaitu sebagai berikut:

a. Internalisasi kurikulum pesantren pada lembaga formal

   Terdapat beberapa matapelajaran madrasah yang dimasukkan ke dalam kurikulum lembaga formal SMP & SMA Asy-Syuja'i seperti aswaja, nahwu, dan bahasa Arab.

b. Program wajib diniyah

   Pada tahun pelajaran ini seluruh siswa/siswi yang berasal dari luar pesantren wajib mengikuti madrasah diniyah yang dimulai sejak jam 13.00-15.00

   "sekarang disini semua murid yang dari luar harus ikut diniyah, agar ada perbedaan antara sekolah yang berada di bawah naungan yayasan dengan yang tidak. Selain itu untuk membekali mereka ilmu agama sehingga mereka dapat dunia dan akhiratnya.[11]

[9] Hasil wawancara dengan Gus Tajul di ruang tamu dalem pada hari senin tanggal 19 November 2018. Diperkuat oleh hasil observasi pada hari senin tanggal 19 November 2018.

[10] Hasil wawancara dengan Abdul Hamid & Rifqi Abadi di depan pesantren pada hari selasa tanggal 20 November 2018.

[11] Hasil wawancara dengan Pengasuh di dalem pada hari sabtu tanggal 17 November 2018. Diperkuat oleh hasil observasi pada hari senin tanggal 19 November 2018.

IAIN JEMBER

c. Program tambahan

d. Program Niha'i

e. *Amaliyah Tadriis* (PPL)

f. *Khidmah Tarbawiyah* (KKN)

"Program Tambahan, Program Niha'i, PPL, dan KKN di Pondok pesantren tersebut ditujuakan untuk mahasantri yaitu mereka yang telah selesai menempuh kelas VI dan akan segera melaksanakan tugas pengabdian".[12]

2. Inovasi Bidang Personalia Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi

Inovasi yang terdapat di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i pada bidang personalia dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi lebih mengarah kepada peningkatan mutu guru atau ustadz yang ada di pondok tersebut. Lebih tepatnya Pondok Pesantren Asy-Syuja'i berusaha untuk menyiapkan tenaga asatidz yang profesional dengan program unggulannya untuk kelas akhir yang disebut dengan Program Niha'i. Sebagaimana pendapat dari Lora Tajul Haq, beliau mengatakan:

"Memang benar bahwa di Pondok Asy-Syuja'i ada hal yang baru terkait bidang personalia yaitu lebih mengarah kepada mempersiapkan para ustadz/ustadzah profesional dengan cara memberikan pendidikan khusus kepada mereka yang telah lulus dari kelas VI melalui program unggulan kami yaitu Program Niha'i. Adapun yang berhak mengikuti program ini yaitu mereka yang menempati kelas akhir yang kami sebut dengan mahasantri".[13]

[12] Hasil wawancara dengan Ustad Taufik di masjid pada hari senin tanggal 19 November 2018.
[13] Hasil wawancara dengan Lora Tajul Haq di ruang tamu pada hari kamis tanggal 22 November 2018.

"Saya santri kelas akhir kak, sekarang saya mengikuti Program Niha'i. Menurut gus program ini berusaha untuk menyiapkan kami agar supaya siap menjadi ustadz/ustadzah yang memiliki pengetahuan lebih, tau cara mengajar dengan baik, serta dapat melakukan perencanaan dan penilaian yang baik pula".[14]

Program Niha'i merupakan program baru di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i yang dikemas sedemikian rupa guna memberikan bekal kepada para mahasantri untuk menjadi ustadz/ustadzah profesional. Dalam Program Niha'i mahasantri diuji pengetahuannya baik secara tertulis maupun secara lisan tentang ilmu pengetahuan yang telah dipelajari oleh mereka sejak menduduki bangku kelas I-VI diniyah (jadwal terlampir), selain itu juga diberikan program tambahan semacam les/private (jadwal terlampir), di dalam Program Niha'i juga ada dua program lain di dalamnya yaitu Program *Amaliyah Tadriis*/Praktek Mengajar/PM (PPL/*Microteaching*) dan Program *Khidmah Tarbawiyah* (KKN).

"Isi dari Program Niha'i yaitu menguji kemampuan mahasantri terkait materi pembelajaran yang pernah mereka peroleh dari kelas I-VI baik dilakukan secara tertulis atau ujian lisan. Selain itu juga ada program tambahan, ada juga Program *Amaliyah Tadriis*/kalau di kampus disebut PPL, dan ada juga Program *Khidmah Tarbawiyah* atau istilah lainnya KKN".[15]

"Banyak sekali kegiatan yang harus ditempuh oleh santri kelas akhir melalu Program Niha'i diantaranya mengulang pelajaran yang pernah mereka pelajari, dilatih untuk menjadi ustadz yang mampu memahamkan santri, ada juga program pengabdian pada masyarakat".[16]

IAIN JEMBER

[14] Hasil wawancara dengan Wahid Rahmatulah di halaman pesantren pada hari kamis tanggal 22 November 2018.

[15] Hasil wawancara dengan Lora Tajul Haq di ruang tamu pada hari kamis tanggal 22 November 2018.

[16] Hasil wawancara dengan ustad Rizki Irawan di halaman sekolah pada hari Rabu tanggal 28 November 2018.

Di dalam Pedoman Praktek Mengajar yang diperoleh oleh peneliti disebutkan bahwa Praktek mengajar (PM) di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i merupakan kegiatan pembelajaran yang harus ditempuh oleh mahasantri yang sedang menjalankan Program Niha'i sebagai bentuk penerapan teori yang sudah dipelajari dibangku Madrasah Diniyah Ibtidaiyah. Pelaksanaan PM ini adalah untuk mempersiapkan mahasantri menjadi ustadz/ustadzah profesional yang memiliki seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan atau skill.

Pondok Pesantren Asy-Syuja'i bertujuan untuk membentuk tenaga kependidikan yang profesional. Salah satu upaya yang dilakukan termasuk menyelenggarakan kegiatan PM, sebagai wahana dalam mempersiapkan calon tenaga kependidikan atau ustadz-ustadzah yang dapat diserap dengan baik oleh para santri dan masyarakat pada umumnya. Kemampuan mahasantri sebagai tenaga kependidikan tidak hanya dapat dinilai dengan pemahaman yang baik mengenai teori pembelajaran, namun juga dinilai dari kemampuan mahasantri dalam menerapkan teori-teori tersebut dalam ruang yang riil. Ponpes Asy-Syuja'i dalam usaha melatih kemampuan mahasantri dalam menerapkan teori pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam pondok saja yang dalam hal ini dilakukan dengan Program *Amaliyatud Tadriis,* namun juga bermitra dengan lembaga madrasah (KKN) sehingga mahasantri dapat melakukan kegiatan PM di lembaga-lembaga tersebut.[17] (Pedoman Praktek Mengajar terlampir).

[17] Mahsun Cholili, *Irsyad Amaliyah Tadriis*(Jember: Pondok Pesantren Asy-Syuja'i, 2017), 1.

"Pada saat saya mengikuti program PM banyak hal yang saya dapatkan karena program ini betul-betul memberikan pelatihan kepada kami untuk menjadi seorang ustadz, jadi biasanya seminggu sebelum tampil kami harus setor RPP kemudian pada saat praktek kami harus membawa santri sendiri kemudian diberikan penilaian oleh pembimbing".[18]

"Alhamdulillah dengan adanya PM saya khususnya dapat mengenal berbagai metode dalam mengajar, sehingga saat ini ketika saya mengajar tidak hanya ceramah kadang memakai diskusi, pembelajaran berbasis masalah, penemuan, game, dan lain-lain. Jadi banyak sekali yang saya dapatkan dari program ini yang belum pernah didapatkan sebelumnya.[19] Dan diperkuat dengan dokumen (Lihat lampiran gambar 10, 11, dan 12).

Terdapat beberapa keterampilan yang diharapkan dapat dikuasai oleh mahasantri melalui PM tersebut yaitu:

a. Keterampilan desain pembelajaran;
b. Keterampilan-keterampilan dasar mengajar meliputi:
    1) Keterampilan dasar membuka dan menutup pelajaran
    2) Keterampilan dasar menjelaskan pelajaran
    3) Keterampilan dasar bertanya
    4) Keterampilan dasar memberi penguatan
    5) Keterampilan dasar mengelola kelas
    6) Keterampilan dasar mengajar kelompok
    7) Keterampilan dasar mengadakan variasi
    8) Keterampilan dasar membimbing diskusi
c. Keterampilan menggunakan sumber, alat, dan media pengajaran
d. Keterampilan menggunakan jenis-jenis metode mengajar

[18] Hasil wawancara dengan Bahrul Huda di bilik santri pada hari jum'at tanggal 23 November 2018.
[19] Hasil wawancara dengan Ahmad Saturi di bilik santri pada hari jum'at tanggal 23 November 2018.

IAIN JEMBER

e. Keterampilan mengevaluasi hasil belajar.[20]

Melalui PM pula para mahasantri di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i juga diberikan pengetahuan mengenai metode-metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang disampaikan adalah metode pembelajaran modern yang biasanya diterapkan pada lembaga formal. Diantara metode pembelajaran yang diajarkan adalah metode resitasi, demonstrasi, sosiodrama, proyek, praktek, dan lain sebagainya. hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu mahasantri yang bernama Bahrul Huda.

"Lebih hebatnya lagi kak, dalam mengikuti program PM kami juga diajarkan metode mengajar yang belum kami ketahui sebelumnya. Jadi pada saat praktek mengajar kami diminta untuk menggunakan metode yang berbeda-beda dengan matapelajaran yang beda pula."[21]

"Diantara metode pembelajaran yang kami tau seperti diskusi, tanya jawab, ceramah, resitasi, demonstrasi, sosiodrama, proyek, praktek, dan bnyak lagi kak."[22]

Selain PM, di dalam Program Niha'i juga terdapat Program *Khidmah Tarbawiyah*. Program *Khidmah Tarbawiyah* bertujuan:

a. Mempersiapkaan kader pondok yang bewawasan dan berpengalam terutama dalam hal pengabdian masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan.

IAIN JEMBER

[20] Cholili, *Irsyad Amaliyah Tadriis*, 2.
[21] Hasil wawancara dengan Bahrul Huda di bilik santri pada hari jum'at tanggal 23 November 2018.
[22] Hasil wawancara dengan Ahmad Saturi di bilik santri pada hari jum'at tanggal 23 November 2018.

b. Membiasakan diri dengan ‘belajar dan berlatih’ dalam aspek pendidikan demi kesiapan dan kemantapan *indzarul qoum* di manapun dan kapanpun saja.
c. Mengukur kemampuan para lulusan pesantren agar dapat memperbaiki kualitas pondok tercinta dan dapat menjadi acuan perkembangan di masa akan datang.
d. Sebagai Syiar pondok kepada masyarakat khususnya pada lembaga pendidikan Islam.[23] (Proposal terlampir).

“ya memang benar mas, disini juga ada semacam KKN cuma namanya PKT, jadi para santri yang sudah mengikuti Program Niha’i dan juga sudah mengikuti Program *Amaliyah Tadriis* maka kemudian mereka diterjunkan ke masyarakat terutama di musholla-musholla yang ada santrinya. Jadi tugasnya mengabdi disana sekitar 15-20 hari”.[24]

“kalau pengalaman kami pada saat PKT, banyak hal yang kami dapatkan dan alhamdulillah masyarakat sangat antusias kepada kami. Sehingga kami diminta untuk memimpin acara yasinan, acara ulang tahun dan lain sebagainya”.[25]

Diharapkan dengan adanya Program Niha’i terjadi peningkatan mutu guru/ustadz di Pondok Pesantren Asy-Syuja’i sehingga secara otomatis mutu pendidikannya juga akan meningkat. Peningkatan mutu pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk menjawab tantangan di era global. Jadi pondok pesantren tidak boleh lagi hanya mengandalkan tradisi lama tanpa melaksanakan kontekstualisasi dengan tantangan zaman. Dengan demikian sebuah pesantren juga harus menunjukkan kelebihannya kepada

[23] Tajul Haq, *Proposal Program Khidmah Tarbawiyah(PKT) Pondok Pesantren Asy-Syja’i Rowotamtu Rambipuji Jember* (Jember: Pondok Pesantren Asy-Syuja’i, 2018), 1-2.
[24] Hasil wawancara dengan Ahmad Saturi di bilik santri pada hari jum’at tanggal 23 November 2018.
[25] Hasil wawancara dengan Sofyan Tsauri di Musholla pada hari jum’at tanggal 30 November 2018.

IAIN JEMBER

dunia agar posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam tertua tidak diragukan oleh masyarakat. Hal semacam itu dapat terjadi apabila pesantren mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada para masyarakat khususnya santri.

> "Adapun tujuan dari Program Niha'i ini selain untuk meningkatkan mutu ustadz/ustadzah, kami juga ingin senantiasa meningkatkan mutu pendidikan kami sehingga masyarakat tertarik untuk mendidik anaknya di pondok ini. Kalau kita lihat di era sekarang ini masyarakat mayoritas mancari pendidikan yang bermutu, jika pesantren tidak bisa memenuhi itu semua maka masyarakat tidak akan mempercayakan pesantren untuk mendidik anak mereka. Jadi sudah seharusnya pesantren harus melakukan perubahan dan pembaharuan pada sistem pendidikannya".[26]

3. Inovasi *Partnership* Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi

Sejak berdiri sampai tahun 2017 Pondok Pesantren Asy-Syuja'i belum terlihat secara jelas dan resmi akan kerja samanya dengan lembaga-lembaga lain yang terkait. Padahal untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dimiliki maka penting kiranya mengadakan *partnership* atau kerja sama dengan lembaga lain yang terkait.

Menurut Pengurus Pondok Pesantren Asy-Syuja'i, pondok tersebut mengadakan kerja sama secara resmi baru dimulai pada tahun 2018 ini. Hal itu dilaksanakan karena berhasilnya Program Niha'i serta program-program yang ada di dalamnya. Kerja sama tersebut dilaksanakan dengan mengirim para santri yang telah lulus Program *Amaliyah Tadriis* ke musholla-

[26] Hasil wawancara dengan Lora Tajul Haq di ruang tamu pada hari kamis tanggal 22 November 2018.

IAIN JEMBER

musholla para alumni selama 15-20 hari guna mengabdi khususnya membantu mengajar di musholla tersebut. Program ini diberi nama Program *Khidmah Tarbawiyah* atau yang sering kita kenal dengan KKN.

" Gini mas, kalau secara resmi pondok ini baru mengadakan kerja sama dengan lembaga lain yang terkait dimulai tahun 2018 yang dikemas dengan Program *Khidmah Tarbawiyah*. Adapun yang berhak mengkuti program ini adalah mereka yang telah lulus Program *Amaliyah Tadriis*. Mereka dikirim ke lembaga TPQ yang berada di musholla-musholla para alumni selama 15-20 hari".[27]

"kalau masalah kerja sama, di pondok ini sudah melaksanakan sistem kerja sama dengan para alumni yang mempunyai santri. Karena baru pertama kali di tahun 2018 ini Pondok Pesantren Asy-Syuja'i mengirimkan santrinya untuk mengabdi di kalangan masyarakat terutama yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan".[28] Hal ini juga dikuatkan dengan dokumen (Lihat lampiran gambar 13, 14, dan 15).

Program *Khidmah Tarbawiyah* yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren tersebut berada di tiga tempat: satu tempat untuk peserta laki-laki, dan dua tempat untuk peserta perempuan.

a. Lembaga Ust. Fathur Rozi (Rambipuji)

b. Lembaga H. Hamid (Kasian)

c. Lembaga Ust. Bukhori (Puger).[29]

Peserta yang mengikuti program ini diwajibkan untuk membuat laporan singkat tentang kegiatan serta program yang dilaksanakan. Adapun format dan laporannya terlampir.

IAIN JEMBER

[27] Hasil wawancara dengan Pengurus di kantor pada hari sabtu tanggal 24 November 2018.
[28] Hasil wawancara dengan Sofyan Tsauri (peserta *Khidmah Tarbawiyah*) di Musholla pada hari jum'at tanggal 30 November 2018.
[29] Ibid.

Adapun taknis pelaksanaan PKT di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i sudah disusun dengan sangat baik, yaitu sebagai berikut:

A. Tahap Persiapan

1. Pembekalan peserta PKT (11 Ramadhan 1439 H oleh Pembimbing PKT).
2. Survey lokasi (sekitar 12-29 Ramadhan 1439 H oleh Pembimbing PKT).
3. Peserta PKT wajib kembali ke pesanten pada tanggal 8 Syawal 1439 H.
4. Pelepasan PKT (9 Syawal 1439 H oleh Pengasuh Pesantren).

B. Tahap Pelaksanaan

1. Penyerahan peserta PKT (9 Syawal 1439 H).
2. Program Peserta PKT, meliputi:
   a. Pendidikan Keagamaan, seperti: madrasah, Ratibul Haddad, shalat maktubah berjama'ah, bimbingan khithobah, bimbingan *qira'atul qur'an*, kajian Islami, dan lain sebagainya.
   b. Kebersihan Lingkungan
   c. Sosial Kemasyarakatan, seperti: kifayah, membantu kesibukan masyarakat umum, keterampilan, dan lain sebagainya.

   (*seluruh kegiatan peserta PKT harus didokumentasikan untuk laporan*)

C. Format Laporan PKT

1. Ketentuan Umum
   a. Laporan diketik atau ditulis tangan pada kertas A4 dengan margin kiri 4 cm, kanan 3 cm, atas 4 cm, dan bawah 3 cm.
   b. Menggunakan huruf *times ner roman* ukuran 12 dengan 1,5 spasi.
   c. Laporan bersifat individu.
   d. Sampul laporan berwarna hijau.
   e. Laporan dibuat rangkap tiga (diserahkan pada pesantren, pembimbing, dan peserta).
   f. Laporan dijadikan pra syarat untuk pengambilan ijazah.
   g. Laporan diserahkan selambat-lambatnya tanggal 25 Syawal 1439 H.
2. Sistematika Penulisan Laporan PKT

   BAB I: PENDAHULUAN

   BAB II: PROFIL LEMBAGA (nama)

   A. Sejarah berdirinya lembaga yang ditempati
   B. kegiatan rutinitas lembaga
   C. Keadaan Santri dan Asatidz lembaga
   D. Keadaan sarana dan prasarana lembaga

IAIN JEMBER

E. Jadwal kegiatan santri di lembaga
F. Pembiayaan lembaga
G. Dokumentasi

BAB III: AKSI KEGIATAN
A. Program Pendidikan Keagamaan
1. Teknis pelaksanaan
2. Jadwal pelaksanaan
3. RPP
4. Evaluasi
5. Dokumentasi kegiatan
B. Kebersihan Lingkungan
1. Teknis pelaksanaan
2. Objek pelaksanaan
3. Dokumentasi kegiatan
C. Sosial Kemasyarakatan
1. Jenis kegiatan
2. Dokumentasi kegiatan

BAB IV: *Fieldnote* peserta PKT
BAB V: EVALUASI DAN REKOMENDASI

D. Tahap Akhir (Penarikan & Lepas Pisah Peserta PKT).[30]

Dalam melaksanakan PKT peserta diberikan aturan yang harus dipatuhi selama program tersebut berlangsung. Program PKT yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Asy-Syuja'i pada awal tahun pelajaran 2018 memberikan dampak yang sangat positif, hal ini dibuktikan antusiasme dan dukungan masyarakat terhadap program ini serta meningkatnya input pesantren secara kuantitas. Jadi dengan adanya program PKT masyarakat kembali memberikan kepercayaan kepada pondok pesantren tersebut untuk mendidik putra-putri mereka.

"Ya namanya sudah program mas, pasti ada aturan yang harus ditaati, tetapi selama pelaksanaan PKT tidak terdengar adanya peserta yang melanggar peraturan-peraturan yang telah disepaki bersama oleh pengurus. Dan hebatnya lagi masyarakat sangat mendukung dan memberikan respon yang baik dengan adanya program ini, temen-temen ada yang dipercaya untuk memimpin bacaan yasin, do'a, dipercaya pula untuk menghendal acara

[30] Tajul Haq, *Proposal Program Khidmah Tarbawiyah*, 8-9.

ulang tahun santri. Pokoknya masyarakat juga sangat senang dengan program baru di pondok ini.[31]

"Kalau dampaknya ada juga mas, yaitu masyarakat yang ditempati peserta PKT meminta ditempati kembali untuk tahun mendatang dan jumlah santri yang mondok dibanding tahun lalu jauh lebih meningkat jumlahnya pada tahun sekarang.[32]

4. Inovasi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi

Pada mulanya keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i tidak terkesan mewah, semuanya dalam katagori standart. Namun walaupun tidak terkesan mewah, sarana dan prasarana di pondok pesantren ini masih cukup layak untuk digunakan guna meningkatkan kualitas pendidikan (pembelajaran). Mayoritas sarana dan prasarana yang berada di pondok pesantren ini baik yang berada di lingkungan asrama maupun di lembaga formal yang dimiliki masih terlihat bagus. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadz Syamsul Arifin:

" sarana dan prasarana di pondok ini sangat sederhana tapi masih dianggap layak untuk digunakan karena masih terlihat bagus semua. Nanti bisa dilihat sendiri".[33]

Sarana yang dipandang sangat urgen di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i adalah alat yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang mampu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Alat-alat tersebut

[31] Hasil wawancara dengan Rizki Irawan (peserta *Khidmah Tarbawiyah*) di Musholla pada hari minggu tanggal 2 Desember 2018.

[32] Hasil wawancara dengan Sofyan Tsauri (peserta *Khidmah Tarbawiyah*) di Musholla pada hari jum'at tanggal 30 November 2018.

[33] Hasil wawancara dengan ustad Ismail di halaman pesantren pada hari senin tanggal 26 November 2018. Diperkuat oleh hasil observasi pada hari senin tanggal 26 November 2018.

IAIN JEMBER

misalnya keadaan ruang kelas, serta sarana dan prasarana lain yang dianggap mampu untuk memberikan dampak yang positif terhadap proses pembelajaran.

Walaupun keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i terlihat sederhana, namun pondok pesantren ini tetap mengadakan inovasi terhadap alat-alat tersebut. Salah satu inovasi atau pembaharuan alat pendidikannya adalah pemisahan ruang kelas putra dan putri untuk SMP dan SMA kelas X, pemberian batas ruangan kelas XI-XII SMA, serta televisi yang diperbolehkan untuk ditonton setiap malam selasa dan jum'at. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Syamsul Arifin:

" sarana yang sangat penting di pondok pesantren ini adalah alat-alat yang berkaitan dengan proses pembelajaran seperti ruang kelas, dan sarana lainnya. Dan kalau untuk inovasi tetap ada seperti pemisahan ruang kelas untuk SMP dan SMA kelas X, pemberian batas ruangan untuk kelas XI-XII, dan pengadaan televisi untuk ditonton setiap malam selasa dan jum'at".[34] (Lihat lampiran gambar 17, 18, dan 19).

Selain inovasi diatas, peneliti menemukan suatu hal yang baru pula yang digunakan oleh Pondok Pesantren Asy-Syuja'i terkait dengan alat pendidikan. Setelah diadakannya observasi oleh peneliti ternyata pondok pesantren ini juga menggunakan alat elektronik seperti laptop dan LCD, bahkan juga menfungsikan laboratorium bahasa dan komputer untuk pembelajaran di madrasah diniyah. Walaupun sebenarnya laboratorium tersebut milik lembaga formal. Menurut salah seorang santri penggunaan laptop dan LCD serta lab ini hanya digunakan dua kali selama sebulan

[34] Hasil wawancara dengan ustad Syamsul Arifin di halaman pesantren pada hari senin tanggal 26 November 2018.

IAIN JEMBER

dikarenakan bergantian dengan pondok pesantren putri.[35] Diperkuat oleh pendapat Ustadz Mahmud Dahlan sebagai berikut.

"Di pondok ini juga dilengkapi dengan laboratorium bahasa sebagai pengembangan bahasa asing dan laboratorium komputer untuk membekali santri tentang teknologi yang sudah berkembang saat ini."[36] Dikuatkan pula oleh hasil dokumentasi peneliti (Lihat lampiran gambar 20).

"Menurut salah seorang mahasantri bahwa inovasi di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i meliputi *hard ware* dan *soft ware*. Dari *hard ware* sebagaimana yang dijelaskan diatas, namun dari segi *soft ware* berkaitan dengan peraturan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Peraturan di pondok pesantren selalu ada pembaharuan misalnya pada jam 22.00 semua santri wajib masuk ke kamar masing-masing dan harus istirahat, selain itu bagi santriwati yang masih sekolah di lingkungan asrama putra dilarang untuk pulang ke asrama putri pada jam istirahat sekolah, mereka harus makan di depan dalem pondok pesantren putra. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir keterlambatan dan keamanan santriwati. Peraturan yang ada di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i selalu diperbaharui sesuai dengan kondisi yang ada."[37]

"Selain itu pesantren ini juga menerapkan sistem *reward & Punishment* yang tujuannya untuk memberikan pendidikan semaksimal mungkin kepada para santri."[38]

Dengan demikian inovasi sarana dan prasarana di pondok pesantren yang menjadi objek penelitian peneliti meliputi *hard ware* dan *soft ware*. Dalam bidang *hard ware* sebagaimana disebutkan diatas sedangkan dalam bidang *soft ware* berkaitan dengan perubahan dan pembaharuan peraturan serta *reward & Punishment* yang bersifat kondisional. Dalam melaksanakan inovasi pada sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i

IAIN JEMBER

[35] Hasil observasi pada hari senin tanggal 26 November 2018.

[36] Hasil wawancara dengan ustad Mahmud Dahlan di bilik pesantren pada hari sabtu tanggal 8 Desember 2018. Diperkuat oleh hasil observasi pada hari sabtu tanggal 8 Desember 2018.

[37] Hasil wawancara dengan ustad Rizki Irawan di halaman sekolah pada hari Rabu tanggal 28 November 2018.

[38] Hasil wawancara dengan ustad Mahmud Dahlan di bilik pesantren pada hari sabtu tanggal 8 Desember 2018. Diperkuat oleh hasil observasi pada hari senin tanggal 10 Desember 2018.

menemukan hambatan diantaranya terkait dengan dana, soalnya di pondok pesantren ini jarang sekali mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat. Disamping itu SPP yang dibayar oleh santri sangat murah sekali yaitu hanya 25.000 per bulan. Dengan demikian peningkatan sarana dan prasarana sangat terhambat oleh finansial pondok pesantren. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Syamsul Arifin:

> " hamabatan yang dialami untuk alat yaitu minimnya dana yang dimiliki, dikarenakan jarang sekali mendapatkan bantuan dari pemerintah serta SPP-nya pun yang harus dibayar oleh santri hanya 25.000 per bulan. Mungkin itu yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan alat yang kami miliki.".[39]

Pondok Pesantren Asy-Syuja'i senantiasa berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikannya melalui sarana prasarana yang dimiliki. Ini terbukti dengan semakin berkembangnya sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i yang disesuaikan dengan perkembagan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pondok pesantren tersebut tidak hanya menggunakan sarana dan prasarana yang terkesan jadul saja melainkan juga menghadirkan jasa teknologi dalam proses pembelajarannya. Hal yang baru semacam ini menunjukkan akan besarnya cita-cita dari pondok pesantren tersebut dalam meningkat mutu pendidikan di era yang penuh dengan tantangan ini.

IAIN JEMBER

[39] Ibid.

5. Inovasi Pengaturan Waktu Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi

Suatu sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan pengaturan waktu. Di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i terdapat hal yang baru terkait pengaturan waktu yang tentunya adanya hal yang baru tersebut merupakan hasil evaluasi terhadap hasil pengaturan waktu yang ada sebelumnya. Jika sebelumnya para santri melaksanakan sekolah dua kali dalam sehari yaitu sekolah formal (SMP dan SMA) kemudian dilanjutkan dengan sekolah madrasah diniyah maka mulai awal tahun 2018 para santri cukup sekolah satu kali. Hal itu dikarenakan matapelajaran diniyah langsung diajarkan pada jam terakhir pada saat sekolah formal.

"ooh ya untuk pengaturan waktu terutama waktu belajar santri ada perubahan di awal tahun pembelajaran 2018 ini. Jadi sekarang disini seakan-akan *full day school* soalnya setelah sekolah formal berakhir seluruh siswa/siswi langsung melanjutkan sekolah diniyah baik yang berasal dari dalam pesantren atau luar pesantren".[40]

"ya mas disini sekolahnya sudah sekali, jadi setelah sekolah SMP/SMA langsung sekolah diniyah. Kalau tahun kemaren sekolah formal dulu kemudian istirahat baru masuk diniyah. Perubahan jadwalnya baru mulai tahun ini". [41]

Adapun tujuan dari perubahan tersebut yaitu agar seluruh siswa/siswi yang berasal dari luar pesantren dapat mengikuti pelajaran diniyah sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam masalah agama. Menurut Pengasuh kebijakan ini diambil karena melihat banyaknya

[40] Hasil wawancara dengan Ustad Mahsun di teras masjid pada hari Senin tanggal 10 Desember 2018. Dikuatkan hasil observasi pada hari selasa tanggal 11 Desember 2018.

[41] Hasil wawancara dengan Rifqi Abadi (santri) di bilik santri pada hari Senin tanggal 10 Desember 2018.

moralitas/perilaku siswa/siswi yang kurang baik yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh lingkungan dan perkembangan teknologi yang ada di era saat ini.

Selain perubahan jadwal pelaksanaan waktu sekolah, di pondok tersebut juga malaksanakan perubahan mengenai batas proses belajar mengajar pada malam hari. Sebelumnya kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i dimulai pada jam 04.00 berakhir pada jam 23.00, namun pada tahun pelajaran ini kegiatan dimulai pada jam 03.30 dan berakhir pada jam 21.00 selanjutnya jam 21.00-22.00 kegiatan pilihan santri kemudian jam 22.00 seluruh santri diwajibkan masuk ke kamar masing-masing untuk beristirahat.

"Sebenarnya selain perubahan jadwal pelaksanaan sekolah, jadwal kegiatan pun juga berubah yang awalnya pada jam 04.00-23.00, namun sekarang berubah mulai jam 03.30-21.00, perubahan ini dilakukan agar para santri memiliki waktu istirahat yang cukup sehingga dapat melaksanakan kewajiban di pagi hari serta tidak mengganggu kesehatan mereka."[42] Dan diperkuat dengan dokumen (Lihat pada bagian gambaran obyek penelitian tabel 4.4).

IAIN JEMBER

[42] Hasil wawancara dengan ustad Mahmud Dahlan di bilik pesantren pada hari sabtu tanggal 8 Desember 2018. Diperkuat oleh hasil observasi pada hari minggu tanggal 9 Desember 2018.

B. Temuan Penelitian

1. Inovasi Kurikulum Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi

Demi meningkatkan mutu pendidikan di era saat ini, maka ditemukan suatu data bahwa kurikulum Pondok Pesantren Asy-Syuja'i tidak bersifat statis melainkan sering mengalami perubahan dan pengembangan pada setiap awal tahun pelajaran. Perubahan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum yang dilaksanakan.

Perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i dilaksanakan menyesuaikan dengan visi dan misi pesantren dan mengkaji kebutuhan santri di pondok pesantren tersebut. Dalam merencanakan kurikulumnya senantiasa dilaksanakan rapat guru/ustadz yang dipimpin oleh Pengasuh pondok pesantren tersebut dengan menggunakan dua macam pendekatan pengembangan kurikulum yaitu *top down* dan *grass roots*.

Adapun pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i selalu sisesuaikan dengan hasil evaluasi yang telah dibahas pada forum musyawarah. Dalam pelaksanaannya selalu dimonitoring oleh Pengasuh dan Pengurus pondok pesantren guna mengetahui apakah perencanaan yang telah dibuat berjalan secara maksimal atau sebaliknya. Sedangkan proses pembelajarannya, para asatidz pesantren tersebut tidak hanya menggunakan metode klasikal seperti *wetonan* dan *sorogan* akan tetapi telah mampu menerapkan multi metode modern sebagaimana disampaikan diatas.

IAIN JEMBER

Sedangkan evaluasi kurikulumnya dilaksanakan selama proses pelaksanaan kurikulum serta pasca pelaksanaan kurikulum melalui ujian semeseter, yang hal itu dilaksanakan secara menyeluruh. Dalam artian evaluasi keberhasilan pelaksanaan kurikulum tidak hanya dilihat dari aspek pengetahuan, melainkan juga aspek sikap dan keterampilan santri. Sehingga dapat dinyatakan bahwa evaluasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Asy-syuja'i pada aspek kurikulum menerapkan penilaian autentik.

Sesuai dengan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti juga ditemukan data bahwa inovasi kurikulum Pondok Pesantren Asy-Syuja'i sesuai perencanaan serta pelaksanaan yang ada saat ini yaitu sebagai berikut:

a. Internalisasi kurikulum pesantren pada lembaga formal
b. Program wajib diniyah
c. Program tambahan
d. Program Niha'i
e. *Amaliyah Tadriis* (PPL)
f. *Khidmah Tarbawiyah* (KKN).

IAIN JEMBER

2. Inovasi Bidang Personalia Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi

Inovasi yang terdapat di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i pada bidang personalia dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi lebih mengarah kepada peningkatan mutu guru atau ustadz yang ada di pondok tersebut melalui program baru yang disebut dengan Program Niha'i. Dalam Program Niha'i mahasantri diuji pengetahuannya baik secara tertulis maupun secara lisan tentang ilmu pengetahuan yang telah dipelajari oleh mereka sejak menduduki bangku kelas I-VI diniyah (jadwal terlampir), selain itu juga diberikan program tambahan semacam les/private (jadwal terlampir), di dalam Program Niha'i juga ada dua program lain di dalamnya yaitu Program *Amaliyah Tadriis*/Praktek Mengajar/PM (PPL/*microteaching*) dan Program *Khidmah Tarbawiyah* (KKN).

Program *Amaliyah Tadriis*/Praktek Mengajar/PM (PPL/ *microteaching*) bertujuan untuk mempersiapkan mahasantri menjadi ustadz/ustadzah profesional yang memiliki seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan atau skill dalam mengajar. Di dalam PM mahasantri juga diperkenalkan dengan metode-metode pembelajaran modern yang biasa diterapkan pada lembaga formal. Melalui program tersebut diharapkan para mahasantri mempunyai beberapa keterampilan sebagai berikut:

a. Keterampilan desain pembelajaran;

b. Keterampilan-keterampilan dasar mengajar meliputi:

IAIN JEMBER

1) Keterampilan dasar membuka dan menutup pelajaran;
2) Keterampilan dasar menjelaskan pelajaran;
3) Keterampilan dasar bertanya;
4) Keterampilan dasar memberi penguatan;
5) Keterampilan dasar mengelola kelas;
6) Keterampilan dasar mengajar kelompok;
7) Keterampilan dasar mengadakan variasi;
8) Keterampilan dasar membimbing diskusi;

c. Keterampilan menggunakan sumber, alat, dan media pengajaran;
d. Keterampilan menggunakan jenis-jenis metode mengajar; dan
e. Keterampilan mengevaluasi hasil belajar.[43]

3. Inovasi *Partnership* Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi

Pengurus Pondok Pesantren Asy-Syuja'i mengadakan kerja sama secara resmi baru dimulai pada tahun 2018 ini. Hal itu dilaksanakan karena berhasilnya Program Niha'i serta program-program yang ada di dalamnya. Kerja sama tersebut dilaksanakan dengan mengirim para santri yang telah lulus Program *Amaliyah Tadriis* ke musholla-musholla para alumni selama 15-20 hari guna mengabdi khususnya membantu mengajar di musholla tersebut. Program ini diberi nama Program *Khidmah Tarbawiyah* (PKT/KKN).

[43] Cholili, *Irsyad Amaliyah Tadriis*, 2.

Program *Khidmah Tarbawiyah* di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i bertujuan 1) Mempersiapkaan kader pondok yang bewawasan dan berpengalam terutama dalam hal pengabdian masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan, 2) Membiasakan diri dengan 'belajar dan berlatih' dalam aspek pendidikan demi kesiapan dan kemantapan *indzarul qoum* di manapun dan kapanpun saja, 3)Mengukur kemampuan para lulusan pesantren agar dapat memperbaiki kualitas pondok tercinta dan dapat menjadi acuan perkembangan di masa akan datang, dan 4) Sebagai Syiar pondok kepada masyarakat khususnya pada lembaga pendidikan Islam.[44]

4. Inovasi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi

Pada mulanya keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i tidak terkesan mewah, semuanya dalam katagori standart. Namun walaupun tidak terkesan mewah, sarana dan prasarana di pondok pesantren ini masih cukup layak untuk digunakan guna meningkatkan kualitas pendidikan (pembelajaran).

Walaupun keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i terlihat sederhana, namun pondok pesantren ini tetap mengadakan inovasi terhadap alat-alat tersebut. Salah satu inovasi atau pembaharuan alat pendidikannya adalah pemisahan ruang kelas putra dan putri untuk SMP dan SMA kelas X, pemberian batas ruangan kelas XI-XII SMA, serta

[44] Tajul Haq, *Proposal Program Khidmah Tarbawiyah*, 1-2.

televisi yang diperbolehkan untuk ditonton setiap malam selasa dan jum'at. Selain inovasi tersebut, peneliti menemukan suatu hal yang baru pula yang digunakan oleh Pondok Pesantren Asy-Syuja'i terkait dengan alat pendidikan. Setelah diadakannya observasi oleh peneliti ternyata Pondok Pesantren ini juga menggunakan alat elektronik seperti laptop dan LCD, bahkan juga mengfungsikan laboratorium bahasa dan komputer untuk pembelajaran di madrasah diniyah.

Selain dalam bidang *hard ware* diatas, dalam bidang *soft ware* pun Pondok Pesantren Asy-Syuja'i sering melakukan perubahan dan pembaharuan terutama yang berkaitan dengan peraturan, *reward*, dan *punishment*.

5. Inovasi Pengaturan Waktu Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi

Di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i terdapat hal yang baru terkait pengaturan waktu yang tentunya adanya hal yang baru tersebut merupakan hasil evaluasi terhadap hasil pengaturan waktu yang ada sebelumnya. Mulai awal tahun 2018 bisa dikatakan bahwa waktu belajarnya mengikuti sistem *full day school*. Namun sistem tersebut tidak sama dengan sistem *full day school* pada umumnya. Perubahan pengaturan waktu di pondok tersebut yaitu jika sebelumnya para santri melaksanakan sekolah dua kali dalam sehari yaitu sekolah formal (SMP dan SMA) kemudian dilanjutkan dengan sekolah madrasah diniyah maka mulai awal tahun 2018 para santri cukup

sekolah satu kali. Adapun tujuan dari perubahan tersebut yaitu agar seluruh siswa/siswi yang berasal dari luar pesantren dapat mengikuti pelajaran diniyah sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam masalah agama. Selain perubahan jadwal pelaksanaan waktu sekolah, di pondok tersebut juga malaksanakan perubahan mengenai batas kegiatan belajar mengajar selama sehari semalam.

Temuan atau hasil dalam penelitian ini sangat berbeda dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut peneliti paparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya untuk dijadikan bahan perbandingan oleh para pembaca.

1. St. Hanifah, hasil dari penelitiannya mengenai inovasi kurikulum pendidikan pesantren salaf di era globalisasi yang bertempat di Pondok Pesantren Darunnajah mendapatkan suatu kesimpulan bahwa inovasi kurikulum di pondok pesantren tersebut telah berorientasi pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, yakni prinsip relevansi, efektifitas, efisiensi, dan fleksibelitas.
2. Nur Faisah, hasil dari penelitiannya diperoleh data-data bahwa (1) perencanaan pembiayaan di Pesantren Darul Ulum Banyuanyar dilakukan diawal tahun dengan merancang RAPBP, sedangkan sumber-sumber dana pembiayaan pesantren berasal dari iuran wajib santri serta unit-unit usaha kreatif milik pesantren. (2) pelaksanaan pembiayaan dengan merealisasikan perencanaan pembiayaan serta mengalokasikan pada masing-masing seksi dan mencatat pengeluaran dan pemasukan pesantren. (3) evaluasi

IAIN JEMBER

pembiayaan dilaksanakan diakhir tahun anggaran dengan melibatkan semua komponen yaitu majelis kyai dan semua pengurus beserta seksi-seksinya.

3. Didin Ibnu Rozat, hasil dari penelitiannya memperoleh kesimpulan bahwa (1) kebijakan yang dilakukan oleh Kyai Nizam dalam ranah kurikulum adalah tentang penambahan materi umum di dalam Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif seperti bahasa Indonesia, matematika, dan materi umum lainnya. Dan implikasinya terhadap santri yaitu menjadi nilai tambah bagi santri. (2) kebijakan tentang pembaharuan metode, Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif masih mempertahankan metode klasik, karena para santri di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif masih kurang memahami kitab, akan tetapi ditemukan penggunaan metode modern seperti metode jigsaw. Hal itu diungkapkan oleh pengasuh, yaitu guru diperbolehkan menggunakan metode apa saja, akan tetapi yang terpenting adalah substansinya bagaimana peserta didik atau santri bisa memahami apa yang diajarkan oleh pendidik. (3) kebijakan selanjutnya adalah tentang strategi, yaitu Kyai Nizam mempunyai kebijakan yang pada setiap satu bulan sekali guru diwajibkan rapat tentang bagaimana untuk menunjang kinerja guru dan keprofesionalan guru di Pondok Pesantren Mabdaul ma'arif.
4. Siyono, hasil penelitiannya adalah: (1) kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Al- Manar dan Pondok Pesantren Mas'udiyyah meluputi kurikulum salaf dan khalaf. (2) landasan pengembangan kurikulumnya adalah undang-undang RI No.20 tahun 2003. (3) kurikulum Pondok Pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Mas'udiyyah masih relevan

IAIN JEMBER

karena kurikulum yang ada terbuka kepada seluruh masyarakat umum, mudah dalam pendidikan, serta penguasaan bahan ajar.

5. Hermawan Putra, hasil penelitiannya yaitu globalisasi tidak berpengaruh pada wilayah akidah komunitas pondok. Akan tetapi globalisasi berpengaruh pada kehidupan santri, pendidik, lembaga, metode, evaluasi.
6. Ahyar, hasil penelitiannya meliputi: (1) pembelajaran pada kedua MTsN tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik, disebabkan masih ada guru yang kurang memiliki persepsi dan pemahaman yang utuh tentang konsep inovasi pembelajaran yang unggul, sehingga berdampak pada model pendekatan, metode yang kurang mencerminkan inovasi pembelajaran yang semestinya. (2) implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran dijalankan melalui perencanaan inovasi pembelajaran, pengorganisasian inovasi pembelajaran, serta pelaksanaan inovasi pembelajaran. (3) implikasi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas telah memberikan kontribusi terbangunnya sistem pembelajaran yang integratif, standarisasi guru, serta reputasi madrasah.

IAIN JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN

A. Inovasi Kurikulum Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi

Kurikulum Pondok Pesantren Asy-Syuja'i telah dilengkapi dengan matapelajaran umum serta pendidikan berorganisasi seperti kepramukaan, ilmu bela diri, hadrah, dan beraneka ragam olah raga. Dalam dunia pendidikan termasuk pesantren, istilah kurikulum sering dimaknai *plan for learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan.[1] Secara historis, istilah kurikulum pertama kalinya diketahui dalam kamus *Webster (Webster Dictionary)* tahun 1856. Pada mulanya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish*. Kemudian pada tahun 1955, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan, dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan.[2]

Secara etimologi kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, *Curere* berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai *start* sampai *finish*.[3] Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa arab, kurikulum sering disebut dengan istilah *al-manhaj*, berarti jalan

[1] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 4.
[2] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 53.
[3] Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 2.

yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Maka dari pengertian tersebut, kurikulum jika dikaitkan dengan pendidikan, menurut Muhaimin, maka berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.[4]

Sedangkan dalam terminology, terdapat perbedaan pengertian kurikulum. Dalam pengertian lama kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, yang telah tersusun secara sistematis dan logis.[5] Pendefinisian ini walau terasa kurang tepat, tetapi memang banyak betulnya, jika ditarik dari asal kata kurikulum di atas tadi, yakni *curere* yang biasa diartikan dengan jarak yang harus ditempuh oleh pelari.[6]

Berdasarkan pengertian ini, sebetulnya ingin mengatakan bahwa kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran dari sejumlah mata pelajaran yang berada di sekolah atau madrasah yang harus ditempuh para murid, siswa atau peserta didik untuk mencapai suatu *ijazah*, juga keseluruhan mata pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan. Pengertian ini terasa masih sangat semprit, karena kurikulum tidak lain hanya sejumlah materi saja.

IAIN JEMBER

[4] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 1.
[5] Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 1. Baca juga: Suparlan. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran (*Jakarta: Bumi Aksara, tt), 37.
[6] Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 3.

Dalam pengertian lain, kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat *idea*, suatu cita-cita tentang manusia atau warga Negara yang akan dibentuk. Kurikulum ini lazim mengandung harapan-harapan yang sering berbunyi *muluk-muluk*.[7] Sementara itu, Ramayulis mendefinisikan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting yang menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.[8] Sedangkan menurut M. Arifin mendefinisikan kurikulum adalah seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam satu sistem institutional pendidikan.[9] Tampaknya dua pengertian tersebut masih terlalu sederhana dan lebih menitikberatkan pada materi pelajaran semata. Sementara itu, Zakiah Darajat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.[10] Menurut Saylor J. Gallen & William N. Alexander dalam bukunya "*Curriculum Planning*" menyatakan Kurikulum adalah "Keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar baik berlangsung dikelas, dihalaman maupun diluar sekolah".[11]

IAIN JEMBER

[7] S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 9.
[8] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 9.
[9] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 183.
[10] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 1996), 122.
[11] http://mhadhicahyadi.blogspot.co.id/2014/12/makalah-pengertian-dimensi-fungsi-dan.html

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran atau kegiatan yang mencakup program pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Definisi tersebut kemudian berkembang sesuai dengan tuntutan dan dinamika zaman. Dalam pengertian yang terbaru dan lebih luas, bahwa kurikulum adalah, serangkaian pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu pendukung dari pandangan ini adalah Romine sebagaimana dikutip oleh Hamalik, bahwa *Curriculum is interpreted to man all of the organized courses, activities and experiences which pupils have under direction of the school whether in the class room or not.*[12] Dengan demikian, kurikulum pesantren adalah yang terlengkap, karena bisa berlangsung selama 24 jam, dan tidak seperti kurikulum sekolah yang terbatas pada beberapa jam sekolah saja, setelah itu kurikulum tidak berfungsi lagi.

Untuk mempolakan pesantren dari segi kurikulumnya, dapat dipolakan seperti uraian berikut:

Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaiannya adalah *wetonan* dan *sorongan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling di pentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.

[12] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 18.

IAIN JEMBER

Pola II, pola ini hampir sama dengan pola I diatas, hanya saja pada pola II, proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal, juga diberikan materi keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu, diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri telah dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Metode yang digunakan adalah *wetonan*, *sorongan*, hafalan, dan musyawarah

Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olah raga, kesenian, dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitikberatkan pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan, dan lain-lain.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran kitab-kitab klasik
2. Madrasah
3. Keterampilan juga diajarkan dengan berbagai kegiatan keterampilan
4. Sekolah umum

IAIN JEMBER

5. Perguruan tinggi.[13]

Kurikulum di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i tidak bersifat statis melainkan sering mengalami perubahan dan pengembangan pada setiap awal tahun pelajaran. Perubahan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum yang dilaksanakan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat usaha inovasi yang dilakasanakan di pesantren tersebut.

Dalam konteks kurikulum, maka inovasi dapat diartikan sebagai pengembangan, pembaharuan, memasukkan hal baru dalam proses belajar mengajar, sistem pengajaran dan segala sesuatu yang terkait dengan pendidikan.[14] Pembenahan kurikulum merupakan bagian yang penting dari program pendidikan guna meningkatkan mutu yang diinginkan.[15] Kurikulum dapat memberikan pengalaman belajar positif bagi santri, baik berupa bahan pelajaran, kondisi lingkungan pesantren, figur guru, pola interaksi antar personal, dan kultur yang ada di pesantren.[16] Pengembangan kurikulum pesantren ke depan ditandai dengan berbagai ciri yang secara keseluruhan merupakan upaya penyempurnaan terhadap kelemahan-kelemahan yang dijumpai sebelumnya.[17]

IAIN JEMBER

[13] Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 32-34.
[14] Soetopo & Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem AdministrasiPendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 45.
[15] Marno dan Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 87.
[16] Baharuddin dan Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, 55.
[17] Maimun dan Fitri, *Madrasah Unggulan*, 53-54.

Kebutuhan santri dan masyarakat dapat dipenuhi melalui pembaharuan kurikulum. Pembaharuan tersebut terletak pada tiga aspek yaitu: perencanaan, pelaksaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pesantren harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan secara akurat agar pendidikan pesantren fungsional. Kajian yang ada perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, utamanya pendidikan yang berbasis kecakapan hidup (*life skill*) yang akrab di lingkungan kehidupan santri. Pelaksanaan kurikulum menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk. Sedangkan evaluasinya menerapkan penilaian menyeluruh terhadap semua kompetensi santri. Perencanaaan kurikulum biasanya memperhatikan visi, misi dan tujuan pesantren. Penyusun kurikulum adalah kiai beserta pengurus pesantren. Tim penyusun kurikulum terdiri dari pengasuh, sesepuh, guru senior, serta pengurus pesantren. Kurikulum akan dirubah atau dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan zaman.[18]

Munculnya penemuan-penemuan kurikulum baru merupakan prestasi kalangan pendidikan, karena kurikulum hendaknya lebih berorientasi ke masa depan dan kepentingan anak didik, sesuai dengan tantangan zaman modern yang memntingkan prestasi bukan prestise.[19] Nur Cholis Madjid berbicara mengenai ide modernisasi pendidikan pesantren, dan yang secara khusus tentang kurikulum merekomendasikan kurikulum yang berorientasi pada keIslaman, keIndonesiaan, dan keilmuan.[20]

[18] Ma'arif, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, 146.
[19] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 103.
[20] Rafik, *Pembaruan Pesantren*, 95.

IAIN JEMBER

Perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i dilaksanakan menyesuaikan dengan visi dan misi pesantren dan mengkaji kebutuhan santri di pondok pesantren tersebut. Dalam merencanakan kurikulumnya senantiasa dilaksanakan rapat guru/ustadz yang dipimpin oleh Pengasuh pondok pesantren tersebut dengan menggunakan dua macam pendekatan pengembangan kurikulum yaitu *top down* dan *grass roots*.

Dikatakan pendekatan *top down,* disebabkan pengembangan kurikulum muncul atas inisiatif para penjabat pendidikan atau para administrator atau dari para pemegang kebijakan (pejabat) pendidikan seperti dirjen atau kepala Kantor Wilayah. Selanjutnya dengan mengggunakan semacam garis komando, pengembangan kurikulum menetes ke bawah. Oleh karena dimulai dari atas itulah, pendekatan ini juga dinamakan *line staff model.*[21]

Kalau pada pendekatan administratif inisiatif pengembangan kurikulum berasal dari para pemegang kebijakan kemudian ke staf-nya atau dari atas kebawah, maka dalam model *grass roots*, inisiatif pengembangan kurikulum dimulai dari lapangan atau dari guru-guru sebagai implementator, kemudian menyebar pada lingkungan yang lebih luas, makanya pendekatan ini dinamakan juga pengembangan kurikulum dari bawah keatas. Oleh karena sifatnya yang demikian, maka pendekatan ini lebih banyak digunakan dalam penyempurnaan kurikulum (*curriculum improvement),* walaupun dalam skala

[21] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (*Jakarta: Kencana, 2010), 78.

IAIN JEMBER

yang terbatas mungkin juga digunakan dalam pengembangan kurikulum baru (*curriculum construction).*[22]

Adapun pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i selalu sisesuaikan dengan hasil evaluasi yang telah dibahas pada forum musyawarah. Dalam pelaksanaannya selalu dimonitoring oleh Pengasuh dan Pengurus pondok pesantren guna mengetahui apakah perencanaan yang telah dibuat berjalan secara maksimal atau sebaliknya. Sedangkan proses pembelajarannya, para asatidz pesantren tersebut tidak hanya menggunakan metode klasikal seperti *wetonan* dan *sorogan* akan tetapi telah mampu menerapkan multi metode modern sebagaimana disampaikan diatas.

Adapun model evaluasi kurukulum di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i dilakukan secara variataif diantaranya yaitu penilaian proses yang dilakukan sepanjang kurikulum atau program dijalankan dan evaluasi pasca program atau lebih konkritnya pada akhir semester. Sesuai dengan pendapat Arikunto bahwa model evaluasi kurikulum sedikitnya dilakukan dengan dua cara yaitu 1) Penilaian formatif yaitu penilaian proses yang dilakukan sepanjang pelaksanaan kurikulum dan 2) Penilaian sumatif yaitu dilakukan pada akhir jangka waktu tertentu yang harus menunggu selesainya suatu program.[23]

Dan evaluasi kurikulum tersebut dilaksanakan secara menyeluruh. Dalam artian evaluasi keberhasilan pelaksanaan kurikulum tidak hanya dilihat dari aspek pengetahuan, melainkan juga aspek sikap dan keterampilan santri.

[22] Ibid., 80.
[23] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 16-17.

IAIN JEMBER

Sehingga dapat dinyakan bahwa evaluasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Asy-syuja'i pada aspek kurikulum menerapkan penilaian autentik.

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Penilaian autentik ini harus dipahami secara mendalam oleh guru-guru mengingat bahwa setiap pengukuran kompetensi peserta didik tidak cukup hanya dengan tes objektif saja, karena tes tersebut tidak dapat menunjukkan seluruh kompetensi yang dikuasai siswa. Penilaian autentik merupakan penilaian yang secara langsung bermakna, dalam arti bahwa apa yang dinilai adalah merupakan sesuatu yang benar-benar diperlukan siswa dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliable. Ketika menerapkan asesemen autentik untuk mengetahui hasil dari prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah. Atas dasar itu guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah

IAIN JEMBER

layak dilanjutkan atau untuk materi apa pula kegiatan remedial yang harus dilakukan.[24]

Dalam pengembangan kurikulum, menurut Tyler(1949), semua langkah dan prosedur yang ditempuh harus berpegangan kepada prinsip bahwa kebermaknaan kurikulum akan ditentukan oleh asas utama, sebagai berikut:

1. *Falsafah* bangsa, masyarakat, sekolah dan guru-guru (aspek filosofik). Nilai-nilai filosofis ini nampaknya telah tertanam secara kuat di dunia pesantren walau dengan artikulasi yang khas. Misalnya, cinta tanah air merupakan indikator keimanan seorang muslim sebagai wujud nasionalisme; tingginya makna jama'ah di pesantren sangat relefan dengan karakteristik masyarakat bangsa Indonesia suka gotong royong dan selalu bersatu; serta ketaatan terhadap guru menjadi bagian dari berkahnya ilmu seorang murid.
2. Harapan dan kebutuhan masyarakat, termasuk orang tua, kebudayaan masyarakat, pemerintah, agama, ekonomi, dan sebagainya (aspek sosiologis).
3. Hakikat *anak* antara lain taraf perkembangan fisik, mental, psikologis, emosional, sosial serta cara anak *belajar* (aspek psikologis).
4. Hakikat *pengetahuan* atau disiplin ilmu (bahan pelajaran).[25]

Di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i terdapat beberapa hal yang baru yang berkitan dengan kurikulum yang dilaksanakan saat ini. Pembaharuan tersebut berupa penambahan materi-materi yang dirasakan perlu untuk disampaikan

[24] Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 433.
[25] Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 146-147.

IAIN JEMBER

guna meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di dalamnya. Pembaharuan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Internalisasi kurikulum pesantren pada lembaga formal
2. Program wajib diniyah
3. Program tambahan
4. Program Niha'i
5. *Amaliyah Tadriis*(PPL)
6. *Khidmah Tarbawiyah*(KKN).

Dalam garis besarnya kurikulum pesantren dapat dikembangkan melalui tahap-tahap berikut:

1. Melakukan kajian kebutuhan (*needs assessment)* untuk memperoleh faktor-faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya. Kegiatan ini berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan:
   a. Apakah kurikulum yang akan dikembangkan?
   b. Apakah faktor-faktor yang utama mempengaruhi kurikulum itu?
   c. Apa, kepada siapa, apa sebab, bagaimana organisasi bahan yang akan diajarkan?
2. Menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan
   a. Berhubungan dengan pertimbangan diatas, mata pelajaran apakah yang dianggap paling tepat untuk diberikan?
   b. Bagaimanakah lingkup dan urutan-urutannya?
3. Merumuskan tujuan pembelajaran
   a. Apakah pada umumnya yang dapat diharapkan dari siswa?

IAIN JEMBER

4. Menentukan hasil belajar yang diharapkan dari siswa dalam tiap mata pelajaran
    a. Apakah standar hasil belajar siswa dalam tiap mata pelajaran dalam aspek kognitif/akademik/intelektual afektif dan psikomotor?
5. Menentukan topik-topik tiap-tiap mata pelajaran
    a. Bagaimanakah menentukan topik tiap mata pelajaran, beserta luas dan urutan bahannya berhubung dengan tujuan yang telah dirincikan?
    b. Bagaimanakah organisasi yang tepat untuk tiap-tiap topik tersebut
6. Menentukan syarat-syarat yang dituntut dari siswa
    a. Bagaimanakah perkembangan dan pengetahuan siswa?
    b. Apakah syarat siswa agar dapat mengikuti pelajaran?
    c. Kegiatan-kegiatan apakah yang harus dapat dilakukan siswa agar dapat mencapai tujuan pelajaran?
7. Menentukan bahan yang harus dibaca siswa
    a. Sumber bahan apa yang tersedia diperpustakaan?
    b. Sumber bacaan apa yang disediakan?
    c. Bacaan apa yang esensial dan bacaan apa sebagai pelengkap/pendukung rujukan?
8. Menentukan strategi mengajar yang serasi serta menyediakan berbagai sumber/alat peraga proses belajar mengajar
    a. Berhubungan dengan bahan pelajaran dan taraf perkembangan dan pengetahuan siswa strategi mengajar yang bagaimana dianggap paling efektif?

IAIN JEMBER

b. Alat instruksional/alat peraga apakah yang tidak ada dan alat serta sumber apakah yang dapat disediakan?

9. Menentukan alat evaluasi hasil belajar siswa serta sekala penilaiannya
   a. Alat apa, kegiatan apa yang akan digunakan untuk mengukur taraf kemajuan siswa?
   b. Aspek-aspek apa yang akan dinilai?
   c. Bagaimanakah cara memberi nilai siswa?
   d. Apakah akan diberi bobot yang berbeda untuk aspek tertentu?
10. Membuat rancangan rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi perbaikannya
   a. Kapan dan berapa kali harus diadakan evaluasi kurikulum serta revisinya?
   b. Alat, proses atau prosedur apakah yang dapat digunakan?[26]

Menyusun silabus yang berisi pokok-pokok bahasan atau topik dan subtopik tiap mata pelajaran termasuk tanggung jawab pengajar di pesantren/madrasah. Demikian pula halnya dalam penyusunan pedoman instruksional, karena gurulah yang bertanggung jawab untuk merencanakan, menyusun, menyampaikan dan mengevaluasi satuan pelajaran. Oleh karena itu tiap guru harus dapat melaksanakan fungsi sebagai pengembang kurikulum.[27]

IAIN JEMBER

[26] Ibid., 149-151.
[27] Ibid., 151.

B. Inovasi Bidang Personalia Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi

Inovasi yang terdapat di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i pada bidang personalia dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi lebih mengarah kepada peningkatan mutu guru atau ustadz yang ada di pondok tersebut. Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial tentu menentukan personal sebagai komponen sistem. Inovasi yang sesuai dengan komponen personel misalnya adalah: peningkatan mutu guru, sistem kenaikan pangkat, dan sebagainya.[28]

Pesantren memiliki sistem pembelajaran yang unik. Guru yang mengajar di pondok pesantren disebut ustadz (laki-laki) dan ustadzah (perempuan). Ketaatan santri kepada guru/ustadz sangat kental, oleh karena itu peranan ustad dalam pengembangan kualitas santri sangat dominan. Tidak ada kamus santri membantah apalagi melawan ustadznya. Hubungan guru dan santri pada pondok pesantren telah diatur secara khusus dalam sebuah kitab "*Ta'lim-mutaa'llim".* Dan hal ini menjadi pelajaran paling dasar bagi santri baru. Setiap santri diharapkan telah memahami betul tata cara hubungan antara ustadz dan santri tersebut.[29]

IAIN JEMBER

[28] Ibid., 137.
[29] Ibid., 73.

Pada saat kondisi masyarakat masih sederhana, tidak banyak tuntunan, serta belum terpengaruh keadaan global, tuntunan kompetensi dan profesionalisme pada guru/ustadz tidak begitu tinggi. Akan tetapi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat sebagai effek globali, maka tuntunan peningkatan kompetensi dan profesionalisme para guru/ustadz di pesantren, baik secara langsung, maupun tidak langsung mulai dirasakan di hampir semua pesantren. Dengan perkembangan tuntunan baru masyarakat tersebut, pihak pesantren tidak boleh tinggal diam, melainkan harus merespon secara aktif. Pihak pesantren tidak boleh lagi mengandalkan sistem tradisional (meskipun tidak harus mengganti sistem secara total), melainkan harus mengembangkan kompetensi dan profesionalitas para guru/ustadznya agar pelayanannya tetap relevan dengan tuntutan perkembangan zaman.[30]

Di tengah persaingan mutu pendidikan secara nasional dan global, maka menjadi kebutuhan mendesak bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren harus didukung oleh tersedianya guru yang memadai baik secara kualitatif (profesional) dan kuantitatif (proporsional). Hal ini, ditunjukkan oleh penguasaan para guru di pesantren tidak saja terhadap isi bahan pelajaran yang diajarkan tetapi juga teknik-teknik mengajar baru yang lebih baik.[31]

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang harus langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus

[30] Ibid., 73-74.
[31] Ibid., 74.

mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.[32] Oleh karenanya seorang guru harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, yaitu: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial termasuk para guru di pesantren. Salah satu Negara yang telah berusaha untuk meningkatkan pendidikannya melaui pelatihan untuk para guru adalah Polandia. Pelatihan yang diberikan kepada para guru Polandia mendominasi kegiatan pelatihan yang ada dengan tujuan pada penguasaan kompetensi guru dan dilaksanakan di semua lembaga pendidikan tinggi. Di Polandia pendidikan guru menyediakan dua bidang yaitu bidang pendidikan yang lebih tinggi dan bidang pendidikan sekolah. Pelatihan pendidikan guru tidak hanya diperuntukkan untuk para guru saja tetapi juga bagi yang berminat untuk menjadi guru dengan catatan telah belajar di suatu perguruan tinggi.[33]

Guru adalah salah satu komponen dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM). guru menempati posisi strategis untuk mengaktualisasi sifat manusia menuju tingkat kematangan atau kedewasaan tertentu.[34] Dengan demikian, guru seharusnya tidak hanya berperan sebagai "guru" yang bertanggung jawab atas transfer pengetahuan tetapi juga sebagai "pendidik

IAIN JEMBER

[32] Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 5.
[33] Joanna Michalak, *Developing Quality Cultures In Teacher Education: Expanding Horizons in Relation to Quality Assurance* (Estonia, Tallinn University: OU Vali Press, 2011), 35-54.
[34] Laurie Lewis dkk, *Teacher Quality: A Report on the Preparation and Qualifications of Public School Teachers* (Amerika: U.S. Department of Education, 1999), 2-5.

yang sesungguhnya" yang bertanggung jawab atas transfer nilai yang memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa.[35]

Sebuah Negara yang sukses dalam bidang pendidikannya adalah Negara yang selalu berusaha menunjukkan adanya proses reformasi untuk meningkatkan kualitas guru dibuktikan dengan kemampuan menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi oleh para guru serta mampu menjawab kebutuhan lembaga sekolah yang ada di Negara tersebut.[36]

Guru yang memiliki posisi sangat penting dan strategis dalam pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Pada diri gurulah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dengan penanaman nilai-nilai dasar yang luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk kepribadian sejahtera lahir dan bathin, yang ditempuh melalui pendidikan agama dan pendidikan umum. Oleh karena itu guru harus mampu mendidik diberbagai hal, agar ia menjadi seorang guru yang proposional. Sehingga mampu mendidik peserta didik dalam kreativitas dan kehidupan sehari-harinya.

Dalam *basic principles of basic student teaching, Adams & Decey*, seperti dikutip Uzer Usman berkata: "hampir semua usaha reformasi pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran baru, akhirnya bergantung kepada guru. Tanpa mereka tidak mungkin siswa menguasai bahan pembelajaran, tanpa mereka tidak mungkin dapat mendorong siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh. Guna mencapai prestasi yang

[35] Nufiar & Saifullah, *Teacher Competence Test of Islamic Primary Teachers Education in State Islamic Primary Schools (MIN) of Pidie Regency* (Indonesia: International Multidisciplinary Journal, 2016), p-ISSN: 2338-8617, Vol. 4, No. 3, Page: 309.

[36] Kasetsart University, *Proposed Policy for Preparation of High-Quality Primary School Teachers in Thailand* (Thailand: Kasetsart Journal of Social Sciences, 2017), 105.

IAIN JEMBER

tinggi, maka segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil maksimal tanpa sosok guru".[37]

Pondok Pesantren Asy-Syuja'i berusaha untuk menyiapkan tenaga asatidz yang profesional dengan program unggulannya untuk kelas akhir yang disebut dengan Program Niha'i. Program Niha'i merupakan program baru di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i yang dikemas sedemikian rupa guna memberikan bekal kepada para mahsantri untuk menjadi ustadz/ustadzah profesional. Dalam Program Niha'i mahasantri diuji pengetahuannya baik secara tertulis maupun secara lisan tentang ilmu pengetahuan yang telah dipelajari oleh mereka sejak menduduki bangku kelas I-VI diniyah (jadwal terlampir), selain itu juga diberikan program tambahan semacam les/private (jadwal terlampir), di dalam Program Niha'i juga ada dua program lain di dalamnya yaitu Program *Amaliyah Tadriis*/Praktek Mengajar/PM (PPL/*Microteaching*) dan Program *Khidmah Tarbawiyah* (KKN).

Ada beberapa pendekatan peningkatan mutu guru pesantren yang mungkin sesuai untuk dikembangkan di pesantren demi memenuhi kebutuhan tersebut diantaranya melalui restrukturisasi guru, peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, serta menajemen pelatihan guru melalui teknik-teknik *team teaching,mentoring* dan *coaching*.[38]

IAIN JEMBER

[37] Nanat Fatah Natsir, *Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Educationist, 2017), Vol. 1, No. 1, ISSN: 1907-8838.
[38] Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 75.

Pengembangan kompetensi dan profesionalisme tersebut semata-mata ditujukan agar pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia ini tetap eksis dan menjadi primadona bagi pendidikan para santri. Di samping ini kesan pondok pesantren yang termaginalkan tidak lagi melekat pada pesantren di era global. Beberapa upaya yang dapat dikembangkan untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalitas guru/ustadz antara lain meliputi (1) peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru pesantren, (2) peningkatan kualitas guru melalui mentoring, *coaching* dan praktek, (3) peningkatan keterampilan mengajar melalui *microteaching*, dan (4) peningkatan kemampuan pengembangan program pembelajaran melalui penelitian tindakan (*action research)*.[39]

Di Pondok Pesantren Asy-syuja'i terdapat beberapa hal yang diterapkan dalam mengembangkankan kompetensi tenaga pengajar berdasarkan uapaya pengembangan diatas. Diantaranya adalah peningkatan pengetahuan melalui program tambahan, peningkatan kualitas melalui bimbingan dan praktek serta *Khidmah Tarbawiyah*/KKN, peningkatan keterampilan mengajar melalui PM/PPL/*microteaching*. Melalui *microteaching* mahasantri di pondok pesantren tersebut dikenalkan serta dilatih untuk mempunyai beraneka ragam keterampilan mengajar serta metode-metode pembelajaran modern. Karena sudah saatnya pesantren tidak hanya menerapkan metode klasikal dalam pembelajaran akan tetapi juga penting memasukkan metode modern ke dalamnya sebagaimana Departemen Agama RI melaporkan bahwa metode

[39] Ibid., 77.

IAIN JEMBER

penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan) seperti *balaghah*, *wetonan*, dan *sorogan*. Ada pula metode yang bersifat non tradisional (metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah).[40]

Microteaching sebenarnya bukan hal baru dalam dunia penddikan. Masalah ini pertama kali muncul ke permukaan sebagai suatu inovasi pendidikan sejak tahun 1963. Inovasi tentang "*microteaching"* ini dimulai dari Stanford University California, Amerika Serikat, dimana waktu itu satu tim ahli dari universitas tersebut mula mengembangkan teknik ini dan ternyata mendapat sambutan yang luas dari para ahli pendidikan di Amerika Serikat.[41]

Dalam "*microteaching"* keterampilan mengajar yang kompleks tersebut dipilah-pilah dan dilatihkan secara terpisah, bertahap dan berulang sehingga dapat dikuasai dengan baik oleh para calon guru. Setelah menguasai setiap keterampilan mengajar tersebut dengan baik, baru dilakukan praktek mngajar yang sebenarnya. Dengan modal penguasaan aspek-aspek keterampilan mengajar tersebut dengan baik diharapkan para calon guru akan lebih siap dalam menjalani praktek mengajar disekolah-sekolah latihan.[42]

Sesuai dengan istilahnya '*microteaching"* berasal dari dua rangkaian kata Bahasa Inggris, yaitu "*micro"* dan "*teaching"* micro berarti kecil, sempit, terbatas, sederhana; sedangkan "*teaching"* memiliki makna pengajaran. Dengan demikian kata "*microteaching"* secara sederhana dapat diartikan

[40] Nurhayati, *Inovasi Kurikulum*, 54.
[41] Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 80.
[42] Ibid., 81-82.

IAIN JEMBER

sebagai suatu kegiatan pengajaran dimana situasi dan kondisinya dikecilkan, dibatasi, disempitkan, disederhanakan atau dimikrokan.[43]

Beberapa komponen keterampilan dasar mengajar yang memungkinkan dilatihkan secara terpisah/terisolasi melalui "*microteaching"* antara lain meliputi:

1. Siasat membuka/memulai pelajaran;
2. Siasat menutup/mengakhiri pelajaran;
3. Keterampilan menjelasakan;
4. Keterampilan bertanya dasar;
5. Keterampilan dalam mengklasifikasi pertanyaan (bertanya lanjut);
6. Keterampilan memberi penguatan (reinforcement);
7. Keterampilan memberi variasi-stimulus dalam kegiatan mengajar;
8. Keterampilan mengelola kelas;
9. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan individual/perorangan;
10. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; dan
11. Keterampilan lainnya yang dianggap perlu dilatihkan kepada calon guru, sebelum diterjunkan ke lapangan untuk menjalani praktek mengajar.[44]

Dalam pelaksanaan PM di Pondok Pesantren Asy-yuja'i dilaksanakan dengan sistem mahasantri berperan sebagai guru sedangkan yang menjadi siswanya adalah para santri yang harus dipersiapkan sendiri oleh mahasantri praktikan disesuaikan dengan mapel dan kelas akan akan mereka ajar.

[43] Ibid., 82.
[44] Ibid., 83.

IAIN JEMBER

Sebenarnya secara umum pelaksanakaan *microteaching* sebagai teknik latihan pembentukan performensi calon guru dapat memilih dua pola, yaitu:

1. pola *microteaching* dengan mengggunakan teman sendiri sebagai siswanya (peer teaching)
2. pola *microteaching* dengan menggunakan siswa yang sebenarnya sebagai siswanya.[45]

Mashudi dan Syamsudini mengidentifikasi hal-hal fundamental dari karakteristik pembelajaran mikro yaitu:

1. *Micro teaching is real teaching*

   Proses latihan yang dikembangkan dalam pendekatan pembelajaran mikro adalah kegiatan mengajar yang sebenarnya (*real teaching*). Tapi dilaksanakan bukan pada kelas yang sebenarnya, melainkan dalam suatu kelas, laboratorium atau tempat khusus yang dirancang untuk pembelajaran mikro.
2. *Micro teaching the complexities of normal classroom teaching*

   Kegiatan latihan mengajar yang dilakukan dalam pembelajaran mikro berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang normal pada umumnya seperti lazimnya ketika seorang guru mengajar di kelas yang sebenarnya.
3. *Micro teaching focuses on training for the accomplishment of specific tasks*

   Latihan yang dikembangkan hanya difokuskan pada jenis-jenis keterampilan tertentu secara spesifik, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh setiap yang

[45] Ibid., 84.

berlatih, sementara aspek-aspek atau aktivitas kegiatan pembelajaran lainnya tetap dilakukan namun tidak menjadi fokus perhatian.

4. *Micro teaching allows for the increased control of practice*

   Pembelajaran mikro lebih diarahkan untuk meningkatkan kontrol pada setiap jenis keterampilan yang dilatihkan. Dengan demikian, pihak observer atau supervisor dapat lebih memusatkan pengamatannya pada jenis keterampilan tertentu.

5. *Micro teaching greatly expands the normal knowledge of results or feedback dimension in teaching*

   Pendekatan pembelajaran mikro dapat memperluas wawasan dan pemahaman yang terkait dengan pembelajaran. Pihak-pihak yang berkepentingan akan memperoleh masukan yang sangat berharga untuk memperbaiki proses penyiapan, pembinaan dan peningkatan profesi guru.[46]

C. Inovasi *Partnership* Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi

Sejak berdiri *sampai* tahun 2017 Pondok Pesantren Asy-Syuja'i belum terlihat secara jelas dan resmi akan kerja samanya dengan lembaga-lembaga lain yang terkait. Padahal untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dimiliki maka penting kiranya mengadakan *partnership* atau kerja sama dengan lembaga lain yang terkait.

IAIN JEMBER

[46] Mashudi dan Syamsudini, *Buku Ajar Micro Teaching* (Jember: STAIN Jember Press, 2010), 20-21.

Partnership atau kerjasama sering disebut dengan kemitraan. Adapun yang dimaksud dengan kemitraan adalah hubungan strategis yang secara sengaja dirancang atau dibangun antara perusahaan-perusahaan untuk mencapai tujuan dengan kebergantungan yang tinggi.[47]

Menurut Pengurus Pondok Pesantren Asy-Syuja'i, pondok tersebut mengadakan kerja sama secara resmi baru dimulai pada tahun 2018 ini. Hal itu dilaksanakan karena berhasilnya Program Niha'i serta program-program yang ada di dalamnya. Kerja sama tersebut dilaksanakan dengan mengirim para santri yang telah lulus Program *Amaliyah Tadriis* ke musholla-musholla para alumni selama 15-20 hari guna mengabdi khususnya membantu mengajar di musholla tersebut. Program ini diberi nama Program *Khidmah Tarbawiyah* atau yang sering kita kenal dengan KKN.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat khusus, karena dalam KKN pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat dipadukan kedalamnya dan melibatkan sejumlah peserta dan sejumlah staf pengajar ditambah unsur masyarakat.[48]

Kegiatan KKN pada dasarnya merupakan kegiatan interaksi sosial yang melibatkan berbagai pihak. Dalam kegiatan KKN, kita akan menjumpai berbagai bentuk interaksi sosial, yang secara garis besarnya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pola atau bentuk interaksi sosial, yaitu : (1)

[47] Melyanti, *Pola Kemitraan Pemerintah*, 341X.
[48] Amelia Perdana, *Pengaruh Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa Program Studi PPKN Universitas Lampung Tahun 2013 "Jurnal"* (Lampung: Universitas Lampung, 2013), 6.

IAIN JEMBER

interaksi antar orang perorangan; (2) interaksi antara orang dan kelompoknya, dan sebaliknya; dan (3) interaksi antar kelompok.[49]

Penyelenggaraan KKN diharapkan dapat menjangkau tiga sasaran utama. Pertama, sebagai wahana pembelajaran bagi peserta KKN untuk mengaplikasikan berbagai teori yang diperolehnya selama dalam pembelajaran, sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing. Kedua, KKN dapat memberikan nilai tambah dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Ketiga, KKN merupakan media untuk membangun kemitraan antara lembaga yang bersangkutan dengan masyarakat, termasuk di dalamnya sebagai upaya untuk membangun citra sekaligus dapat dijadikan sebagai ajang promosi lembaga yang bersangkutan.[50]

D. Inovasi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi

Pada mulanya keadaan sarana dan prasarana pendidikan di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i sangat sederhana serta menggunakan alat-alat seadanya. Sarana pendidikan adalah perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk proses pendidikan seperti asrama, kelas, meja, kursi, dan alat pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan seperti halaman, kebun, dan

IAIN JEMBER

[49] Ary Gunawan H, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.
[50] Perdana, *Pengaruh Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata*, 5.

taman.[51] Sarana dan prasarana pendidikan juga dapat disebut dengan alat-alat pendidikan.

Di dalam kegiatan-kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan perlu menggunakan alat-alat pendidikan dikarenakan salah satu faktor yang menunjang terhadap suksesnya suatu pendidikan adalah faktor alat pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan "faktor alat-alat" ialah segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan.[52]

Sarana yang dipandang sangat penting di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i adalah alat yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang mampu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Sarana dan prasarna memang hal yang *urgent* dalam pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam inovasi pendidikan, fasilitas ikut mempengaruhi dan menentukan inovasi yang akan diterapkan.[53] Misalnya perubahan bentuk tempat duduk (satu anak satu kursi dan satu meja), perubahan pengaturan dinding ruangan dan sebagainya.[54]

Walaupun keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i terlihat sederhana, namun pondok pesantren ini tetap mengadakan inovasi terhadap alat-alat tersebut. Salah satu inovasi atau pembaharuan alat pendidikannya adalah pemisahan ruang kelas putra dan putri untuk SMP dan

IAIN JEMBER

---

[51] Sri Munarti, *Manajemen Sekolah, Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 251.
[52] St. Rodliyah, *Op.Cit.*, hal. 104-105
[53] Rusdiana, *Konsep Inovasi*, 55.
[54] Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 137.

SMA kelas X, pemberian batas ruangan kelas XI-XII SMA, serta televisi yang diperbolehkan untuk ditonton setiap malam selasa dan jum'at.

Selain inovasi diatas, peneliti menemukan suatu hal yang baru pula yang digunakan oleh Pondok Pesantren Asy-Syuja'i terkait dengan alat pendidikan. Setelah diadakannya observasi oleh peneliti ternyata Pondok Pesantren ini juga menggunakan alat elektronik seperti laptop dan LCD, bahkan juga mengfungsikan laboratorium bahasa dan komputer untuk pembelajaran di madrasah diniyah.

Hal tersebut patut diapresiasi karena eksistensi dan peran strategis pesantren dihadapkan pada tantangan baru sebagai akibat dari arus globalisasi. Tantangan tersebut antara lain yaitu adanya penggunaan sains dan teknologi dalam kehidupan masyarakat yang mempengaruhi lahirnya pola komunikasi, interaksi, sistem layanan publik, dan pelaksanaan berbagai kegiatan.[55]

Komponen ini memberikan suatu pemahaman bahwa inovasi yang perlu dilaksanakan oleh pondok pesantren selain beberapa hal diatas yaitu mengenai berbagai sarana penunjang, termasuk peralatan yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.[56]

Selain dalam bidang *hard ware* diatas, dalam bidang *soft ware* pun Pondok Pesantren Asy-Syuja'i sering melakukan perubahan dan pembaharuan terutama yang berkaitan dengan peraturan, *reward*, dan *punishment*. Menurut Crow & Crow sarana dan prasarana pendidikan itu meliputi; (a) rencana pelajaran, (b) tempat duduk anak, dan (c) ruangan-ruangan kelas, dan sebagainya.

[55] Nata, *Sejarah Sosial Intelektual*, 308.
[56] Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 135.

IAIN JEMBER

Berdasarkan uraian tersebut, maka sarana dan prasarana pendidikan itu dibagi menjadi dua macam; (a) alat perangkat keras (*hard ware*) dan (b) alat perangkat lunak (*soft ware*). Bentuk-bentuk alat pendidikan yang terdiri dari alat perangkat keras (*hard ware*) adalah sebagai berikut:

1. Ruangan kelas
2. Meja dan kursi
3. Papan tulis, penghapus, dan spidol / kapur
4. Fentilasi, lampu, dan lain-lain.

Adapun alat pendidikan yang terdiri dari alat perangkat lunak (*soft ware*) misalnya ialah:

1. Peraturan
2. Dorongan, hambatan
3. Nasehat, anjuran
4. Hadiah, hukuman
5. Pemberian kesempatan, menutup kesempatan.[57]

IAIN JEMBER

[57]Rodliyah, *Ilmu Pendidikan*, 104-105.

E. Inovasi Pengaturan Waktu Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi

Suatu sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya pengaturan waktu belajar (semester), perubahan jadwal pelajaran yang dapat memberi kesempatan siswa/mahasiswa untuk memilih waktu sesuai dengan keperluannya, dan sebagainya.[58]

Di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i terdapat hal yang baru terkait pengaturan waktu. Mulai awal tahun pelajaran 2018 bisa dikatakan bahwa waktu belajarnya mengikuti sistem *full day school*. Namun sistem tersebut tidak sama dengan sistem *full day school* pada umumnya. Perubahan pengaturan waktu di pondok tersebut yaitu Jika sebelumnya para santri melaksanakan sekolah dua kali dalam sehari yaitu sekolah formal (SMP dan SMA) kemudian dilanjutkan dengan sekolah madrasah diniyah maka mulai awal tahun 2018 para santri cukup sekolah satu kali. Selain perubahan jadwal pelaksanaan waktu sekolah, di pondok tersebut juga malaksanakan perubahan mengenai batas kegiatan belajar mengajar pada malam hari.

Pada umumnya *full day school* adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan

[58] Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 137.

memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama lima hari dan sabtu di isi dengan relaksasi atau kreativitas.[59]

Full day school adalah suatu kebutuhan waktu yag diperlukan untuk mengantisipasi terhadap perkembangan sosial budaya sabagai akibat globalisasi informasi serta percepatan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jadi *full day school* merupakan suatu kurikulum dengan seluruh isi kehidupan anak seperti belajar, bermain, beribadah, makan serta aktifitas lainnya dalam suatu rangkaian sistem pendidikan dan pengajaran yang lebih lama dibandingkan sekolah formal lainnya yaitu pukul 07.30-12.30 untuk Taman kanak-kanak dan 07.30-15.30 untuk SD, SMP, SMA.

Dimulainya sekolah sejak pagi hari sampai sore hari, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran yang mana disesuaikan dengan bobot pembelajaran dan ditambah dengan model-model pendalamannya. Sedangkan waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang bernuansa informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi seorang guru. Dalam hal ini, syukur yang berpatokan dalam hal penelitian mengatakan "bahwa waktu belajar yang efektif pada anak itu hanya tiga sampai empat jam sehari (dalam suasana formal) dan tujuh sampai delapan jam sehari (dalam suasana informal).[60] Yang unik di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i program *full day school* dikemas dengan menggabungkan pembelajaran umum dengan pembelajaran keagamaan/diniyah.

---

[59] Http://Www.Sekolah Indonesia.Com/Alirsyad/Smu/Muqaddimah/Htm/diakses pada tanggal 1Januari 2019 pukul 13.00.

[60] Basuki, Syukur. *Fullday School Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah*. (http://www.SMKN1Lmj. Sch.id) diakses pada tanggal 1 Januari 2019 Pukul 13.30.

IAIN JEMBER

Kesadaran beberapa pesantren untuk mengintegrasikan dua jenis keilmuan merupakan langkah inovatif yang pantas diapresiasi. Tidak mudah untuk mengkombinasikan ilmu pengetahuan keagamaan dengan ilmu penegetahuan umum dalam sebuah konsep yang integral. Memang titik pusat kajian keilmuan di pondok pesantren adalah ilmu agama. Tetapi ilmu agama ini tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang ilmu-ilmu lain seperti ilmu sosial dan ilmu alam. Harus ditekankan bahwa ilmu-ilmu tersebut hanya penunjang, ini yang mesti diyakini oleh kalangan pendidik konservatif yang selalu memberi stigma bahwa ilmu selain keagamaan tidak penting dipelajari.[61]

IAIN JEMBER

[61] S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 8.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang dikemukakan di atas melalui beberapa sumber serta beberapa tahnik pengumpulan data yaitu observasi tentang inovasi pesantren di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i, wawancara dalam rangka mencari informasi yang bisa dipertanggung jawabkan, dokumentasi sebagai penyempurna dan keabsahan data yang ada, maka dapat diambil kesimpulan bahwa benar-benar telah terdapat beberapa pembaharuan (inovasi) yang dilaksanakan oleh lembaga Pondok Pesantren Asy-Syuja'i yang meliputi inovasi kurikulum, bidang personalia, *partnership*, sarana dan prasarana, dan pengaturan waktu. Yang mana pembaharuan tersebut dilaksanakan guna meningkatkan mutu pendidikannya di era globalisasi saat ini.

1. Inovasi Kurikulum Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi

Kurikulum di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i tidak bersifat statis melainkan sering mengalami perubahan dan pengembangan pada setiap awal tahun pelajaran. Perubahan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum yang dilaksanakan. Perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i dilaksanakan menyesuaikan dengan visi dan misi pesantren serta mengkaji kebutuhan para santri dengan

menggunakan dua macam pendekatan pengembangan kurikulum yaitu *top down* dan *grass roots*.

Adapun pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i selalu sisesuaikan dengan hasil evaluasi yang telah dibahas pada forum musyawarah. Dalam pelaksanaannya selalu dimonitoring oleh Pengasuh dan Pengurus pondok pesantren. Sedangkan pada proses pembelajarannya, para asatidz pesantren tersebut tidak hanya menggunakan metode klasikal seperti *wetonan* dan *sorogan* akan tetapi telah mampu menerapkan multi metode modern.

Sedangkan evaluasi kurikulumnya dilaksanakan secara menyeluruh. Dalam artian evaluasi keberhasilan pelaksanaan kurikulum tidak hanya dilihat dari aspek pengetahuan, melainkan juga aspek sikap dan keterampilan santri. Sehingga dapat dinyakan bahwa evaluasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Asy-syuja'i pada aspek kurikulum menerapkan penilaian autentik.

Sesuai dengan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti inovasi kurikulum Pondok Pesantren Asy-Syuja'i sesuai perencanaan serta pelaksanaan yang ada saat ini yaitu sebagai berikut: a) Internalisasi kurikulum pesantren pada lembaga formal, b) Program wajib diniyah, c) Program tambahan, d) Program Niha'i, e) *Amaliyah Tadriis*(PPL), dan f) *Khidmah Tarbawiyah* (PKT/KKN).

IAIN JEMBER

2. Inovasi Bidang Personalia Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi

Inovasi yang terdapat di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i pada bidang personalia dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi lebih mengarah kepada peningkatan mutu guru atau ustadz yang ada di pondok tersebut melalui program baru yang disebut dengan Program Niha'i. Dalam Program Niha'i mahasantri diuji pengetahuannya baik secara tertulis maupun secara lisan tentang ilmu pengetahuan yang telah dipelajari oleh mereka sejak menduduki bangku kelas I-VI diniyah, selain itu juga diberikan program tambahan semacam les/private, di dalam Program Niha'i juga ada dua program lain di dalamnya yaitu Program *Amaliyah Tadriis*/ Praktek Mengajar/PM (PPL/*microteaching*) dan Program *Khidmah Tarbawiyah* (KKN).

3. Inovasi *Partnership* Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi

Pondok Pesantren Asy-Syuja'i baru mengadakan kerja sama secara resmi dimulai pada tahun 2018. Hal itu dilaksanakan karena berhasilnya Program Niha'i serta program-program yang ada di dalamnya. Kerja sama tersebut dilaksanakan dengan mengirim para santri yang telah lulus Program *Amaliyah Tadriis* ke musholla-musholla para alumni selama 15-20 hari guna

mengabdi khususnya membantu mengajar di musholla tersebut. Program ini diberi nama Program *Khidmah Tarbawiyah* (PKT/KKN).

4. Inovasi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi

Walaupun keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i terlihat sederhana, namun pondok pesantren ini tetap mengadakan inovasi terhadap alat-alat tersebut. Salah satu inovasi atau pembaharuan alat pendidikannya adalah pemisahan ruang kelas putra dan putri untuk SMP dan SMA kelas X, pemberian batas ruangan kelas XI-XII SMA, serta televisi yang diperbolehkan untuk ditonton setiap malam selasa dan jum'at.

Selain inovasi tersebut, Pondok Pesantren Asy-Asyja'i juga menggunakan alat elektronik seperti laptop dan LCD, bahkan juga mengfungsikan laboratorium bahasa dan komputer untuk pembelajaran di madrasah diniyah. Disamping dalam bidang *hard ware* diatas, dalam bidang *soft ware* pun Pondok Pesantren Asy-Syuja'i sering melakukan perubahan dan pembaharuan terutama yang berkaitan dengan peraturan, *reward*, dan *punishment*.

IAIN JEMBER

5. Inovasi Pengaturan Waktu Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi

Di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i terdapat hal yang baru terkait pengaturan waktu yang tentunya adanya hal yang baru tersebut merupakan hasil evaluasi terhadap hasil pengaturan waktu yang ada sebelumnya. Mulai awal tahun 2018 bisa dikatakan bahwa waktu belajarnya mengikuti sistem *fullday school*. Namun sistem tersebut tidak sama dengan sistem *fullday school* pada umumnya. Selain perubahan jadwal pelaksanaan waktu sekolah, di pondok tersebut juga malaksanakan perubahan mengenai batas kegiatan belajar mengajar. Perubahan waktu yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Asy-Syuja'i tentu ditujukan untuk meningkatkan serta mengembangkan pendidikan yang ada di dalamnya sebagai jawaban dari tantangan global saat ini.

B. Saran

Secara umum peneliti menyarankan kepada seluruh komponen Pondok Pesantren Asy-Syuja'i untuk lebih bersemangat dalam mengembangkan pondok pesantren tersebut melalui berbagai inovasi yang sesuai dengan perkembangan IPTEK sehingga mutu Pondok Pesantren Asy-Syuja'i semakin meningkat. Dan secara lebih khusus peneliti menyampaikan saran kepada masing-masing personil Pondok Pesantren Asy-Syuja'i sebagai berikut:

IAIN JEMBER

1. **Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syuja'i**
   a. Terus berjuang untuk memunculkan hal-hal yang bersifat inovatif dan kreatif demi perkembangan serta peningkatan mutu pondok pesantren selanjutnya.
   b. Tetap mempertahankan tardisi lama akan tetapi juga harus berusaha untuk diiringi dengan hal-hal baru yang lebih baik, dalam artian sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada era globalisasi ini.
   c. Hendaknya lebih ditingkatkan lagi kualitas pembelajarannya serta fasilitas pendukung yang ada dalam pondok pesantren, sehingga masyarakat lebih banyak yang tertarik dan percaya terhadap urgennya pendidikan pesantren dalam kehidupan yang tidak menentu seperti sekarang ini.
   d. Diharapkan agar terus melaksanakan pembinaan terhadap santri dan masyarakat, baik pembinaan bidang agama, bidang sosial, maupun bidang pendidikan demi masa depan Pondok Pesantren Asy-Syuja'i.
2. **Kepada Asatidz Pondok Pesantren Asy-Syuja'i**
   a. Lebih ditingkatkan kembali pengawasan serta pembinaan kepada para santri agar semua peraturan yang ada dapat berjalan sebagaimana yang diinginkan.
   b. Tingkatkan keprofesionalannya sebagai tenaga pendidik terutama dalam menerapkan metode pembelajaran agar para santri merasa senang dan tidak cepat bosan sehingga suasana pembelajaran akan semakin kondusif

IAIN JEMBER

yang pada akhirnya tujuan pembelajaran yang diinginkan akan tercapai secara maksimal.

c. Hendaknya mampu memberi suri tauladan yang baik kepada para santri dan masyarakat serta selalu semangat dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* Allah SWT di muka bumi.

3. Kepada Para Santri Pondok Pesantren Asy-Syuja'i

a. Lebih semangat lagi dalam mencari ilmu agama karena dalam sebuah hadits dinyatakan yang artinya *barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah maka ia akan diberi pemahaman tentang agama*. Dengan catatan tidak melupakan ilmu dunia.

b. Lebih disiplin dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan berlaku di pondok pesantren.

c. Ikut serta dalam menjaga dan merawat segala alat atau fasilitas yang berada di pondok pesantren.

4. Kepada Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Asy-Syuja'i

a. Lebih semangat dalam memberikan sumbangsih pemikiran dan tenaga demi eksistensi serta perkembangan Pondok Pesantren Asy-Syuja'i pada masa mendatang.

b. Hendaknya masyarakat senantiasa bekerja sama dan mendukung dalam mengawasi dan melindungi pondok Pesantren Asy-Syuja'i agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

IAIN JEMBER

c. Diharapkan pada masyarakat agar ilmu yang didapat dari Pondok Pesantren Asy-Syuja'i dipraktekkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupannya akan lebih baik dari hari-hari sebelumnya.

IAIN JEMBER

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, Abu dan Prasetya, Joko. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Ahyar. 2015. *Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan (Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram).* Disertasi: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Arcaro, Jerome S. 2005. *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj. Yosal Iriantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arcaro, Jerome S. 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu*, terj. Yosal Iriantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arcaro, Joremo S. 2005. *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan.* Jakarta: Riene Cipta.

Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan.* Malang: Kalimasahada.

Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Asy'ari, Hasyim. 2008. *"Esensi Kepemimpinan Transformasional dan Pengaruhnya terhadap Efektifitas Institusi Pendidikan", Jurnal At-Tarbawi, Kajian Pendidikan Islam,* Vol.7 No.1. Mei Oktober.

Azra, Azyumardi. 2014. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III.* Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Baharuddin dan Makin, Moh. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/ Madrasah Unggul.* Malang: UIN Maliki Press.

Barizi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam.* Malang: UIN Maliki Press.

Bungin, Burhan. 2008. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metologis Penguasaan Model Aplikasi.* Jakarta: Rajawali Pers.

Burhanudin, Jajat dan Afrianti, Dina. 2006. *Mencetak Muslim Modern (Peta Pendidikan Islam Indonesia).* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Chalim, Asep Saifuddin. 2012. *Urgensi Kepemimpinan Inovatif (Menyiapkan Sekolah Bernuansa IslamTetap Eksis di Era Globalisasi).* Surabaya: Ponpes Jagad ‘Alimussirry.

Chan, Sam M. dan Sam, Tuti T. 2011. *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Cholili, Mahsun. 2017. *Irsyad Amaliyah Tadriis*. Jember: Pondok Pesantren Asy-Syuja’i.

Dahri, Harapandi. 2007. *Modernisasi Pesantren.* Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

Darajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara.

Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar, Buku 1.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah.* Jakarta: Depdiknas.

Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES.

Djaya, Kusuma. *Teori-Teori Modernitas dan Globalisasi.* Bantul: t.p., t.th.

Edward, Sallis. 2006. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan,* terj. Ahmad Ali Riadi, et.al. Yogyakarta: IRCiSoD.

Faisal, Sanapiah. 2008. *Format-Format Penelitian Sosial.* Jakarta: Rajawali Pers.

Fattah, Nanang. 2006. *Konsep Manajemen, MBS dan Dewan Sekolah.* Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Gunawan H, Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hadis, Abdul dan B., Nurhayati. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

IAIN JEMBER

Haedari, HM Amin. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*. Jakarta: IRD Press.

Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Haq, Tajul. 2018. *Proposal Program Khidmah Tarbawiyah(PKT) Pondok Pesantren Asy-Syja'i Rowotamtu Rambipuji Jember*. Jember: Pondok Pesantren Asy-Syuja'i.

Hasan, M. Ali dan Ali, Mukti. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

IAIN Jember. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* Jember: Pascasarjana IAIN Jember.

Kamars, M. Dachnel. 2007. *"Kebijakan Pendidikan dan Peningkatan Mutu Pendidikan", dalam Membangun Paradigma Pendidikan Islam,* ed. Muhmidayeli. Riau: Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Karim, Mohammad. 2010. *Pemimpin Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam.* Malang: UIN Maliki Press.

Kasetsart University. 2017. *Proposed Policy for Preparation of High-Quality Primary School Teachers in Thailand*. Thailand: Kasetsart Journal of Social Sciences.

Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif.* Malang: UIN Maliki Press.

Kunandar. 2010. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.

Lewis, Laurie. 1999. *Teacher Quality: A Report on the Preparation and Qualifications of Public School Teachers*. Amerika: U.S. Department of Education.

Lubis, Halfian. 2008. *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan di Indonesia, Studi tentang Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

Ma'arif, Syamsul. 2013. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Paramadina.

IAIN JEMBER

Maimun, Agus dan Fitri, Agus Zaenul. 2010. *Madrasah Unggulan, Lembaga Alternatif di Era Kompetitif.* Malang: UIN Maliki Press.

Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mardalis. 2009. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: Bumi Aksara.

Marno dan Supriyatno, Triyo. 2008. *Manajemen dan Kemimpinan Pendidikan Islam.* Bandung: Refika Aditama.

Mashudi dan Syamsudini. 2010. *Buku Ajar Micro Teaching.* Jember: STAIN Jember Press.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS.

Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Melyanti, Imelda Merry. *Pola Kemitraan Pemerintah dan Swastadalam Program Bank Sapah di Pasar Baru Kota Proolinggo.* Jurnal Kebijakan dan Manajemen Punlik ISSN 2303 – 341X.

Menteri Agama Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren & Nomor 71 Tahun 2015tentang Ma'had Aly*.

Michalak, Joanna. 2011. *Developing Quality Cultures In Teacher Education: Expanding Horizons in Relation to Quality Assurance*. Estonia, Tallinn University: OU Vali Press.

Miles, Matthew B. dan Hiberman, A. Michael. 2007. *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.

Minarti, Sri. 2011. *Manajemen Sekolah, Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri.* Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

MTT, A. Malik. 2008. *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren.* Jakarta: Balai Penelitian & Pengembangan Agama.

Muhaimin. 2009. *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah.* Jakarta: Kencana.

IAIN JEMBER

Muhaimin. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mulyadi. 1998. *Total Quality Manajemen.* Yogyakarta: UGM.

Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu.* Malang: UIN Maliki Press.

Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyono. 2009. *Educational* Leadership, *Mewujudkan Efektifitas Kepemimpinan Pendidikan.* Malang: UIN Malang Press.

Munarti, Sri. 2011. *Manajemen Sekolah, Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mustajab. 2013. *Geneologi Nasionalisme dalam Tradisi Pendidikan Pesantren.* Jember: STAIN Jember Press.

Mutohar, Prim Masrokan. 2008. *"Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 3, Nomor 2,. Desember.

Nafi', M. Dian *et.al*. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Institute for Training and Development.

Nasution, S. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.

Nasution, S. 2005. *Asas-asas Kurikulum.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Nata, Abudin. 2010. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.

Natsir, Nanat Fatah. 2017. *Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam* (*Educationist*)

Noor, Mahpuddin. 2006. *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, perubahan, dan Perkembangan Pondok Pesantren.* Bandung: Humaniora.

Nufiar & Saifullah. 2016. *Teacher Competence Test of Islamic Primary Teachers Education in State Islamic Primary Schools (MIN) of Pidie Regency*. Indonesia: International Multidisciplinary Journal.

IAIN JEMBER

Nurhayati, Anin. 2010. *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren.* Yogyakarta: Penerbit Teras.

Perdana, Amelia. 2013. *Pengaruh Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa Program Studi PPKN Universitas Lampung Tahun 2013 "Jurnal"*. Lampung: Universitas Lampung.

Poewardarminta. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara.

PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Dirjen Dik Is Depag RI Tahun 2007.

Prabowo, Sugeng Listyo. 2008. *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah.* Malang: UIN Malang Press.

Qamar, Mujamil. 2014. *Menggagas Pendidikan Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Erlangga.

Rafik, Ainur. 2012. *Pembaharuan Pesantren Respons Terhadap Tuntutan Transformasi Global.* Jember: STAIN Jember Press.

Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Raharjo, M. Dawan. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah.* Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).

Raihani. 2010. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif.* Yogyakarta: LkiS.

Ramayulis. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rodliyah, St. 2013. *Pendidikan & Ilmu Pendidikan.* Jember: STAIN Jember Press.

Rofiq A. 2005. *Pemberdayaan Pesantren (Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan).* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Rusdiana, A. 2014. *Konsep Inovasi Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia.

IAIN JEMBER

Rusman. 2001. *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sa'ud, Udin Saefudin. 2008. *Inovasi Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.

Sallis, Edward. 2010. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCiSoD.

Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sastra, Jusuf Djajadi. *Metode-Metode Mengajar*. Bandung: Offset Angkasa.

Satori, Djam'an. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Shaleh, Abdul Rachman. 2006. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada,

Siswanto. 2007. *"Meningkatkan Mutu Madrasah (Pendekatan Total Quality Management)", Academia: Jurnal Pemikiran, Pendidikan, dan Kebudayaan Islam, Vol.2, Nomor 2,*. September

Soekidjo, Notoatmodjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.

Soetopo & Soemanto. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem AdministrasiPendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, Nana. 2002. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat.* Surabaya: IMTIYAZ.

Sukardjo, M. dan Kamaruddin, Ukim. 2009. *Landasan Kependidikan, Konsep dan Aplikasinya.* Jakarta: Rajawali Pers.

IAIN JEMBER

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sulhan, Najib. 2006. *Pembangunan Karakter pada Anak, Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Surabaya Intelektual Club.

Sulthon, M. dan Khusnuridlo, Moh. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

Sumarsono, Sonny. 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suparlan. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suprayogo, Imam. 2007. *Quo Vadis Madrasah, Gagasan, Aksi, dan Solusi Pembangunan Madrasah.* Yogyakarta: Hikayat.

Suryadi, Ace *dan* Tilaar, H.R.A. 1994. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Press.

Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tjiptono, Fandy dan Diana, Anastasia. 2009. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi.

Tolkhah, Imam dan Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Usman, Husaini. 2009. *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara

Vilsteren, CA Van. 1999. "Leadership in School" dalam *Managing School Toward High Performance, Linking School Management Theory to the School Efectiveness Knowledge Base,* ed. Andrie J. Visscher. Netherland: Swets and Zeitlinger.

W. Suprayetno. 2002. "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren," dalam *Pranata Islam di Indonesia; Pergulatan Sosial, Ekonomi, Politik, Hukum dan Pendidikan*, ed. Dody S. Truna dan Ismatu Ropi. Jakarta: Logos.

Wahid, Abdurrahman. 1997. *Kiai Nyentik Membela Pemerintah.* Yogyakarta: LKiS.

IAIN JEMBER

Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zubaedi. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi Fiqh Sosial Kyai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faisah, Nur. 2013. *Implementasi Manajemen Pembiayaan dalam Inovasi Pondok Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Madura.* Tesis: IAIN Jember.

Hanifah, St. 2013. *Inovasi Kurukulum Pendidikan Pondok Pesantren Salaf di Era Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah Tanjungsari Desa Sraten Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi*. Tesis: IAIN Jember.

Putra, Hermawan. 2009. *Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional*. Tesis: UIN Sunan Kalijaga.

Rozat, Ibnu. 2013. *Kebijakan Kyai Nizam dalam Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember*. Tesis: IAIN Jember.

Siyono. 2016. *Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren dengan Era Globalisasi*. Tesis: IAIN Salatiga.

Basuki, Syukur. *Fullday School Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah*. (http://www.SMKN1Lmj. Sch.id) diakses pada tanggal 1 Januari 2019 Pukul 13.30.

http://mhadhicahyadi.blogspot.co.id/2014/12/makalah-pengertian-dimensi-fungsi-dan.html

Http://Www.Sekolah Indonesia.Com/Alirsyad/Smu/Muqaddimah/Htm/diakses pada tanggal 1Januari 2019 pukul 13.00.

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	FOKUS PENELITIAN	KAJIAN TEORI	METODOLOGI PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
INOVASI PONDOK PESANTREN ASY-SYUJA'I ROWOTAMTU RAMBIPUJI JEMBER DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI	1. Bagaimana inovasi kurikulum Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi? 2. Bagaimana inovasi bidang personalia Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi? 3. Bagaimana inovasi *partnership* Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi? 4. Bagaimana inovasi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi? 5. Bagaimana inovasi pengaturan waktu Pondok Pesantren Asy-Syuja'i Rowotamtu Rambipuji Jember dalam meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi?	1. Inovasi Pesantren 2. Pondok Pesantren 3. Mutu Pendidikan 4. Era Globalisasi	1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Jenis penelitian: *Field Reseach* – Studi Kasus 3. Subyek penelitian *Purposive sampling* 4. Tehnik pengumpulan data: a. Observasi partisipasi pasif b. Wawancara Mendalam c. Dokumenter 5. Analisa data: a. Peneliti membaca keseluruhan transkip untuk memperoleh informasi-informasi secara umum (*general*) dari masing-masing transkip. b. Pesan-pesan umum tersebut dikompilasi untuk diambil pesan khususnya (*spesific massages*). c. Dari pesan-pesan khusus tersebut akan diketahui pola umum data. Selanjutnya, data tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan urutan kejadian, kategori, dan tipologinya. Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, analisis data studi kasus dimulai sejak peneliti di lapangan, ketika mengumpulkan data dan ketika data sudah terkumpul semua 6. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan tehnik	1. Kurikulum di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i tidak bersifat statis melainkan sering mengalami perubahan dan pengembangan. Perubahan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum yang dilaksanakan. Inovasi kurikulum Pondok tersebut sesuai perencanaan serta pelaksanaan yang ada saat ini yaitu meliputi: a) Internalisasi kurikulum pesantren pada lembaga formal, b) Program wajib diniyah, c) Program tambahan, d) Program Niha'i, e) *Amaliyah Tadriis* (PPL/*microteaching*), dan f) *Khidmah Tarbawiyah* (PKT/KKN). 2. Inovasi yang terdapat di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i pada bidang personalia dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi lebih mengarah kepada peningkatan mutu guru atau ustadz melalui Program Niha'i. 3. Inovasi *partnership* dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Asy-Syuja'i melalui Program *Khidmah Tarbawiyah.* 4. Inovasi sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i meliputi *hard ware* dan *soft ware* yang disesuaikan dengan perkembangan IPTEK. 5. Inovasi pengaturan waktu di Pondok Pesantren Asy-Syuja'i lebih mengarah pada pengaturan waktu sekolah dan waktu belajar.

IAIN JEMBER

IAIN JEMBER